

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

HIJRAH PERADABAN

*Bagaimana
Islam
Mendudukkan
Hadhaarah dan
Madaniyah?*

**Istiqamah
dalam Hijrah**



Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar:
**PERADABAN ISLAM
PASTI KEMBALI**



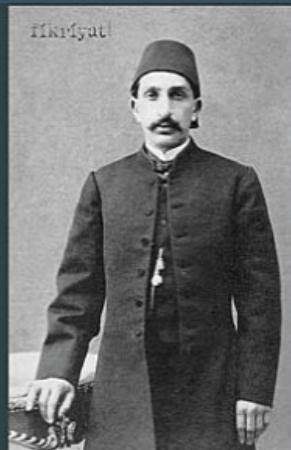
Museum Militer Harbiye berada di distrik di Şişli. Tepatnya di antara Jalan Cumhuriyet dan Jalan Vali Mansion. Harbiye adalah museum pertama negara Turki. Dibangun oleh Sultan Abdulhamid II.

Tahukah Anda bahwa Museum Militer Harbiye yang didirikan atas perintah Sultan Abdulhamid merupakan museum pertama di Turki? Museum ini menyimpan banyak karya berharga dari manuskrip Al-Qur'an abad ke-13, panji Pertempuran Kosovo tempat Murad Hüdavendigâr mati syahid, helm Orhan Gazi hingga senjata bertatah gading Sultan Abdulhamid.

Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/islam-dunyasi/harbiye-askeri-muzesi-panoramasi/2>

Ahmed Muhtar Pasha, yang bertugas dari tahun 1908 hingga 1923, mendirikan perpustakaan, band militer, lapangan tembak, dan bioskop, yang dianggap sebagai inovasi besar pada masa itu, di museum yang pertama kali diberi nama Museum Esliha-i Askeriyye dan kemudian diubah menjadi Müze-i Asker-i Osmani. Keinginan terbesar Ahmed Muhtar Pasha, yang merupakan direktur pendiri pertama, adalah untuk mengungkap warisan budaya bangsa selama berabad-abad. Pada tahun-tahun berikutnya, nama museum diubah menjadi Museum Militer.

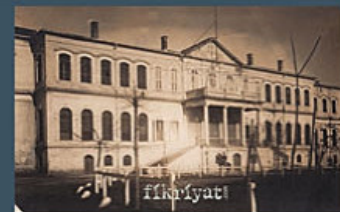


Ahmed Muhtar Pasha, yang mengajar di Mühendislikhane-i Berr-i Hümayun pada masa pemerintahan Sultan Abdulhamid II, dikirim ke sebuah pameran di Frankfurt. Pasha menyadari bahwa negara membuat propaganda serius dengan senjata tua, amunisi, dan

perlengkapan militer di sana.

Ahmed Muhtar Pasha, dalam laporan yang dia siapkan kembalinya dari perjalanannya, mengatakan bahwa museum militer yang akan didirikan akan menjalankan tugas yang sangat penting di Kesultanan Utsmaniyah.

Usai laporan yang disiapkan Ahmed Muhtar Pasha, atas perintah Sultan Abdulhamid II, diputuskan untuk mendirikan museum senjata besar di taman Istana Yıldız. Berbagai senjata dikumpulkan di dalam dan di luar Istanbul dan dikumpulkan di Gereja Hagia Eirene untuk sementara waktu.



Semua dokumen di museum dihentikan aktivitasnya selama Perang Dunia II karena takut terkena dampak perang. Semua barang disimpan di Gudang Senjata Maçka hingga

tahun 1959. Sejak 1959 dipamerkan kembali di Gedung Senam Harbiye Mektebi.

Gedung yang hingga kini masih digunakan sebagai Museum Militer Harbiye ini dibangun sebagai Akademi Militer pada tahun 1841 dan habis terbakar akibat kebakaran tersebut. Bangunan dibangun kembali pada tahun 1862 dan digunakan sebagai Akademi Militer, tempat banyak perwira dilatih hingga tahun 1936.

Bangunan bersejarah di Harbiye yang dibangun untuk melatih para perwira Kesultanan Utsmaniyah ini selanjutnya direnovasi pada masa pemerintahan Abdulhamid II dan di bangunan beberapa tambahan Gedung. Setelah Akademi Militer dipindahkan ke Ankara, gedung tersebut dipugar dan



Lukisan, koleksi senjata, seragam, rencana medali, spanduk, bendera, dan tenda dipamerkan di Museum Militer Harbiye hari ini. Pada hari-hari tertentu dalam seminggu di museum, pawai mehter dilakukan secara terbuka oleh band mehter.

Daftar Isi

Hiwar: Peradaban Islam Pasti Kembali **46**

Saat ini peradaban Islam memang sedang terpuruk. Paling tidak hal itu berlangsung sejak Khilafah Islam—sebagai penopang utamanya—runtuh pada tahun 1924 hingga kini. Bahkan sebelum keruntuhan Khilafah, peradaban Islam sebetulnya telah mulai mengalami kemunduran yang luar biasa. Mengapa hal itu bisa terjadi? Apa faktor penyebabnya? Mungkinkah peradaban Islam kembali hadir dan memimpin dunia? Apa saja kuncinya? Itulah di antara yang dibicarakan pada rubrik *Hiwar* kali ini.

Soal-Jawab: Bagaimana Islam Mendudukkan *Hadhaarah* dan *Madaniyah*? **26**

Di antara hal penting bagi kaum Muslim adalah bagaimana memahami perbedaan *hadhaarah* dan *madaniyah*. Teknologi dari Barat, misalnya, jelas boleh ditiru bahkan dikembangkan, karena merupakan *madaniyah*. Namun, pemikiran dari Barat tentang politik, hukum, pemerintahan dll—yang notabene merupakan *hadhaarah*—haram ditiru dan diterapkan.

Baiti-Jannati: Istiqamah dalam Hijrah **39**

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah *hijrah* menjadi tren. Bahkan muncul banyak komunitas hijrah seperti: 'artis hijrah', 'pengusaha hijrah', 'pemuda hijrah; dll. Namun, tak dipungkiri, sebagian mereka banyak yang hijrahnya sementara, alias banyak yang kembali ke keadaan sebelum hijrah. Pertanyaannya: Bagaimana agar kita bisa istiqamah dalam hijrah? Apa kiat-kiatnya? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Baiti-Jannati* kali ini.

<i>Pengantar</i>	2	Agung dan Rumah Sakit Divrii	42
<i>Dari Redaksi</i> : Prancis, Potret Rusak Peradaban Sekuler	3	<i>Lintas Dunia</i>	44
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar</i> : Prof. Dr-Ing Fahmi Amhar: Peradaban Islam Pasti Kembali	46
<i>Muhasabah</i> : Rawannya Kedaulatan Kesehatan ..	7	<i>Siyasah Dakwah</i> : Peran Ulama Dalam Proses Perubahan Global	52
<i>Fokus</i> : Kerusakan Peradaban Barat	9	<i>Iqtishadiyah</i> : Keunggulan Ekonomi Islam ..	57
<i>Analisis</i> : Hijrah Menuju Peradaban Islam ..	14	<i>Ibrah</i> : Sahabat Al-Quran	62
<i>Afkar</i> : Relevansi Hijrah Saat Ini	19	<i>Tafsir</i> : Larangan Meminta Perlindungan Jin(2) ..	64
<i>Catatan Dakwah</i> : Saudara Kembar	23	<i>Telaah Kitab</i> : Mereka Yang Nafkahnya Dijamin Oleh Negara (Telaah Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustûr</i> Pasal 156)	68
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Islam Mendudukkan Hadhaarah dan Madaniyah?	26	<i>Takrifat</i> : Umum Dan Khusus Pada Jawaban Atas Pertanyaan	71
<i>Nafsiyyah</i> : Kebiasaan Para Penentang Dakwah	29	<i>Hadis Pllihan</i> : Syubhat Kebolehan <i>Kanz al-Maal</i>	74
<i>Nisa</i> : Semangat Hijrah Mengembalikan Peran Muslimah	32	<i>Dunia Islam</i> : Era Baru Hubungan AS-Cina? ..	76
<i>Fikih</i> : <i>Kafarah</i> Sumpah	35	<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalinan Politik & Spiritual yang Dilupakan (8)	79
<i>Baiti Jannati</i> : Istiqamah dalam Hijrah	39		
<i>Atsar</i> : Sepuluh Informasi Tentang Masjid			

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, tak terasa, kita kembali memasuki Tahun Baru Hijrah, yakni 1445 H. Sebagian umat Islam menjadikan Tahun Baru Hijrah sebagai momentum untuk melakukan refleksi (perenungan), kontemplasi (*muhaasabah*), bahkan mungkin menetapkan sejumlah resolusi (tuntutan) baru untuk masa depan hidupnya agar lebih baik.

Hal yang sama sudah seharusnya dilakukan oleh kaum Muslim, khususnya di negeri ini, yang merupakan penduduk mayoritas. Bahkan saat ini, sudah saatnya kaum Muslim—secara kolektif—berani melakukan semacam koreksi terhadap sistem kehidupan sekuler yang dijalankan selama ini, yang terbukti bermasalah. Baik terkait sistem ekonomi, sistem hukum, sistem peradilan, sistem politik dan pemerintahan, sistem pendidikan maupun sistem sosial, dll. Selanjutnya, kaum Muslim harus berani berhijrah, yakni meninggalkan sistem kehidupan sekuler ini, menuju sistem kehidupan yang shahih, yakni sistem kehidupan Islam. Selama kaum Muslim tidak memiliki tekad dan keberanian untuk berhijrah, yakni meninggalkan sistem jahiliah ini, menuju sistem Islam, maka nasib mereka tidak akan pernah berubah. Bakal tetap terpuruk dan terjajah.

Sayangnya, kesadaran kolektif tentang pentingnya kaum Muslim berhijrah—dari sistem dan peradaban sekuler jahiliah saat ini menuju sistem dan peradaban Islam—masih sangat rendah. Padahal jelas, di hadapan mereka tampak nyata kerusakan sistem dan peradaban sekuler. Mereka sendiri sesungguhnya korban langsung dari kerusakan sistem dan peradaban sekuler tersebut. Kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan sosial, ketidakadilan hukum, kerusakan moral, dll jelas-jelas mereka alami dan rasakan. Secara global pun, peradaban Kapitalisme sebetulnya sedang sakit parah. Yang paling kentara, misalnya, aspek moral. Bagaimana seks bebas, bahkan LGBTQ, misalnya, yang jelas-jelas menjijikkan, seolah menjadi budaya baru yang tak boleh ditolak. Puluhan negara Barat bahkan sudah melegalkan perkawinan sejenis. Belum lagi bicara tingginya kesenjangan ekonomi, melonjaknya angka kriminalitas, masih adanya diskriminasi, dll.

Semua ini sejatinya menjadikan kaum Muslim sadar bahwa mereka wajib meninggalkan sistem dan peradaban sekuler yang rusak dan merusak. Kemudian mereka berusaha menegakkan sistem dan peradaban Islam yang pasti penuh rahmat dan diridhai oleh Allah SWT.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

PRANCIS, POTRET/RUSAK PERADABAN SEKULER

Berhari-hari sejumlah kota di Prancis dilanda kerusuhan. Bentrok meluas terjadi antara demonstran dan petugas keamanan sejak Rabu (28/6). Kerusuhan dipicu viralnya video pembunuhan remaja keturunan Aljazair Nahel pada Selasa (27/6) di Nanterre, daerah pinggiran Perancis. Nahel ditembak mati seorang polisi saat mengenderai Mercedes kuning. Kerusuhan ini cukup besar dan meluas di beberapa kota, termasuk Paris. Prancis mengerahkan lebih dari 40 ribu aparat. Setidaknya 250 polisi terluka akibat bentrok. Lebih dari 1.300 demonstran, sebagian besar anak muda, ditahan aparat.

Presiden Prancis Emmanuel Macron menyalahkan sosial media dan *video game* dalam kerusuhan ini. Menurut dia, para demonstran yang sebagian besar remaja teracuni tayang *video game*. Sosial media pun dianggap Macron punya peran. Menurut dia, sosial media seperti *Snapchat* dan *TikTok* makin membuat situasi jadi panas. Ia pun mendesak perusahaan *platform* jejaring sosial tersebut untuk menghapus unggahan yang berkaitan dengan kerusuhan. Namun, persoalannya sebenarnya tidak sesederhana itu.

Kerusuhan Prancis merupakan masalah akut, yang mungkin kembali berulang kedepan. Kericuhan yang dipicu oleh kematiannya menjadi pengingat bagi banyak orang di Prancis

pada peristiwa tahun 2005 lalu, ketika dua remaja, Zyed Benna dan Bouna Traoré, disetrum saat mereka melarikan diri dari polisi setelah pertandingan sepak bola dan menabrak gardu listrik di Kota Clichy-sous-Bois, di pinggiran Paris. Isu rasialis dan diskriminasi kerap kali muncul. Komite HAM PBB (OHCHR) pada Rabu (3/8/2022) pernah menyatakan Prancis bersalah atas tindakan diskriminasi terhadap Muslimah yang dilarang menghadiri pelatihan kejuruan di sekolah umum.

Tidak hanya itu, islamophobia yang menguat bersamaan dengan sikap anti asing, disebut-sebut sebagai pemicu. Pada 2004 Prancis mengadopsi kebijakan yang diskriminatif dan cenderung anti Islam, saat melarang pemakaian hijab dan simbol agama lainnya di sekolah negeri. Sebuah penelitian yang dilakukan Badan Pemantauan Diskriminasi dan Kesetaraan Pendidikan Tinggi di Prancis mengungkap adanya diskriminasi dalam dunia pendidikan tinggi. Siswa dengan nama dan nama keluarga Muslim yang mendaftar ke program pascasarjana di universitas menghadapi diskriminasi lebih banyak daripada yang memiliki nama etnis Prancis. Prancis pun telah mengeluarkan kebijakan UU antiseparatisme yang dalam kenyataannya mengarah kepada Muslim di negara itu.

Kerusuhan pun kerap muncul dengan

berbagai pemicu. Pada protes kenaikan BBM pada akhir tahun 2018, 125.000 demonstran turun ke jalanan di seluruh negeri dan 10.000 di antaranya di Paris, yang juga mencatat kerusakan paling parah akibat bentrokan. Di ibukota Prancis itu para penjarah menghancurkan etalase-etalase toko dan membakar sejumlah mobil. Bentrokan dalam demonstrasi bukan hanya karena menentang kenaikan harga bahan bakar minyak. Kekisruhan itu dinilai juga dipicu isu lain seperti pajak dan biaya hidup masyarakat yang terus meningkat.

Kerusuhan Prancis sesungguhnya menggambarkan potret rusak peradaban Kapitalisme yang mengadopsi sekulerisme sebagai dasarnya. Sebagai negara yang sering membanggakan diri sebagai paling sekuler dan liberal, Prancis telah menjadi bukti runtuhnya mitos-mitos sekulerisme yang selama ini dibanggakan. Selama ini, dengan berasas sekulerisme, sebuah negara dianggap akan menjadi stabil dari konflik, lebih harmonis, dan bisa menjamin kesejahteraan yang merata pada banyak pihak. Rusuh Perancis menghancurkan mitos itu. Hingga saat ini Prancis dan negara-negara Barat lainnya bisa disebut gagal untuk menyelesaikan persoalan diskriminasi, rasialisme dan pemerataan kesejahteraan untuk rakyat. Mitos negara sekuler menjamin aspirasi agama pun tak terbukti. Pasaunya, banyak kebijakan yang justru menghalangi Muslim di Prancis untuk melaksanakan ajaran agamanya. Kebencian terhadap umat Islam yang menguat juga tidak bisa dilepaskan dari iklim politik negara sekuler Barat yang menjadikan Islam sebagai sasaran kebijakan jahat mereka seperti perang melawan radikalisme dan terorisme.

Akar persoalan di Prancis dan negara Barat lainnya sesungguhnya muncul dari ideologi kapitalisme itu sendiri. Dengan prinsip sekulerismenya, mereka mencampakkan agama untuk mengatur masyarakat. Agama hanya diakui dalam masalah ritual, moral dan

individual. Peradaban Kapitalisme yang dibangun atas dasar hawa nafsu manusia ini rusak bukan hanya dasarnya, tetapi pada seluruh aspek kehidupannya. Inilah saatnya Islam tampil sebagai ideologi yang paling layak untuk mengatur umat manusia.

Islam, sebagai agama wahyu yang bersumber dari Allah SWT yang memiliki sifat *ar-Rahmaan* dan *ar-Rahim*, akan memberikan kebaikan pada seluruh umat manusia. Ajaran Islam yang berbasis pada aqidah Islam adalah sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal manusia dan akan menenteramkan hati. Syariah Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan memberikan kebaikan pada seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin).

Inilah pesan penting saat kita memperingati hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah. Hijrah Rasulullah saw. sesungguhnya merupakan tonggak awal peradaban Islam, yang ditandai dengan pendirian Negara Islam (Daulah Islam). Kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dalam sistem Khilafah *'alaa minhaaj an-Nubuwwah*.

Khilafah bukanlah sekadar masalah historis. Khilafah adalah kewajiban syariah, yang wajib diperjuangkan umat Islam. Imam empat mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Hanbali) telah sepakat bahwa adanya Khilafah dan menegakkan Khilafah ketika tidak ada hukumnya wajib. Syaikh Abdurrahman al-Jaziri (w. 1360 H) dalam *Al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah* menuturkan, "Para imam mazhab (yang empat) telah bersepakat bahwa Imamah (Khilafah) adalah wajib..."

Hal senada ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, "Para ulama telah sepakat bahwa wajib mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal." (Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, 12/205. *Allaahu Akbar!* [Farid Wajidi]

Opini

Pembaca

ADILI
PENISTA ISLAM!

Budiharjo,
S.H.I.
(LBH Pelita
Umat Jatim)

Sebagian umat Islam geram dengan kelakuan siapapun komika yang menjadikan agama sebagai materi lawak. Sebuah potongan video viral di media sosial soal candaan tentang hari Raya Idul

Adha.

Komika Coki Pardede, Tretan Muslim dan Adriano Qalbi menjadi sorotan lantaran diduga menjadikan Islam sebagai bahan olok-olokan. Meski tidak menyebut secara eksplisit, mereka bersenda gurau soal prank terparah di muka bumi adalah kisah manusia yang menyuruh menyembelih anaknya, tetapi tidak jadi.

Sontak saja, publik yang melihat video Adriano Qalbi cs ini menduga candaan itu merupakan kisah pengorbanan Nabi Ibrahim yang hendak menyembelih anaknya Ismail, namun tidak jadi, dan digantikan domba.

Sedulur, tindakan Adriano Qalbi CS diduga kuat memenuhi: *Pertama*, unsur tindak pidana menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Lihat: Pasal 45 A Ayat (2) Jo Pasal 28 Ayat (2) UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE).

Kedua, memenuhi unsur delik Penodaan Agama PNPS (UU) No. 1 Tahun 1965 dan dimasukkan Pasal 156a ke KUHP. Delik penodaan agama yang kerap disebut penistaan agama yang diatur dalam ketentuan Pasal 156 huruf a KUHP ini sesungguhnya bersumber dari Pasal 4 UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan dan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (UU No. 1/PNPS/1965).

Sedulur, Islam tidak melarang lawakan atau bercerita lucu. Bahkan Rasulullah saw. pun dikenal sebagai sosok yang pandai dalam bercanda dengan merangkai kata tanpa mengandung unsur kebohongan. Hukum dasar bercanda (bergurau, senda-gurau, humor, melawak) adalah mubah atau boleh.

Namun, Islam melarang umatnya untuk bermain-main atau mengolok-olok Islam. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Jika kamu bertanya kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sungguh kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-*

main saja. "Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kalian minta maaf karena kalian telah kafir sesudah beriman." (TQS at-Taubah [9]: 65-66).

Di dalam kitab *Sullam at-Tawfiq* disebutkan bahwa pelecehan atau penistaan terhadap Allah SWT, Rasul saw., syiar-Nya dan ajaran Islam bisa menyebabkan pelakunya murtad.

Imam an-Nawawi al-Bantani, di dalam *Mirqât Shu'ûd at-Tashdîq fî Syarh Sullam at-Tawfiq*, menyatakan bahwa *riddah* (murtad) itu merupakan bentuk kekufuran yang paling tercela.

Al-Istihza' (pelecehan/penistaan) secara bahasa berarti *as-sukhriyyah* (ejekan/cemoohan) atau menyatakan kurang (*tanaaqush*). Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali di dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (3/131) menyatakan, makna *as-sukhriyyah* adalah merendahkan dan meremehkan, menyoroti aib dan kekurangan.

Pada masa Khilafah Utsmaniyah, Khalifah Sultan Abdul Hamid II secara tegas mengancam rencana pementasan drama karya Voltaire yang akan menista kemuliaan Rasul saw. Sultan berkata, "Kalau begitu, saya akan mengeluarkan perintah kepada umat Islam dengan mengatakan bahwa Inggris sedang menyerang dan menghina Rasul kita! Saya akan mengobarkan jihad akbar!"

Kerajaan Inggris pun ketakutan dan membatalkan pementasan tersebut.

Wallâahu a'lam. []

PATUNG SOEKARNO, BUAT APA?

Achmad Fathoni
Direktur HRC



ikabarkan Patung Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno akan segera dibangun di GOR Taman Saparua, di Kota Bandung. Menurut Ketua Yayasan Putra Nasional Indonesia Pamriadi, ini

akan menjadi patung Bung Karno yang tertinggi di Indonesia.

Sebelumnya, di acara Peresmian dan Penandatanganan Prasasti Taman UMKM Bung Karno, Kamis 28 Oktober 2021, Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri mengharapkan, patung Presiden RI pertama Ir. Soekarno dapat dibangun di setiap daerah di Indonesia.

Bukan tanpa sebab. Menurut Bu Mega, hal tersebut harus dilakukan guna mengingatkan generasi muda bahwa Soekarno adalah Proklamator bangsa.

Proyek ini jelas menimbulkan pro-kontra. Membangun banyak patung dengan sosok Bapak Proklamator dan termasuk glorifikasi terhadap beliau dikhawatirkan sama dengan pemberhalaan Bung Karno. Bahkan pemikiran Bunga Karno pun harus disaring secara selektif. Termasuk konsepsi Soekarno mengenai Nasakom, pembubaran Masyumi dan pemerajanaan terhadap Buya Hamka perlu dikritik.

Sebagian ulama khawatir Bung Karno dijadikan pusat kultus dan pemujaan, karena hal tersebut merupakan tindakan menyalahi syariah Islam. Rasulullah saw. bersabda: *"Jauhkanlah diri kalian dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."*

Beliau juga mengingatkan kita: *"Sungguh orang yang paling berat siksanya pada Hari Kiamat adalah mereka yang membuat sesuatu yang menandingi ciptaan Allah."*

Kami memberikan saran kepada Bu Mega dan pihak yang terkait dengan proyek tersebut agar rencana proyek patung raksasa dalam bentuk Bung Karno dibatalkan! []



RAWANNYA KEDAULATAN KESEHATAN

Muhammad Rahmat Kurnia

Di tengah demo penentangan. Di tengah hiruk-pikuk rakyat disibukkan dengan isu kesesatan Zaitun. *Tok tok tok*, RUU Kesehatan disahkan menjadi undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada 11 Juli 2023. “Apakah Rancangan Undang-Undang Kesehatan dapat disetujui untuk disahkan menjadi undang-undang?” tanya Puan Maharani (PDIP) sebagai pimpinan rapat paripurna kepada peserta sidang. “Setuju!” jawab peserta. Hanya fraksi Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera yang menolak. Penolakan dari berbagai kalangan seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) tidak digubris.

Merespon hal itu, pengamat politik Muslim Arbi (11/7/2023) bereaksi keras. Dia mengatakan, “Jika suara-suara pakar, para akademisi, profesi medis dan nakes meminta kepada DPR untuk menunda pengesahan RUU ini, tetapi RUU ini dipaksakan untuk disahkan, ini berarti demokrasi mati di negeri ini. Seakan-akan kita ini ada di dalam rimba.”

Direktur Gerakan Perubahan tersebut menambahkan, “Saya menduga ini ada kaitannya dengan covid kemarin. Ini adalah bisnis global, Kapitalisme global. Ini adalah bentuk kolonisasi baru (*new colonialism*) dalam *capital market*. Kita ini pasar besar. Ada 270 juta penduduk. Ada bisnis global yang dilegalkan oleh undang-undang.”

Dengan nada keras dia menegaskan,

“Pesanan ini undang-undang. Sama dengan *Omni Bus Law* tenaga kerja. Negara kita menjadi tidak berdaulat. Kita menjadi kacung di negeri sendiri.”

Apa yang disampaikan Bang Arbi, begitu saya sapa, diamini oleh Chandra Purna Irawan. Ketua LBH Pelita Umat itu menyampaikan, “Di dalam konsideran RUU itu terdapat pernyataan ‘*Bahwa pembangunan kesehatan masyarakat semakin terbuka sehingga* menciptakan kemandirian dan mendorong perkembangan industri kesehatan *nasional pada tingkat regional dan global serta mendorong peningkatan layanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kemakmuran yang berkelanjutan*’.

Ini menunjukkan ada perubahan paradigma dari *health care* menjadi *health industry*. Ya, kesehatan yang pada awalnya merupakan pelayanan dari penguasa kepada rakyatnya, kini berubah menjadi industri.

Pemerintah diwakili Menteri Kesehatan tampak riang menyambut pengesahan ini. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin ketika menyampaikan pidato dalam rapat paripurna pengesahan UU Kesehatan di Gedung DPR menyampaikan kegembiraannya, “Setelah gelap terbitlah terang. Setelah hujan badai muncullah pelangi. Setelah pandemi tiba saatnya melakukan transformasi.”

Tujuannya mungkin saja baik. Namun, ada prinsip dasar yang dilepaskan. “Negara melepaskan tanggung jawabnya dalam

masalah kesehatan warganya, dan diserahkan kepada industri, kepada swasta,” ujar Direktur Pamong Institute Wahyudi al-Marokiy.

“Berbeda dengan saat Khilafah tegak. Semua urusan kesehatan masyarakat diurus dan menjadi tanggung jawab negara,” tegasnya. “Zaman Nabi saw. juga kesehatan menjadi tanggung jawab negara.”

Dulu Nabi saw. pernah dihadiahi dokter atau tabib pribadi. Namun, beliau menjadikannya sebagai dokter bagi semua rakyat yang membutuhkan,” pungkasnya.

Mungkin saja pelayanan kesehatan menjadi meningkat, namun dilakukan oleh swasta. “Yang namanya swasta, pasti bisnis *dong*. Bayar *dong*,” kata Deni.

“Peralatan lengkap, tapi swasta. Yang bisa bayar hanya orang berduit,” tambahnya.

“Mungkin juga dokter tambah banyak dan katanya berkualitas, tapi dokter asing. Bisnis juga *dong*. Tak mungkin murah. Akhirnya, fasilitas hebat, peralatan canggih, semua pengobatan ada namun hanya dapat dinikmati oleh orang-orang berduit. Penguasa lepas tanggung jawab,” ucapnya kesal.

Muncul pertanyaan, mengapa hal ini terjadi? Tampaknya ada pola yang sama dalam pembuatan undang-undang belakangan ini. Pengesahan *Omni Bus Law* Kesehatan ini menjadi UU mirip dengan pengesahan *Omni Bus Law* Cipta Kerja.

Pertama: Pengesahan tampak sangat terburu-buru. Sekadar contoh, Undang-Undang Kebidanan baru disahkan 3 tahun lalu, pada 2019. Itu pun setelah para bidan, memperjuangkannya tak kenal lelah selama 15 tahun. Sekarang, baru empat tahun berjalan, Pemerintah melebur UU itu ke dalam satu Omnibus Law, yaitu UU Kesehatan. Persis mirip dengan pengesahan UU Cipta Kerja.

Kedua: Pembahasan diam-diam. *Draft* tidak diketahui publik. Tahu-tahu disahkan secara cepat. Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan

Dokter Indonesia (PB-IDI), Adib Khumaidi, pada 22 Juni 2023 mengatakan, “*Draf* yang muncul sampai saat ini kita tidak tahu di dalam proses yang ada, saat kemarin mulai di Panitia Kerja (Panja) DPR RI melakukan pengesahan. Bahkan sampai saat ini tidak ada keterbukaan substansi RUU Kesehatan.” Namun, dalam waktu kurang dari 20 hari sudah disahkan.

Ketiga: Penentangan diabaikan. Demo yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan seakan dianggap angin lalu. Respon positifnya nyaris tak terdengar. Pemerintah dan DPR terus melaju tanpa memperhatikan suara masyarakat. Meminjam istilah Bang Alfian Tanjung, “Kita bahas di sini dengan argumentasi, sementara mereka melaju saja sesuai dengan yang mereka mau.”

Keempat: Ada yang di-*blow up*, namun ada yang disembunyikan. Sebut saja, dikemukakan bahwa teknologi kesehatan yang tertinggal dialihkan menjadi terdepan, dari sistem informasi yang terfragmentasi menjadi terintegrasi, dari tenaga kesehatan yang rentan dikriminalisasi menjadi dilindungi secara khusus, dari pembiayaan yang tidak efisien menjadi transparan dan efektif, dan sebagainya. Itu kata-kata yang bersayap. Persoalannya, siapa yang pelaksananya? Siapa pemiliknya? Lalu siapa yang akan menikmati semua itu? Siapa yang menjamin kesehatan rakyat secara keseluruhan? Industri kesehatan? Persis seperti dalam UU Cipta Kerja. Sarat dengan kepentingan oligarki. Mirip dengan Keppres 17/2022 dan Inpres 2/2023, yang diangkat persoalan pelanggaran HAM berat, namun yang dituju adalah penuntasan persoalan Komunisme. Jadi, mengapa ini terjadi? “Diduga ada kepentingan oligarki dan kepentingan Kapitalisme global,” ungkap Muslim Arbi.

Kalau ini terjadi, bukan sekadar kedaulatan pangan, kedaulatan mineral, yang rawan, namun juga kedaulatan kesehatan.

Wallahu a'lam. □



KERUSAKAN PERADABAN BARAT

Dr. Muhammad K. Sadik

Perubahan politik, ekonomi dan sosial di dunia saat ini diprediksi akan segera mengarah pada suatu perubahan besar. Salah satu perubahan besar itu adalah runtuhnya peradaban Barat sebagai tatanan global yang berbasis pada ideologi Kapitalisme. Kemerosotan perekonomian dunia yang berujung pada krisis disinyalir akan mempercepat keruntuhan tersebut. Apalagi yang terjadi tidak hanya krisis ekonomi, namun juga krisis kepercayaan, politik dan sosial.

World Economic Forum melalui laman resminya, www.weforum.org, telah mempublikasikan tulisan berjudul, “*Global Risks Report 2023*”. Menurut laporan tersebut saat ini di tataran global telah terjadi krisis. Berdasarkan *Global Risks Perception Survey* (GRPS) yang mereka teliti, ada 4 hal teratas yang dirasakan sebagai krisis oleh penduduk dunia saat ini yakni: krisis pasokan energi, krisis biaya hidup, krisis pasokan pangan, dan meningkatnya inflasi.

Sebuah peradaban akan terus eksis dan

bertahan jika mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Jika, yang terjadi sebaliknya atau peradaban itu justru melahirkan berbagai kerusakan dan kesengsaraan, maka peradaban tersebut akan ditinggalkan yang kemudian akan berujung pada keruntuhannya.

Buku “*The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*” yang ditulis oleh Shoshana Zuboff (2019) turut merekam kerusakan Kapitalisme tersebut. Buku ini mengungkap berbagai fakta pengeksploitasian hak-hak individu rakyat oleh perusahaan-perusahaan kapitalis raksasa. Penguasa dan pengusaha berkolaborasi mengeruk keuntungan ekonomi untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk rakyat.

Peradaban Barat dengan sistem kapitalismenya telah membawa banyak penderitaan dan bencana kemanusiaan. Kapitalisme global terbukti gagal dalam menyelesaikan banyak persoalan kemanusiaan.

Lahiriah berbagai kerusakan; kerusakan ekonomi, sosial, budaya, moral, politik, dan sebagainya.

Kerusakan Ekonomi

Penyebab utama kegagalan ideologi Kapitalisme sekuler adalah karena bertentangan dengan fitrah dan akal sehat manusia. Ideologi ini memuja manusia sebagai pusat segalanya. Pada ujungnya sistem ekonomi kapitalisme melahirkan eksploitasi dan alienasi manusia yang mengarah pada mementingkan diri sendiri.

Peradaban tersebut telah terbukti banyak menyebabkan kerusakan dan kesengsaraan bagi umat manusia. Salah satu masalah utama dalam Kapitalisme adalah meningkatnya kesenjangan ekonomi antara kelas yang kaya dan kelas yang miskin. Padahal kesenjangan pendapatan yang signifikan dapat mengakibatkan tekanan sosial dan politik yang berpotensi mengancam stabilitas sosial.

Seperti dilaporkan oleh lembaga asal Inggris, *Oxfam*, yang berjudul, “*Time to Care Unpaid and Underpaid Care Work and the Global Inequality Crisis*”, kesenjangan ekonomi telah berjalan di luar kendali. Pada tahun 2019, sebanyak 2.153 miliarder dunia memiliki kekayaan melebihi total kekayaan 4,6 miliar orang penduduk dunia. Satu persen orang terkaya di dunia memiliki lebih dari dua kali lipat total kekayaan dari seluruh penduduk bumi (*Oxfam.org*, 2020).

Studi yang dilakukan oleh *Credit Suisse* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 1% teratas populasi dunia memiliki hampir 45% dari total kekayaan global. Dalam konteks negara-negara Barat, banyak dari kekayaan ini terkonsentrasi pada kelompok kaya dan korporasi besar. Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa Kapitalisme telah gagal menciptakan kesejahteraan dan keadilan ekonomi. Bahkan sebaliknya, Kapitalisme

menciptakan berbagai ketidakadilan dan kesenjangan yang berujung pada kesengsaraan.

Pada kasus di Indonesia, menurut *World Inequality Report 2022*, dalam dua dekade terakhir kesenjangan ekonomi di Indonesia tidak mengalami perubahan signifikan. Laporan itu mencatat, selama periode 2001-2021 sebanyak 50% penduduk Indonesia hanya memiliki kurang dari 5% kekayaan rumah tangga nasional (*total household wealth*). Pada laporan ini didefinisikan bahwa *total household wealth* merupakan jumlah seluruh aset finansial (termasuk saham dan surat berharga lainnya) serta aset non-finansial (seperti rumah) yang dimiliki rumah tangga Indonesia.

PBB memperkirakan masih akan ada 600 juta penduduk miskin pada tahun 2030. Angka perkiraan ini setara dengan 7 persen dari populasi dunia. Dengan kata lain, tujuan penghapusan kemiskinan global pada 2030 akan sulit tercapai atau bahkan tidak akan tercapai sama sekali (*Kompas.id*, 27/10/2022).

Para akademisi juga banyak melakukan studi yang menyoroti kesenjangan ekonomi yang makin signifikan di negara-negara Barat tersebut. Salah satunya adalah Thomas Piketty (2017). Ia menuangkan hasil studinya pada bukunya yang berjudul *Capital in the Twenty-First Century*. Buku ini mengkritik kesenjangan ekonomi yang semakin dalam yang dihasilkan oleh sistem Kapitalisme. Piketty menganalisis pertumbuhan ekonomi jangka panjang, distribusi kekayaan, dan implikasi sosialnya akibat kesenjangan tersebut.

Kerusakan Sosial

Prinsip dasar Kapitalisme-sekularisme yang berbasis pada liberalisme (kebebasan) telah mengakibatkan penyakit-penyakit sosial semakin marak, kejahatan merajalela, dan terus berulang tanpa solusi. Di antara penyakit sosial itu adalah gaya hidup *free-sex* yang telah merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut RAINN (www.rainn.org, 2023) setiap 107 detik, seseorang di Amerika Serikat (AS) diserang secara seksual. Setiap tahunnya, ada 293.000 korban kekerasan seksual di negara ini.

Menurut survei besar Pemerintah AS yang dilakukan setiap dua tahun, sekitar tiga dekade lalu, lebih dari separuh remaja AS pernah berhubungan seks di luar nikah. Pada 2019, jumlahnya mencapai 38 persen (Republika.co.id, 28/04/2023).

Kejadian bunuh diri juga menggambarkan kondisi sosial yang sedang sakit. Badan *Centers for Disease Control and Prevention* (www.cdc.gov) di dalam laporan risetnya pada Kamis, 9 Februari 2023, mengungkapkan angka warga Amerika yang bunuh diri pada 2021 mengalami peningkatan menjadi 48.183 orang. Angka itu sama dengan 14,2 per 100 ribu warga Amerika. Menurut riset tersebut, pemicu utama kasus bunuh diri di AS di antaranya adalah rusaknya hubungan dalam keluarga, pekerjaan, problem keuangan, kesehatan mental, dan sebagainya.

Tingkat kekhawatiran warga AS terhadap tindak kejahatan dan kekerasan pada tahun 2022 berada di level tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut terungkap berdasarkan riset Gallup (www.gallup.com) yang dirilis pada April 2022. Menurut Gallup, sebanyak 80 persen warga AS menyatakan kekhawatirannya atas tindak kejahatan.

Data kriminal nasional Pemerintah AS telah mencatat adanya kenaikan dalam tingkat pembunuhan di AS yang mencapai titik tertingginya dalam 25 tahun. Lebih dari 21.000 orang tewas atau terluka akibat kekerasan senjata di AS sepanjang tahun 2022. Menurut basis data yang dikelola oleh kelompok riset nirlaba *Gun Violence Archive*, setidaknya ada 130 penembakan massal telah terjadi di AS.

Pada kasus di Indonesia, jumlah kejahatan pada 2022 mencapai 276.507 kasus,

Tingginya problem sosial dan tingkat kejahatan telah menjadi problematika berkelanjutan dalam sistem Kapitalisme. Hukum yang dibuat berdasar undang-undang yang dibuat manusia ternyata tidak mampu memberikan solusi secara fundamental. Fakta-fakta kerusakan tersebut menunjukkan bahwa peradaban kapitalisme memang sedang sakit keras.

meningkat 7,3 persen dibandingkan dengan tahun 2021. Angka 276.507 kasus itu terjadi dalam setahun. Jika dibagi dalam durasi jam, maka rata-rata ada 31,5 tindak kejahatan per 60 menit (Cnnindonesia.com, 31/12/ 2022).

Tingginya problem sosial dan tingkat kejahatan telah menjadi problematika berkelanjutan dalam sistem Kapitalisme. Hukum yang dibuat berdasar undang-undang yang dibuat manusia ternyata tidak mampu memberikan solusi secara fundamental. Fakta-fakta kerusakan tersebut menunjukkan bahwa peradaban kapitalisme memang sedang sakit keras.

Kerusakan Politik

Demokrasi merupakan politik dalam ideologi Kapitalisme yang bermuara pada prinsip sekularisme. Pada tataran global, demokrasi telah dipropagandakan sebagai sistem terbaik. Melalui demokrasi

dideskripsikan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan akan tercapai. Demokrasi pun diklaim sebagai mekanisme yang paling bisa menjamin distribusi ekonomi dan pergantian kekuasaan secara tertib dan damai.

Padahal realitas demokrasi tidaklah demikian. Justru yang terjadi sebaliknya. Secara fakta, yang berdaulat di dalam sistem demokrasi hanyalah elit-elit politik yang diklaim sebagai wakil rakyat. Padahal sejatinya mereka hanyalah wakil partai pengusungnya, wakil para pemilik modal yang menjadi penyokongnya, atau wakil bagi dirinya sendiri. Buktinya, meski mereka dipilih oleh rakyat, banyak kebijakan, hukum, UU dan peraturan yang mereka buat justru merugikan rakyat.

Akibatnya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya dirasakan oleh segelintir elit tersebut: elit penguasa, wakil rakyat, partai atau para pemilik modal. Rakyat kebanyakan justru hidup miskin. Demikian pula kesetaraan dan keadilan dalam hukum. Faktanya hukum justru tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Kritik terhadap demokrasi salah satunya terkait dengan keberpihakan sistem ini kepada para pemilik modal tersebut. Hegemoni kepentingan para pemilik modal melalui mekanisme demokrasi inilah yang telah menyuburkan *money politics*, suap, kolusi dan korupsi. Tak cukup menguasai ekonomi, para pemilik modal dan korporasi itu pun merambah ke wilayah politik dan kekuasaan.

Para pemilik korporasi itu pun mendominasi pemerintahan beserta segala kebijakannya. John Perkins (2005) dalam bukunya, *Confession of an Economic Hit Man*, menyebutnya dengan istilah *corporatocracy*, sebuah pemerintahan yang kewenangan dan kebijakannya didominasi oleh korporasi atau perusahaan-perusahaan besar. Akibatnya, berbagai kebijakan negara dan undang-undang menjadi instrumen melayani kepentingan

perusahaan ketimbang rakyat.

Fakta berbagai kerusakan demokrasi tersebut telah mendapat sorotan juga dari para akademisi. Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt (2018) menuangkannya pada buku, *How Democracies Die*. David Runciman (2018) mengulasnya pada buku, *How Democracy Ends*. Kedua buku tersebut mengkaji bagaimana demokrasi bisa mengalami kemunduran hingga kematian. Mereka menganalisis peran kekuasaan, korupsi, ketidakpuasan publik, hingga pergeseran politik yang akan mengarah pada meruntuhkan sistem demokrasi.

Dampak Buruk di Dunia Islam

Secara realitas, politik demokrasi kini telah menjadi alat penjajahan baru (neo-imperialisme) untuk menguasai negeri-negeri Muslim. Menarik apa yang diungkap William Blum (2013) pada bukunya, *America's Deadliest Export Democracy*. Blum menyebut demokrasi sebagai alat dominasi Amerika Serikat beserta sekutunya atas seluruh dunia, termasuk Dunia Islam. Faktanya negeri-negeri Muslim saat ini dalam kondisi terjajah, lemah, terbelakang, tereksplotasi, tentu sebagai dampak dari neo-imperialisme tersebut.

Melalui demokrasi, berbagai hukum dan undang-undang di negeri-negeri Muslim tidak lagi terikat pada ketentuan syariah. Hal itu menjadi jalan bagi Barat untuk mempengaruhi proses penetapan peraturan perundang-undangan demi kepentingan neo-imperialisme mereka. Melalui instrumen media massa, atas nama demokrasi, Barat sangat mudah mempengaruhi opini masyarakat dalam pemilihan pemimpin suatu negara.

Barat akan mengopinikan untuk memilih pemimpin yang bisa menerima paham-paham dari Barat seperti sekularisme, liberalisme, HAM, persamaan gender, LGBT, dan sejenisnya. Akibatnya, paham-paham itu berpengaruh

dalam penetapan kebijakan dari pemimpin yang terpilih nantinya. Artinya, dominasi korporasi akan turut menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin sebuah negara dan akan seperti apa kebijakan negara tersebut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga telah dijadikan alat imperialisme AS untuk berbagai kepentingan agenda politiknya di seluruh dunia. Itulah yang terjadi dengan serangan AS ke Irak dan Afganistan. PBB juga tampak menutup mata ketika terjadi pembantaian Muslim di Irak, Palestina, Rohingnya, India, hingga Muslim Uiguyur di China. Paling jauh PBB hanya menyatakan prihatin terhadap berbagai pembantaian tersebut tanpa diikuti tindakan konkrit untuk menghentikannya. Misalnya, sudah ada ratusan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk Palestina. Namun, terbukti resolusi tersebut tidak menyelesaikan masalah bahkan justru makin memperpanjang penderitaan umat Islam di sana.

Penutup

Jelas, peradaban Barat yang berbasis pada ideologi Kapitalisme itu kini sedang berada di tepi jurang keruntuhannya. AS sebagai pusat Kapitalisme dunia juga sedang dilanda berbagai keterpurukan. Berbagai gejala kerusakan di berbagai aspek ekonomi, sosial dan politik diindikasikan akan semakin mempercepat rangkaian fase kejatuhan ideologi kapitalisme tersebut.

Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi ini sangat menguntungkan umat Islam yang sedang berjuang mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui berdirinya kembali negara Khilafah. Apalagi secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman umat

terhadap ide Khilafah sebagai ajaran Islam.

Kondisi keterjajahan dan keterpurukan umat Islam saat ini memang membutuhkan institusi Khilafah sebagai kekuatan global untuk menyelesaikannya. Namun, rezim lokal di negeri-negeri Islam justru bersahabat dengan negara penjajah dan refresif kepada umat Islam. Berbagai fakta empiris ini tentu akan semakin memperkuat keinginan umat Islam untuk segera menegakkan kembali Khilafah sebagai satu kekuatan global dan pelindung umat di dunia internasional.

Berbagai potensi SDM dan SDA yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqaadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah Rasyidah tersebut. Inilah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

Karena itu perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah Rasyidah itu harus dapat dipahami sebagai perjuangan mewujudkan perubahan demi mencapai kesejahteraan hakiki bagi masyarakat dunia, sekaligus mengakhiri berbagai kesengsaraan dan kerusakan yang diakibatkan oleh tatanan Kapitalisme global.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □

Referensi:

- Global Risks Report 2023.* www.weforum.org/reports/global-risks-report-2023, dipublikasikan pada 11 Januari 2023.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power.* New York, PublicAffairs.
- Levitsky, Steven dan Ziblatt, Daniel. (2018). *How Democracies Die.* Crown, Publishers.
- Runciman, David. (2019). *How Democracy Ends.* Basic Books, Publishers.
- Piketty, Thomas. (2017). *Capital in the Twenty-First Century.* Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press.
- Blum, William. (2013). *America's Deadliest Export: Democracy, the Truth About US Foreign Policy, and Everything Else.* Zed Books, Publishers.
- Perkins, John. (2005). *Confessions of an Economic Hit Man.* Berrett-Koehler Publishers.

HIJRAH MENUJU PERADABAN ISLAM

Dr. Erwin Permana
(Direktur PAKTA)

Di tengah timbunan peradaban Kapitalis dengan aroma materialistis yang menyengat, manusia menjumpai realitas kehidupan yang penuh dengan kehampaan. Mereka kosong dari nilai-nilai spritualitas, kemanusiaan dan moral.

Dahaga spritualitas tersebut kemudian diisi dengan membuat komunitas-komunitas kajian yang berkembang menjadi komunitas hijrah. Komunitas hijrah pun bermunculan. Kita mendengar komunitas artis hijrah, pengusaha hijrah, remaja hijrah, pemuda hijrah, bikers hijrah, dsb. Mereka dengan bangga mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Gaya hidup mereka yang berhijrah mengalami transformasi signifikan dari kondisi sebelumnya.

Tulisan ini lebih jauh akan mengulas tentang peradaban Islam dengan segala keunggulannya, dilengkapi dengan bukti historis, serta upaya untuk mengembalikan kehidupannya agar dunia selamat dari kenestapaan akibat peradaban sekuler-kapitalis. Hanya dengan pemahaman yang jernih tentang peradaban Islam maka hakikat hijrah bisa dipahami dengan baik. Semangat hijrah yang menggelora pun akan terus

terpilihara, tidak lekas layu sebelum berbunga dan berbuah lebat.

Hakikat Peradaban Islam

Peradaban merupakan sekumpulan konsep yang mengatur kehidupan. Peradaban Barat berdiri ringkih di atas dasar ide sekularisme yang menyesatkan. Sebaliknya, peradaban Islam tegak kokoh di atas dasar aqidah Islam yang lurus. Atas dasar ini, pandangan Islam terhadap kehidupan berbeda dengan pandangan Barat.

Sekularisme Barat memandang kehidupan dengan tolok ukur materi belaka. Bagi mereka materi merupakan ukuran kebahagiaan, perbuatan, bahkan kemuliaan. Aspek ruhiyah dan moralitas hanya pelengkap jika diperlukan. Jika perkara ruhiyah dan moralitas itu dirasa akan menghalangi dari mendapatkan materi, maka akan segera ditinggalkan. Komitmen kehidupan mereka hanya satu yakni materi. Tidak ada yang lebih tinggi dari materi.

Adapun Islam memandang kehidupan dengan tolok ukur aqidah Islam. Tidak ada yang lebih tinggi dari Iman kepada Allah SWT. Dengan sudut pandang ini maka tolok ukur perbuatan adalah ketentuan Allah dengan batasan halal-haram sesuai syariah-Nya. Kebahagiaan kaum

Muslim terletak pada ketaatannya terhadap syariah-Nya secara *kaaffah*.

Kaum Muslim bahagia ketika rukuk, sujud, shaum, saling menolong, berhijab, berdakwah, bermuamalah islami, berpolitik dengan cara Islam, berhukum dengan hukum Islam, dll; sebagaimana mereka juga bahagia ketika menolak segala bentuk kemaksiatan. Menolak judi, miras, narkoba, zina, LGBT, intervensi asing, perampasan kekayaan alam negeri-negeri Muslim, penerapan ekonomi ribawi yang terbukti rawan krisis, berhukum dengan hukum kufur dan lain sebagainya.

Filosofi Keunggulan Peradaban Islam

Terlihat nyata bahwa peradaban Islam dan Barat itu berbeda 180°. Barat menjadikan materi di atas segalanya. Sebaliknya, Islam menjadikan ridha Allah di atas segala-galanya. Orientasi perbuatan manusia menurut Islam menjadikan ridha Allah sebagai tujuan tertinggi dan syariah sebagai panduan.

Islam tidak mengenal istilah *tujuan menghalalkan segala cara*. Ini berbeda dengan Barat. Akibat pandangan materialistisnya tentang kehidupan maka seluruh perbuatan manusia adalah untuk tercapainya materi. Semua cara bisa ditempuh. Tidak kenal halal atau haram.

Bagi Barat, kolonialisme terhadap negara lain merupakan langkah pasti. Eksploitasi terhadap manusia, penjajahan, perang, bisnis perjudian dan miras serta bisnis hiburan malam merupakan suatu keniscayaan sebab mendatangkan untung materi yang besar. Bahkan seluruh sistem hidup Barat merupakan industri untuk mendatangkan materi. Hukum, politik, militer, pendidikan dll semuanya adalah industri untuk mendatangkan materi.

Peradaban Islam dengan sudut pandang aqidah Islam sama sekali bukanlah peradaban yang anti dengan materi. Bahkan pandangan hidup Islam membawa konsekuensi penyatuan

materi dengan ruh, atau dengan kata lain menjadikan semua perbuatan manusia selaras dengan perintah dan larangan Allah.

Secara filosofis, perbuatan manusia pada hakikatnya adalah materi, sedangkan kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah adalah ruh. Ketika manusia melakukan suatu perbuatan tertentu, pada nafas yang sama dia kaitkan perbuatan tersebut dengan syariah. Terjadilah pertautan materi dengan ruh. Jika seluruh hidup manusia adalah perbuatan maka tidak satu pun perbuatan manusia yang luput dari ketentuan syariah.

Segala bentuk materi, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, semuanya tidak lepas dari ruh/syariah. Dengan kata lain semuanya tunduk pada ketentuan Allah, bukan ketentuan manusia ala sekularisme. Inilah pandangan yang selaras dengan fitrah dasar dalam diri manusia, yakni akal dan naluri ilahiah.

Ketika manusia menjadikan peradaban Islam sebagai penuntun kehidupannya maka mereka akan terbebas dari eksploitasi, penjajahan dan penjarahan, perjudian, miras, berbagai bisnis hiburan malam, LGBT, krisis akibat sistem moneter dan segala bentuk kemaksiatan yang menyempitkan kehidupan.

Ragam Keunggulan Peradaban Islam

Keunggulan peradaban Islam tidak hanya pada tataran sudut pandang aqidahnya yang rasional, namun juga terlihat pada fakta pemikiran di sejumlah dimensi kehidupan yang meliputi, ideologi, ekonomi, politik dan sosial. Berikut disajikan secara ringkas keunggulan Islam dalam beberapa dimensi tersebut.

1. Dimensi Ideologi.

Tidak ada ideologi di dunia yang memiliki sistem sempurna seperti ideologi Islam. Kapitalisme dan Sosialisme memang memiliki seperangkat aturan tentang kehidupan. Namun demikian, keduanya menegasikan naluri



beragama dalam diri manusia. Islam justru memandang bahwa pengaturan semua urusan dunia dengan aturan syariah merupakan konsekuensi keimanan.

2. *Dimensi Ekonomi.*

Ekonomi Islam merupakan sistem yang mengatur urusan kekayaan, baik yang menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah, menjamin pengadaan, serta tatacara pendistribusiannya. Dengan pemahaman ini lahir falsafah ekonomi Islam berupa jaminan pemenuhan kebutuhan pokok tiap-tiap individu warga negara serta dorongan terpenuhinya kebutuhan sekunder dan tersier.

Di dalam Kapitalisme tidak ada jaminan pemenuhan kebutuhan pokok tiap-tiap individu masyarakat karena semua sumberdaya ekonomi dikuasai oleh swasta. Dalam Sosialisme semuanya didistribusikan dengan rata, namun anti dengan kekayaan. Setiap individu harus menghasilkan sesuai kemampuan dan mendapatkan sesuai dengan

kebutuhan. Individu masyarakat tidak boleh mendapatkan lebih dari yang dibutuhkan. Implementasi Sosialisme telah menimbulkan kemiskinan yang merata, sedangkan implementasi Kapitalisme menyebabkan kesenjangan pendapatan akut. Hanya dengan Islam distribusi kekayaan itu bisa dilakukan.

3. *Dimensi Politik.*

Politik adalah mengurus urusan umat dengan menerapkan Islam baik dalam maupun luar negeri. Islam memahami kekuasaan sebagai sarana tertinggi untuk menjalankan Islam yang dengan itu seluruh urusan masyarakat dapat diselesaikan.

Sistem politik Islam (Khilafah) berbeda dengan seluruh bentuk pemerintahan yang dikenal di seluruh dunia dilihat dari segi asasnya; dari segi pemikiran, pemahaman, *maqayis* (standar); dan hukum-hukumnya untuk mengatur berbagai urusan. Dari segi konstitusi dan undang-undangnya yang dilegislati untuk diimplementasikan dan diterapkan maupun dari segi bentuknya yang mencerminkan Daulah Islam sekaligus yang membedakan dari semua bentuk pemerintahan yang ada di dunia ini. Hal ini karena asas sistem politik dalam Islam memang berbeda dengan seluruh sistem politik di dunia. Terdapat empat asas sistem politik dalam Islam, yakni:

1. Kedaulatan adalah milik syariah.
2. Kekuasaan berada di tangan umat.
3. Pengangkatan seorang khalifah untuk seluruh kaum Muslim hukumnya wajib.
4. Khalifah mempunyai hak untuk mengadopsi hukum-hukum syariah untuk dijadikan undang-undang.

4. *Dimensi Sosial.*

Sistem sosial mengacu pada aturan, yang mengatur interaksi antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Dalam hal dimensi sosial, Islam satu-satunya peradaban dunia

Terdapat empat asas sistem politik dalam Islam, yakni:

1. Kedaulatan adalah milik syariah.
2. Kekuasaan berada di tangan umat.
3. Pengangkatan seorang khalifah untuk seluruh kaum Muslim hukumnya wajib.
4. Khalifah mempunyai hak untuk mengadopsi hukum-hukum syariah untuk dijadikan undang-undang.

yang mengatur interaksi pria-wanita dengan begitu rinci. Kapitalis dan sosialis tidak memiliki ketentuan yang mengatur relasi pria dan wanita secara rinci. Karena itu wajar jika interaksi pria-wanita dalam peradaban ini mengalami kebobrokan. Perselingkuhan, pelecehan, pemerkosaan merupakan fenomena keseharian masyarakat Barat. Begitu juga dalam relasi antar warga masyarakatnya. Saat ini peradaban Barat dikenal gemerlap, tetapi mereka sepi dari interaksi sosial. Hal ini karena mereka tidak memiliki sistem sosial maka dengan sendirinya kehidupannya menjadi individualis.

Bukti Historis Keunggulan Peradaban Islam

Peradaban Islam pernah diterapkan ribuan tahun sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga tahun 1924. Peradaban Islam berhasil manaungi manusia dari berbagai suku, bangsa dan agama dalam wilayah yang membentang luas. Hal ini mudah terlihat dari buku-buku sejarah termasuk yang ditulis sarjana Barat sendiri, seperti Philip K Hitti, Arnold J Tonybee, dll yang secara jujur mereka mengakui keagungan peradaban Islam.

Segala kekaguman tersebut terangkum melalui Robert Briffault dalam bukunya, *The Making of Humanity*, yang menyatakan, “*Tidak ada kemajuan Eropa melainkan ia berhutang budi pada Islam dan peradaban Islam dan diarahkannya dengan positif.*”

Will Durant secara jelas juga menegaskan, “*Islam telah menjamin seluruh dunia dalam menyiapkan berbagai rumah sakit yang layak sekaligus memenuhi keperluannya. Contohnya adalah al-Bimaristan yang dibangun oleh Nuruddin di Damaskus tahun 1160, yang telah bertahan selama tiga abad dalam merawat orang-orang sakit tanpa bayaran dan menyediakan obat-obatan gratis. Para sejarahwan berkata bahwa cahayanya tetap*

bersinar tidak pernah padam selama 267 tahun.” (Will Durant – *The Story of Civilization*).

Selama berabad-abad, Dunia Islam menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam membuat kontribusi signifikan dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia dan sastra. Banyak sekolah, perguruan tinggi dan perpustakaan didirikan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, termasuk Universitas Al-Qarawiyin di Fes, Maroko, serta Al-Azhar di Mesir yang dianggap sebagai universitas tertua yang masih beroperasi di dunia.

Dibidang seni Arsitektur terlihat dari warisan desain bangunan yang masih berdiri kokoh hingga kini di berbagai kota seperti Cordoba, Granada, Sevilla, Baghdad, Istanbul. Arsitektur di berbagai kota tersebut menjadi saksi keagungan peradaban Islam pada masanya.

Pusat-pusat keilmuan seperti Perpustakaan Alexandria, Baghdad dan Cordoba menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan Muslim. Keagungan Islam pada masa lalu juga terlihat dalam penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Ketika Eropa masih berada dalam masa kegelapan, cendekiawan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, Ibn Hayyan, Ibn Khaldun, dll menyumbangkan karya mereka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penyebaran pengetahuan melalui perpustakaan, universitas dan lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan peradaban manusia.

Peradaban Islam Unggul di Bawah Naungan Khilafah

Harus jujur diakui bahwa peradaban Islam dengan semua pencapaian yang luar biasa tersebut hanya terjadi di era Kekhilafahan Islam. Kecemerlangan sejarah itu terjadi ketika umat Islam hidup di bawah negara Khilafah yang menjadikan aqidah Islam sebagai dasar ideologi dan syariah Islam sebagai sistem yang



mengatur segenap aspek kehidupan manusia.

Karena itu sebuah kedustaan yang besar jika berbicara keagungan peradaban Islam pada masa lalu, tetapi melepaskan seluruh kemajuan itu dari peran sentral Khilafah. Sikap tersebut bukan saja ahistoris, tetapi juga irasional. Bagaimana mungkin tiba-tiba berbagai prestasi cemerlang diraih oleh suatu peradaban tanpa kekuasaan yang menjadi penopangnya. Sejarah mencatat sistem kekuasaannya itu disebut Khilafah dan penguasa disebut dengan Khalifah.

Memang di tangan kaum Muslim ada al-Quran. Namun, tanpa institusi penerapnya, yakni Khilafah, kaum Muslim tidak bisa berbuat secara signifikan. Kondisi demikian terjadi pada generasi awal Islam ketika al-Quran pertama kali diturunkan. Potret kehidupan Islam sebelum Rasulullah saw. hijrah adalah potret kehidupan yang penuh dengan tekanan dan intimidasi. Kondisi yang sama dialami kaum Muslim saat ini ketika mereka tidak hidup di bawah naungan Khilafah meski al-Quran ada di tangan mereka.

Saat ini sudah dekat masanya peradaban Barat tersungkur di ufuk Barat. Kegelapan dunia di bawah Kapitalisme Demokrasi akan segera berakhir. Di sisi lain di ufuk sebelah timur sudah mulai menyingsing fajar peradaban Islam yang akan meliputi dunia dengan cahaya terang cemerlang. Sebentar lagi, kebangkitan kembali peradaban Islam yang diawali dengan kemunculan kembali Khilafah *'alaa minhaaj an-Nubuwwah*, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. bukan lagi sekadar mimpi. Ia akan segera mewujudkan dalam kenyataan.

Berbeda kondisinya ketika Rasulullah hijrah dan menjadi pemimpin Negara Islam pertama di Madinah. Beliau menaklukkan berbagai negeri, membebaskan manusia dari sempitnya hidup di bawah sistem buatan manusia diganti dengan kelapangan hidup dibawah sistem yang berasal dari Allah. Begitu juga dengan kaum Muslim pasca Rasulullah. Sepanjang sejarah selama kaum Muslim hidup di bawah naungan Khilafah mereka menjadi umat terbaik; senantiasa berada pada posisi pemimpin dan penentu arah percaturan peradaban dunia.

Oleh karena itu ketika bicara peradaban Islam maka tidak cukup hanya dengan aqidah dan syariah tanpa menyertakan Khilafah. Kaum Muslim sudah memiliki dua pilar penting untuk meraih kagungan, yakni aqidah dan syariah. Tinggal dilengkapi dengan satu pilar lagi, yakni Khilafah. Tiga pilar ini yakni akidah, syariah dan Khilafah merupakan satu kesatuan yang paling menentukan eksistensi peradaban Islam yang agung.

Dengan demikian belumlah bisa dikatakan kaum Muslim berhijrah jika hanya sebatas menganut aqidah Islam atau hanya sebatas mengikuti sebagian hukum syariah. Hijrah secara sempurna terealisasi dengan penerapan Islam secara *kaaffah* di bawah institusi Khilafah.

Saat ini sudah dekat masanya peradaban Barat tersungkur di ufuk Barat. Kegelapan dunia di bawah Kapitalisme Demokrasi akan segera berakhir. Di sisi lain di ufuk sebelah timur sudah mulai menyingsing fajar peradaban Islam yang akan meliputi dunia dengan cahaya terang cemerlang. Sebentar lagi, kebangkitan kembali peradaban Islam yang diawali dengan kemunculan kembali Khilafah *'alaa minhaaj an-Nubuwwah*, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. bukan lagi sekadar mimpi. Ia akan segera mewujudkan dalam kenyataan.

WalLaahu a'lam bi ash-shawab.[]

RELEVANSI HIJRAH SAAT INI

M. Taufik NT

Hijrah di kalangan Muslim, baik artis, pengusaha maupun kalangan masyarakat lainnya, adalah hal menggembirakan dan patut disyukuri. Namun, umat tidak boleh berpuas diri. Sebabnya, esensi hijrah saat ini—sebagaimana hijrah Nabi saw. dulu dari Makkah ke Madinah—belum terealisasi.

Dua Macam Hijrah

Secara bahasa, *al-hijrah* merupakan isim dari *fi'il hajara*. Kata ini merupakan *dhidd al-washl* (lawan dari datang). Jika dinyatakan “*al-muhajjaratu min ardh ila ardh*” (hijrah dari satu negeri ke negeri lain), maknanya adalah “*tark al-ûla li al-tsâniyah*” (meninggalkan negeri pertama menuju ke negeri yang kedua).^[1]

Hijrah juga bermakna meninggalkan keburukan. Ini sebagaimana dalam Hadis Nabi saw.:

«إِنَّ الْهِجْرَةَ حَصَلَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَهْجَرَ السَّيِّئَاتِ
وَالْأُخْرَى أَنْ تُهَاجِرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ»

Sungguh hijrah itu ada dua macam: Pertama, kamu meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Kedua, kamu berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.^[2]

Dalam hadis lain dinyatakan:

«وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ»

Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa saja yang telah Allah larang.^[3]

Hijrah dalam makna ini wajib dilakukan baik sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah maupun setelahnya.

Adapun menurut istilah khusus, sebagaimana hijrah Nabi saw. dari Makkah ke Madinah, menurut Ar-Raghib al-Ashfahany (w. 502 H), hijrah berarti keluar dari *dâru'l kufri*, yakni wilayah yang tidak menerapkan hukum-hukum Islam, menuju *Dâru'l Îmân* (yakni wilayah yang menerapkan seluruh hukum Islam).^[4]

Ini semakna dengan apa yang dinyatakan oleh Al-Jurjâni (w. 471 H) dan al-Qurthubi (w.

671 H) yang menyatakan:

الهِجْرَةُ وَهِيَ الْخُرُوجُ مِنْ دَارِ الْحَرْبِ إِلَى دَارِ
الْإِسْلَامِ

Hijrah adalah keluar atau berpindah dari negara yang diperangi/negara kufur ke Negara Islam.^[5]

Hijrah dalam makna khusus inilah yang dijadikan awal penanggalan dalam Islam, bukan 'hijrah' (masuk Islamnya) Sayidina Hamzah ra., Sayidina 'Umar ra., dll. Oleh karena itu tatkala mendiskusikan tentang penanggalan Islam, setelah mendengar berbagai usulan para shahabat, Khalifah Umar bin Khatthab ra. menyatakan:

بَلْ نُورِخُ لِمُهَاجِرَةِ رَسُولِ اللَّهِ، فَإِنَّ مُهَاجِرَتَهُ فَرْقٌ
بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ

Namun, kita akan menghitung penanggalan berdasarkan hijrah Rasulullah, karena sungguh hijrah beliau itu telah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.^[6]

Hijrah Nabi saw. dari Makkah ke Madinah merupakan peristiwa penting yang mengubah wajah umat Islam saat itu. Umat yang awalnya tertindas dan teraniaya di Makkah selama 13 tahun, setelah hijrah ke Madinah dan menegakkan tatanan masyarakat yang islami dalam sebuah negara, berubah menjadi umat yang mulia, kuat dan disegani.

Pentingnya Negara Islam

Hijrah terkait erat dengan momen pendirian Negara Islam dan upaya meninggalkan sistem jahiliah. Memang, setelah Nabi saw. diutus, sifat jahiliah tidak disematkan pada suatu masa secara mutlak dan umum. Namun, sifat jahiliah bisa disematkan pada realitas apa saja yang bertentangan dengan ajaran Rasul;^[7] baik realitas itu berupa aqidah, sistem hukum dan

perilaku; baik realitas itu individu, masyarakat ataupun negara. Negara (masyarakat) yang di dalamnya lebih dominan penentangannya terhadap hukum Allah, secara legal-formal menolak sistem Islam lalu menerapkan aturan-aturan yang bertentangan dengan Islam, mentoleransi homoseks, zina, riba, dan berbagai maksiyat lainnya, maka layak juga disematkan padanya istilah *jahiliah*.

Hijrah Rasulullah saw bukan hanya bersifat individual, sebagaimana hijrah pertama dan kedua yakni ke Habsyah. Hhijrah beliau adalah dalam rangka meninggalkan *dar al-kufr* menuju *Dâr al-Islam*; meninggalkan sistem jahiliah menuju ideologi dan sistem syariah. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa hal:

Pertama, dakwah Rasulullah tidak sebatas mengajak masyarakat untuk beriman dan berperilaku baik saja. Beliau juga meminta *nushrah* dan kekuasaan kepada kabilah-kabilah kuat untuk melindungi dakwah sehingga dengan itu Islam bisa ditegakkan dengan sempurna. Sebagian besar mereka langsung menolak tawaran Rasulullah. Ada pula yang mencari keuntungan seperti Bani 'Amr bin Sha'sha'ah yang menginginkan kekuasaan setelah Nabi saw. Dengan tegas Nabi saw. menjawab, "*Perkara (kekuasaan) itu (urusannya) kembali kepada Allah. Dia meletakkan kekasaan itu kepada siapa yang Dia kehendaki.*"^[8]

Akhirnya mereka menolak tawaran Nabi saw. Jika saja yang beliau inginkan hanya sekadar mereka masuk Islam, tentu tidak masalah beliau menerima keinginan Bani Amir tersebut. Kekuasaan yang beliau kehendaki adalah kekuasaan dalam rangka melindungi dan menegakkan Islam. Oleh karena itu beliau menolak setiap syarat yang bertentangan dengan Islam.

Kedua, hijrah terjadi setelah masyarakat di negeri tujuan menerima kepemimpinan Rasulullah. Hal ini tergambar dari jawaban

As'ad bin Zurarah, yang bertindak sebagai pemimpin suku Khazraj, "...Engkau telah meminta kepada kami (untuk menyerahkan kekuasaan kami dalam rangka melindungi dan menegakkan Islam). Padahal kami adalah suatu kelompok yang hidup di negeri yang mulia dan kuat. Tidak ada seorangpun dari mereka rela dipimpin oleh orang dari luar suku kami, yang telah diasingkan kaumnya dan paman-pamanya tidak memberikan perlindungan kepadanya. (Terus terang) permintaan tersebut adalah suatu hal sulit. (Namun), kami (telah bersepakat untuk) mengabulkannya..."^[9]

Jawaban ini, menunjukkan bahwa mereka paham apa yang diminta Rasulullah, yakni bukan sekadar agar mereka masuk Islam, namun menuntut agar kepemimpinan dan kekuasaan mereka diberikan untuk Islam.

Ketiga, Ikrar (Baiat) Aqabah II tidak terjadi kecuali setelah mereka siap dengan segala konsekuensi yang akan mereka hadapi jika menjadikan kekuasaan dan kekuatan mereka untuk melindungi dan menjaga penerapan Islam. Ini hakikatnya adalah akad pendirian Darul Islam (Negara Islam) sebagaimana tulis Al-Murakibi dalam disertasinya: "Yang mesti kita perhatikan adalah bahwa baiat (Aqabah kedua) ini sama dengan akad pendirian Negara Islam antara Rasulullah saw. dan para pemimpin Aus serta Khazraj dan perwakilan mereka."^[10]

Keempat, orang-orang Quraisy sendiri sebenarnya mentoleransi banyaknya agama dan kebebasan berkeyakinan asalkan tidak mengarah pada kekuasaan (negara) yang akan menggerogoti rezim saat itu. Waraqah bin Naufal bisa hidup tenang meskipun Ahlul Kitab yang tidak menyembah berhala. Nabi Muhammad saw., meski tak menyembah berhala, beliau 40 tahun bisa hidup dengan tenang, bahkan mereka gelari al-Amîn. Beliu pun mereka jadikan hakim untuk memutus perkara yang mereka perselisihkan. Bahkan

mereka bisa mentoleransi ibadah kaum Muslimin jika dilakukan diam-diam. Mereka baru secara keras menghalangi dakwah Rasulullah ketika mereka paham bahwa dakwah beliau mengarah kepada kekuasaan dalam rangka menerapkan Islam.

Dr. Imaduddin Khalil menyatakan bahwa Islam datang untuk diwujudkan dalam tiga cakupan yang saling terkait: cakupan sebagai manusia, negara dan peradaban (*hadhârah*). Cakupan sebagai manusia (individual) telah tersampaikan di Makkah. Adapun terkait *siyaasah* (politik), social-kemasyarakatan dan perekonomian tidak bisa terwujud tanpa negara. Karena itulah Rasulullah berjuang dalam rangka hijrah setelah memahami bahwasanya Makkah tidak layak untuk tegaknya Daulah.^[11]

Hijrah dan Penerapan Syariah Islam Secara *Kâffah*

Hijrah Nabi saw. adalah dalam rangka berpindah ke Darul Islam. Kekuasaan yang beliau terima bukanlah sekadar kekuasaan semata. Sebabnya, jika sekadar kekuasaan semata, beliau bisa mendapatkan itu di Makkah. Kekuasaan yang beliau terima adalah *shultânan nashîran* (kekuasaan yang menolong). Demikian sebagaimana turun ayat yang memerintahkan beliau hijrah:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا

Katakanlah (Muhammad), "TuhanKu, masukkanlah aku secara masuk yang benar, dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."^[12]

Kekuasaan "yang menolong" adalah kekuasaan yang dengan kekuasaan itu syariah Islam bisa diterapkan secara *kâffah*. Imam Ibnu

Katsir, mengutip Qatadah (w. 117 H), saat menjelaskan frase “kekuasaan yang menolong”, menyatakan:

... نَصِيرًا لِكِتَابِ اللَّهِ، وَلِحُدُودِ اللَّهِ، وَلِفِرَاضِ اللَّهِ،

وَلِإِقَامَةِ دِينِ اللَّهِ

... untuk membela Kitabullah, hudūd Allah, hal-hal yang difardukan Allah, dan untuk menegakkan agama Allah.^[13]

Relevansi Hijrah Saat ini

Hijrah tetaplah relevan hingga Hari Kiamat. Yang terputus hanyalah hijrah dari Makkah ke Madinah pasca Makkah ditaklukkan dan menjadi bagian dari Darul Islam.^[14]

Dalam situasi sekarang, hijrah bisa kita lakukan dengan berpindah dari suatu tempat yang kita khawatirkan menggoyahkan keimanan kita, sementara kita tidak sanggup berupaya mengubahnya, menuju tempat yang dipenuhi suasana keimanan; meninggalkan pekerjaan yang banyak kemaksiatannya beralih ke pekerjaan yang halal; meninggalkan keadaan yang bisa membuat kita melanggar aturan Allah, menuju keadaan yang mempermudah kita mendekatkan diri kepada-Nya.

Yang lebih penting lagi, dan inilah esensi hijrah Nabi saw., yang perlu diperjuangkan oleh umat Islam saat ini, adalah hijrah meninggalkan sistem jahiliah Kapitalisme-sekuler menuju sistem Islam. Karena sistem Islam ini tidak bisa tegak tanpa kekuasaan, maka semestinya perjuangan umat bukan sekadar diarahkan untuk menjadikan muslim yang shaleh sebagai penguasa. Lebih dari itu, mestinya perjuangan diarahkan agar penguasa yang diusung tersebut benar-benar menjadikan kekuasaannya untuk mendakwahkan dan menerapkan Islam, bukan malah sebaliknya, demi kekuasaan justru takut menyatakan sikapnya menginginkan hukum syariah, apalagi menerapkannya. Padahal

kebaikan dia dan rakyatnya hanya ada saat hukum Allah diterapkan.

Allah SWT berfirman:

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ

حُكْمًا لِقَوْمٍ يُؤْفِكُونَ﴾

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?^[15]

Catatan kaki:

- [1] Zainuddin Abu Abdillah ar-Razi, *Mukhtâr Al-Shihâh*, Pentahkik. Yusuf Syaikh Muhammad (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 1999), h. 324; Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm al-Qur’ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Juz 3, h. 50.
- [2] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 3, h. 206.
- [3] Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahiîh al-Bukhaarii*, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dâr Tûq al-Najâh, 1422), Juz 8, h. 102.
- [4] Ar-Râghib Al-Ashfahâny, *Al-Mufradât fii Gharîb al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1412), h. 833.
- [5] Al-Qurthuby, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm al-Qur’ân*, 5/349; Ali bin Muhammad bin Ali az-Zain as-Syarif Al-Jurjani, *At-Ta’rîfât*, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), Juz 1, h. 83.
- [6] Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad ‘Izz ad-Dîn Ibn Al-A’tsir, *Al-Kâmil fi at-Târikh*, Pentahkik. Umar Abdussalam, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arabi, 1997), Juz 1, h. 3.
- [7] Lihat: Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *Iqtidâh’ Shirâth al-Mustaqîm* (Beirut: Dâr ‘Alamul Kutub, 1999), Juz 1, h. 258.
- [8] Abd al-Malik bin Hisyam, *As-Sîrah al-Nabawiiyyah* (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1955), 1/424.
- [9] Abu Nu’aim Al-Ashbahani, *Dalâ’il an-Nubuwwah* (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1986), 1/264.
- [10] Jamal Ahmad as-Sayyid Jad Al-Murakibi, *Al-Khilâfah al-Islâmiyyah bayna Nuzhûm al-Hukm al-Mu’âshirah* (Disertasi, Universitas Kairo, 1414), h. 16.
- [11] Imaduddin Khalil, *Dirâsah fii Al-Sîrah* (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1425), h.106-107.
- [12] QS al-Isra [17]: 80.
- [13] Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azhîm* (Dâr Thayyibah, 1999), Juz 5, h. 111.
- [14] Al-Qurthuby, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz 3, h. 350.
- [15] QS al-Maidah [5]: 50.



SAUDARA KEMBAR

Agama (ad-diin) dan penguasa (as-sulthaan) seperti saudara kembar (thaw'amaani). Agama (Islam) itu asas dan penguasa itu penjaganya. Apa saja yang tidak ada dasarnya akan hancur dan apa saja yang tidak ada penjaganya akan hilang. (Imam al-Ghazali dalam Al-Iqtishad fii al l'tiqaad).

++++

Al-Zaitun adalah fenomena *inhiraaf* (penyimpangan). Dari segi pemahaman keagamaannya, ia berpangkal pada satu kelompok lama bernama Isa Bugis. Di antara pahamnya adalah, umat Islam ini hari berada dalam periode Makkah. Karena itu, menurut mereka, hukum-hukum yang ditetapkan di periode Madinah seperti shalat dan puasa, belumlah berlaku.

Al-Zaitun tidaklah sendiri. Dalam catatan Komisi Pengkajian MUI Pusat, yang di antara tugasnya mengkaji aliran sesat, saat pada periode tahun 2005-2010 saya sempat menjadi Wakil Ketua Komisi itu, ada lebih dari 250 aliran sesat di Indonesia. Macam-macam kesesatannya. Ada kelompok yang untuk bisa bergabung mensyaratkan istrinya harus digauli

lebih dulu oleh imam atau pemimpin kelompok itu. Ada Salamullah yang dipimpin oleh Lia Aminudin atau Lia Eden. Ia mengaku mendapat wahyu dari Malaikat Jibril. Ia menyebarkan aliran baru yang mengawinkan tiga agama Samawi: Islam, Kristen dan Yudaisme. Bahkan, Lia Eden mengaku dirinya adalah titisan Bunda Maria yang diutus Jibril untuk mengabarkan bakal Yesus ke bumi.

Yang paling terkenal dari kelompok-kelompok sesat itu adalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dipimpin oleh Ahmad Mosadeq. Setelah sebelumnya bergerak diam-diam, pada 2007 Musadeq bersama pengikutnya secara terbuka mulai menyebarkan ajarannya kepada masyarakat luas. Di antaranya, mengubah syahadat yang semestinya menjadi menyatakan adanya nabi setelah nabi Muhammad saw., berjudul al-Masih al-Maw'ud yang tak lain adalah Mosadeq sendiri. Ajaran kelompok ini merupakan sinkretisme dari apa yang ada dalam al-Quran, Injil, Yahudi melalui wahyu yang diklaim turun kepada Mosadeq.

Selain mengakui pemimpinnnya sebagai rasul, kelompok itu juga mengajarkan tidak

Catatan Dakwah

wajib salat lima waktu, berpuasa, dan ibadah haji. Paling konyol, Mosadeq menjamin siapa saja bisa masuk surga dengan membayar Rp 800 ribu rupiah. Karuan saja, ramailah orang masuk ke kelompok ini. Apalagi Musadeq juga menjanjikan hadiah sepeda motor jika bisa merekrut 40 anggota baru dan hadiah mobil jika bisa merekrut 70 anggota baru. Di akhir petualangannya, sebelum akhirnya ditangkap, disebut ada lebih dari 6.000 orang yang sempat menjadi pengikutnya.

Selepas menjalani hukuman penjara, bukanya kapok, Ahmad Mosadeq bersama sejumlah pengikutnya mendirikan Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara). Setelah sempat membuat heboh publik, akhirnya Pemerintah pada tahun 2017 membubarkan kelompok itu, termasuk membersihkan tempat pemukiman ribuan pengikut Gafatar di Kabupaten Mempawah yang dikatakan mereka sebagai

Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasulullah Muhammad saw. guna mengatur seluruh aspek hidup manusia, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun pun kehidupan masyarakat dan negara. Tanpa penguasa yang benar, Islam ini hari hanya tampak dalam kehidupan pribadi, sebatas aspek ritual. Bahkan dalam aspek ritual pun, tak sedikit umat yang tidak mengamalkan. Lebih dari itu, dalam kehidupan masyarakat dan negara, bukan hanya tidak tampak. Islam bahkan dianggap sebagai ancaman. Buktinya, ada sekian banyak regulasi dan kebijakan yang meminggirkan Islam dan para pejuangnya di antaranya melalui labelisasi radikal-radikul.

darul hijrah (negeri hijrah).

Jika tidak ada tindakan yang semestinya dari penguasa, bukan hanya ratusan, mungkin bisa ribuan aliran sesat akan bermunculan, dengan korban bukan puluhan atau ratusan ribu, bahkan bisa jutaan umat. Semua fenomena itu menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali di atas. Agama tanpa penjaga akan hilang. Hilang bentuk utuhnya atau bentuk bentuk yang sebenarnya oleh karena banyaknya penyimpangan-penyimpangan tadi. Bisa dibayangkan, bakal seperti apa Islam ini jadinya jika aliran-aliran sesat seperti beberapa contoh di atas terus dibiarkan.

Tanpa aliran sesat pun, bentuk utuh Islam sudah hilang. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasulullah Muhammad saw. guna mengatur seluruh aspek hidup manusia, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun pun kehidupan masyarakat dan negara. Tanpa penguasa yang benar, Islam ini hari hanya tampak dalam kehidupan pribadi, sebatas aspek ritual. Bahkan dalam aspek ritual pun, tak sedikit umat yang tidak mengamalkan. Lebih dari itu, dalam kehidupan masyarakat dan negara, bukan hanya tidak tampak. Islam bahkan dianggap sebagai ancaman. Buktinya, ada sekian banyak regulasi dan kebijakan yang meminggirkan Islam dan para pejuangnya di antaranya melalui labelisasi radikal-radikul. Sejumlah aturan yang dianggap berbau syariah, yang meski terbukti telah banyak memberi manfaat, dihapus begitu saja. Alhasil, kerahmatan Islam yang dijanjikan Allah tak terwujud secara nyata.

Sebaliknya, benar pula apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali, sesuatu yang tanpa asas (Islam) pasti akan hancur. Kehidupan bermasyarakat dan bernegara tanpa asas Islam terbukti memang rusak. Sejak Indonesia merdeka, telah lebih dari 70

tahun negeri ini diatur oleh sistem sekuler, baik bercorak sosialistik pada masa Orde Lama maupun kapitalistik pada masa Orde Baru dan neo-liberal pada masa reformasi. Dalam sistem sekuler itu lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari Islam: ekonomi kapitalistik, perilaku politik oportunistik dan machiavellistik, budaya hedonistik yang amoralistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta sistem pendidikan yang materialistik.

Maka dari itu, bukan kebaikan yang diperoleh oleh rakyat Indonesia yang mayoritas Muslim, melainkan berbagai problem berkepanjangan yang datang secara bertubi-tubi. Lihatlah, meski Indonesia adalah negeri yang amat kaya dan sudah lebih dari 70 tahun merdeka, masih ada lebih dari 100 juta orang terpaksa hidup di bawah garis kemiskinan. Beban kehidupan bertambah berat seiring dengan kenaikan harga-harga yang terus menerus terjadi. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorong dirinya untuk melakukan tindak kejahatan. Tindak kriminal seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan serta tindak asusila, budaya permisif, pornografi dengan dalih kebutuhan ekonomi terasa semakin meningkat. Wajar jika lantas orang bertanya, sudah lebih 70 tahun merdeka, hidup *kok* makin susah.

Di bawah sekularisme, Indonesia dengan mudah masuk dalama perangkap neo imperialisme (penjajahan baru). Neoimperialisme dilakukan melalui apa yang disebut sebagai skenario perang modern. Dalam perang ini tidak digunakan *hard power* (militer dan senjata), tetapi *soft power* bahkan *smart power*. Perang modern dilancarkan melalui sejumlah tahapan. Tahap pertama adalah infiltrasi lewat jalur intern, militer, pendidikan, politik, media massa. Juga ada

eksploitasi dan adu domba lewat pembentukan opini, penciptaan sel-sel perlawanan dan provokasi. Tahap berikutnya, adanya kegiatan cuci otak guna mengubah cara berpikir dan paradigma serta nilai-nilai yang ada ke nilai-nilai asing. Setelah itu, masuk tahap penghancuran, pelemahan dan penguasaan yang dilakukan melalui operasi intelijen hingga konfrontasi, sebelum akhirnya sasaran direbut dan dikuasai.

Perang modern ini disebut Jean Tirole, profesor ekonomi di Universitas Toulouse, pemenang Nobel Ekonomi, sebagai *proxy war*. Ini adalah bentuk perang memperebutkan pengaruh ekonomi dan politik di suatu negara tanpa keterlibatan langsung negara yang melakukan agresi. *Proxy war* merupakan tahap lanjut dalam perang modern. Aktor-aktornya adalah korporasi multinasional, lembaga internasional dan negara-negara besar.

Inilah yang saat ini terjadi. Tanpa penguasa yang benar, Islam hilang. Tanpa Islam sebagai dasar, negara ini hancur oleh terkaman sekularisme dan neo imperialisme.

++++

Jadi jelaslah, dua saudara kembar itu, Islam dan penguasa islami, harus hadir secara bersamaan. Tidak boleh hanya salah satunya, apalagi tidak ada dua-duanya, jika kita tidak ingin Islam hilang dan atau negara hancur.

Tugas kita ini hari adalah menghadirkan penguasa islami, bukan sekadar penguasa. Hanya di tangan penguasa islami saja, yang mengerti apa tugas pokok dan fungsinya, seperti yang disebut oleh Imam al-Mawardi dalam *Al-Ahkaam ash-Shulthaaniyah*, sebagai penjaga agama dan pengatur urusan dunia dengan agama (*hiraasah ad-diin wa siyaasah ad-dunyaa' bihi*), Islam akan terjaga dan pengaturan kehidupan masyarakat dan negara akan berjalan dengan baik sehingga memberi rahmat bagi semua. Insya Allah. []

BAGAIMANA ISLAM MENDUDUKAN HADHARAH DAN MADANIYAH?

Soal:

Setiap umat yang memeluk akidah tertentu pasti mempunyai hadhaarah, yang lahir dari akidahnya. Bagaimana kaum Muslim menyikapi hadhaarah umat lain? Bagaimana pula menyikapi bentuk-bentuk materinya?

Jawab:

Perlu diketahui, para ulama pada masa lalu belum ada yang secara spesifik merumuskan definisi tentang apa itu *hadhaarah*? Begitu juga dengan *madaniyyah*. Hal yang sama terjadi pada masalah *tsaqaafah* dan sains (*ilm*). Karena itu istilah ilmu digunakan oleh para ulama pada masa lalu untuk menyebut *tsaqaafah*, seperti *'Ilm at-Tajwiid*, *'Ilm at-Tawhiid*, *'Ilm al-Qur'aan* dan lain-lain. Ulama yang pertama kali melakukan klasifikasi ilmu adalah Ibn Khaldun (w. 808 H) dalam kitabnya, *Muqaddimah*:

اعْلَمَنَّ أَنَّ الْعُلُومَ الَّتِي يَخُوضُ فِيهَا الْبَشَرُ وَيَتَدَاوَلُونَهَا فِي الْأَمْصَارِ تَخْصِيلاً وَتَعْلِيماً هِيَ عَلَى صِنْفَيْنِ: صِنْفٌ طَبِيعِيٌّ لِلْإِنْسَانِ يَهْتَدِي إِلَيْهِ بِفِطْرِهِ، وَصِنْفٌ نَقْلِيٌّ يَأْخُذُهُ عَمَّنْ وَضَعَهُ. وَالْأَوَّلُ هِيَ الْعُلُومُ الْحِكْمِيَّةُ الْفَلْسَفِيَّةُ.. وَالثَّانِي هِيَ الْعُلُومُ النَّقْلِيَّةُ الْوَضْعِيَّةُ، وَهِيَ كُلُّهَا مُسْتَنْدَةٌ إِلَى الْخَبَرِ عَنِ الْوَاضِعِ الشَّرْعِيِّ.

Ketahuilah, ilmu-ilmu yang ditekuni oleh



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

manusia dan mereka sebarkan di tengah masyarakat, baik untuk dihasilkan maupun diajarkan, ada dua kategori: Ilmu thaabi'i, yang diperoleh oleh manusia dengan menggunakan akal dan pikirannya. Kategori lain adalah ilmu naqli, yang didapatkan oleh manusia dari orang pembuatnya. Kategori pertama, adalah ilmu hikmah dan filsafat. Yang kedua adalah ilmu naqli yang dibuat dan digunakan, yang semuanya itu bersumber pada informasi dari Pembuat syariah.¹

Kategori yang dibuat oleh Ibn Khaldun di atas, memang belum *clear*. Artinya, belum bisa digunakan untuk melakukan pemilahan dalam konteks kekinian. Apalagi digunakan untuk melakukan filterisasi terhadap budaya asing yang bersumber dari *tsaqaafah*-nya. Sebagai contoh, filsafat dengan berbagai macam turunannya, dalam kategori beliau, dimasukkan dalam kategori ilmu *thaabi'i*. Karena itu kategori beliau, jika digunakan untuk menjawab masalah kekinian yang dihadapi oleh kaum Muslim, jelas belum bisa digunakan sebagai filter secara presisi.

Karena itu Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiuddin an-Nabhani (w. 1977 M) telah mengemukakan masalah ini dalam kitabnya, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah al-Juz' al-Awwal*, ketika membahas tentang *Tsaqaafah* dan *'Uluum*.² Adapun masalah *Hadhaarah* dan *Madaniyyah* telah beliau bahas di dalam kitabnya, *Nizham al-Islam*.³

Keempat pembahasan ini saling terkait satu sama lain. Tidak bisa dipisahkan. Karena itu keempatnya akan dibahas terlebih dulu. Baru kemudian kita akan membahas bagaimana sikap kita terhadap semuanya?

Dalam hal ini perlu dipahami:

الْحَضَارَةُ هِيَ مَجْمُوعَةُ الْمَفَاهِيمِ عَنِ الْحَيَاةِ وَالْمَدِينَةِ
هِيَ الْأَشْكَالُ الْمَادِّيَّةُ لِلْأَشْيَاءِ الْمُحْسُوسَةِ الَّتِي
تُسْتَعْمَلُ فِي شُؤْنِ الْحَيَاةِ، وَالْحَضَارَةُ خَاصَّةٌ
حَسَبَ وَجْهَةِ النَّظَرِ فِي الْحَيَاةِ، فِي حِينٍ تَكُونُ
الْمَدِينَةُ خَاصَّةً وَعَامَّةً.

Hadhaarah (peradaban) adalah kumpulan dari sejumlah pemahaman tentang kehidupan, sedangkan Madaniyah adalah bentuk-bentuk fisik dari benda yang terindera, yang digunakan dalam kehidupan. Hadhaarah bersifat spesifik mengikuti pandangan hidup tertentu, sementara Madaniyah ada yang bersifat spesifik dan umum."⁴

Karena *hadhaarah* merupakan kumpulan pemahaman tentang kehidupan, maka jelas *hadhaarah* sangat dipengaruhi oleh akidah. *Hadhaarah* Islam didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Allah adalah Tuhan Yang Menciptakan alam, manusia dan kehidupan. Allah menetapkan sistem yang harus digunakan untuk mengatur semuanya. Akidah yang menjadi dasar peradaban Islam adalah keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab, rasul, Hari Kiamat, serta Qadha' dan Qadar baik dan buruknya berasal dari Allah. Karena itu peradaban Islam dibangun berdasarkan pondasi spiritual.

Adapun pandangan hidup dalam *hadhaarah* Islam tercermin dalam falsafah Islam, yang terpancar dari akidah Islam, yang menjadi pondasi kehidupan dan seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan, yaitu *mazj al-madah bi ar-ruuh* (mengintegrasikan materi dengan ruh). Ini terjadi ketika semua perbuatan manusia dijalankan berdasarkan perintah dan larangan Allah. Kebahagiaan dalam *hadhaarah* Islam adalah mendapatkan ridha Allah, dengan cara melaksanakan semua perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Hadhaarah Islam ini dibentuk oleh *tsaqaafah* Islam, yaitu pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai sebab pembahasannya, baik pengetahuan tersebut berisi akidah dan membahas akidah, seperti ilmu tauhid; atau dibangun berdasarkan akidah Islam, seperti fikih, tafsir dan hadis; atau pengetahuan yang dituntut untuk memahami hukum yang terpancar dari akidah, seperti pengetahuan yang dituntut untuk berjihad dalam Islam, seperti ilmu bahasa Arab, Musthalah Hadits, Ilmu Ushul.⁵ Dengan kata lain, *tsaqaafah* Islam kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari keduanya, dengan memahami keduanya, dan apa yang dituntut oleh keduanya, maka semua cabang *tsaqaafah* Islam bisa diperoleh.

Ini adalah karakteristik *hadhaarah* Islam, yang merupakan kumpulan pemahaman tentang kehidupan, yang dibentuk oleh *tsaqaafah* Islam. Karena itu *hadhaarah* Islam jelas berbeda dengan *hadhaarah* non-Islam, baik dalam aspek akidahnya, pandangan hidup, maupun pandangannya tentang kebahagiaan. Dengan kata lain, *hadhaarah* Islam berbeda dengan *hadhaarah* lain secara diametral, bukan hanya kulitnya dan artifisial.

Berbeda dengan *Madaniyah* dan '*Ulum*. *Madaniyah* adalah bentuk-bentuk fisik dari benda yang terindera, yang digunakan dalam kehidupan, seperti mobil, handphone, motor dan sebagainya. *Madaniyah* ini ada yang bersifat spesifik, yang terpengaruh dengan *hadhaarah* tertentu, seperti film porno, kalung salib dan lain-lain. Hukum membuat, menjual dan menggunakan *Madaniyah* yang bersifat umum, yang tidak terpengaruh dengan *hadhaarah*, boleh. Sebaliknya, *Madaniyah* yang bersifat spesifik tidak boleh. Hukum mengadopsi, menerapkan dan menyebarkan *hadhaarah* non-Islam juga sama: tidak boleh.

Adapun '*Ulum*, karena tidak dibangun dan lahir dari akidah tertentu, maka hukum mempelajari, menggunakan dan menyebarkan-

nya boleh. Berbeda dengan *tsaqafah*. *Tsaqaafah* asing (non-Islam) boleh dipelajari untuk diketahui; bukan untuk diadopsi, diterapkan dan disebarluaskan. Tujuannya adalah untuk dijelaskan, dikritik dan diruntuhkan agar tidak diambil dan digunakan oleh kaum Muslim.

Sekarang pertanyaannya, bagaimana caranya kita menyikapi *hadhaarah* non-Islam? Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dalam hal ini menjelaskan dua kriteria: *Pertama*, pemahaman tentang kehidupan tersebut dibangun berdasarkan akidah Islam (*mabniy[un] 'alaa al-'aqiidah al-islamiyyah*), atau tidak? *Kedua*, terpancar dari akidah Islam (*munbatsaq[un] 'an al-'aqiidah al-islamiyyah*), atau tidak? Jika jawabannya iya, maka boleh diambil, digunakan dan disebarluaskan. Jika tidak, maka tidak boleh.

Dari dua kriteria di atas, bisa disimpulkan, bahwa seluruh akidah dan hukum di luar Islam tidak boleh diambil, digunakan dan disebarluaskan, karena semuanya tidak dibangun berdasarkan akidah Islam (*mabniy[un] 'alaa al-'aqiidah al-islamiyyah*), dan tidak terpancar darinya (*munbatsaq[un] 'an al-'aqiidah al-islamiyyah*). Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ

فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Siapa saja yang mengambil selain Islam sebagai agama, sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi (QS Ali 'Imran [3]: 108).

Lebih spesifik, Nabi saw. bersabda:

«إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ

فَخُذُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي فَإِنَّمَا أَنَا

بَشَرٌ»

Sungguh aku adalah manusia. Jika aku memerintah kalian dalam urusan agama

kalian, maka ambillah. Jika aku memerintah kalian dalam urusan pendapatku (bukan agama), maka aku adalah manusia biasa (HR Muslim).

Dalam hal ini, Nabi saw. membedakan antara perkara agama, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, atau *Hadhaarah*, dengan perkara dunia, yang tidak terkait dan terpengaruh dengan agama. Sebut saja sains (*'Uluum*) dan *Madaniyah* yang bersifat umum. Dalam hal agama, standar atau kriteria adalah: yang dibangun berdasarkan akidah Islam (*mabniy[un] 'alaa al-'aqiidah al-islamiyyah*) dan terpancar darinya (*munbatsaq[un] 'an al-'aqiidah al-islamiyyah*); atau tidak menentukan apakah pemikiran, pandangan atau *hadhaarah* tersebut bisa diterima, digunakan dan disebarluaskan atau tidak?

Berbeda dengan sains dan *Madaniyah*, standar dan kriteria yang digunakan untuk mengambil dan menggunakannya adalah: *Pertama*, *Muwaafaqah* aw *'adam al-Muwaafaqah* (sesuai atau tidak) dengan Islam. *Kedua*, *Mukhaalafah* aw *'adam al-Mukhaalafah* (menyalahi atau tidak) dengan Islam. Karena itu, jika sains dan *Madaniyah* itu sesuai dengan Islam, dan tidak menyalahinya, maka boleh diambil dan digunakan. Jika tidak, maka tidak boleh diambil dan digunakan.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Al-'Allamah 'Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Dar al-Jil, Beirut, t.t, hal. 482.
- 2 Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakshshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan VI, 1424 H/2023 M, Juz I, hal. 262-265.
- 3 Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan VI, 1422 H/2001 M, Juz I, hal. 64-69.
- 4 Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan VI, 1422 H/2001 M, Juz I, hal. 64.
- 5 Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakshshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan VI, 1424 H/2023 M, Juz I, hal. 265.

KEBINASAAN PARA PENENTANG DAKWAH

Irfan Abu Naveed

Perjalanan dakwah Rasulullah saw. adalah perjalanan dakwah penuh tantangan, namun diikuti kemenangan demi kemenangan gemilang; diawali berbagai *irhâshât* (berbagai kejadian luar biasa pada hari kelahiran beliau, lalu ditutup dengan tegaknya Negara Islam di Yastrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*). Negara inilah yang menegakkan syariah, menghidupkan dakwah dan *futuuhât* ke berbagai negeri, mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju satu cahaya (QS Ibrahim [14]: 1).

Sejarah telah berkisah, ada dua golongan manusia yang kontras dalam menyikapi seruan dakwah: (1) Golongan pendukung dan pejuang; (2) Golongan penjegal dan penentang. Keadaan golongan ini patut dijadikan pelajaran.

Rekam Jejak Para Penentang Dakwah

Sejarah telah mencatat rapor merah para penentang dakwah Rasulullah saw. Tinta-tinta hitam sejarah pun menjadi saksi kejahatan mereka. Bahkan al-Quran dan Hadis Nabi saw. telah memastikan adanya jejak-jejak keburukan tersebut dalam keumuman firman-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ
وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا﴾

Demikianlah Kami telah mengadakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong (QS al-Furqan [25]: 31).

Ayat yang agung ini menyifati para penentang dakwah sebagai para penjahat (*al-*

mujrimîn), dengan predikat *ism al-fâ'il*. Ini mengisyaratkan bahwa perbuatan jahat (*jarîmah*) telah melekat pada diri mereka; menjadi kebiasaannya menyekat manusia dari jalan Allah. Allah pun menyifati mereka sebagai golongan *syayâthîn*.

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ
وَالجِنَّ يُوْحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا﴾

Demikianlah Kami telah menjadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk

Perjalanan dakwah Rasulullah saw. adalah perjalanan dakwah penuh tantangan, namun diikuti kemenangan demi kemenangan gemilang; diawali berbagai *irhâshât* (berbagai kejadian luar biasa pada hari kelahiran beliau, lalu ditutup dengan tegaknya Negara Islam di Yastrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*). Negara inilah yang menegakkan syariah, menghidupkan dakwah dan *futuuhât* ke berbagai negeri, mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju satu cahaya

menipu (manusia) (QS al-An'am [6]: 112).

Nama-nama seperti Abu Lahab dan istrinya (Ummu Jamil), Abu Jahal, al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi, 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan kawan dekatnya (Ubay bin Khalaf), 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, Al-Aswad bin 'Abdul al-Muthallib, An-Nadhr bin al-Harits, Al-Harits bin al-Thulathilah adalah sederetan nama yang memenuhi lembaran demi lembaran kelam sejarah. Syaikh al-Khudhari Beik (w. 1345 H) dalam *Nûr al-Yaqîn*, misalnya, menggambarkan profil al-'Ash bin Wa'il dengan kejahatannya kepada Rasulullah saw. dan dakwah agungnya, diikuti bantahan Allah atasnya: "Di antara golongan penista adalah al-'Ash bin Wa'il al-Sahmi al-Quraysyi, ayah dari 'Amr bin al-'Ash r.a. Sosok ini sangat keras permusuhannya kepada Rasulullah saw. Dia mengklaim: Muhammad saw. mengelabui para Sahabatnya bahwa mereka akan hidup setelah kematian. Demi Allah, tiada yang

membinasakan kita melainkan masa."

Allah SWT lalu membantah klaimnya:

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا مَمُوتٌ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾

Mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan kita hidup. Tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (QS al-Jatsiyah [45]: 24).

Ayat agung ini dan yang semisalnya membantah setiap kejahatan kaum kafir Quraysyi kepada Rasulullah saw. dan dakwah. Ini menggambarkan urgensi *wa'yu siyâsî* (kesadaran politik) untuk mengidentifikasi setiap ancaman musuh, menyingkap kejahatan dan setiap rencana jahat mereka (*kasyf al-khuthath*), pertentangan pemikiran (*ash-shirâ' al-fikr*). Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasytah dalam *At-Taysîr fi Ushûl al-Tafsîr*, ketika menjelaskan QS al-Baqarah [2]: 104 menuturkan bahwa ayat-ayat ini turun di Makkah kepada Rasulullah saw. menjelaskan perkara akidah Islam untuk membebaskan masyarakat kufur jahiliah dari kegelapan menuju cahaya Islam. Turunnya ayat-ayat ini pun mengungkapkan kerusakan akidah-akidah kufur, kesalahan keyakinan-keyakinan mereka dan berhala-berhalanya. Ayat-ayat ini menegakkan *hujjah* atas mereka secara pemikiran. Karena itu pertarungan dakwah Islam dengan kekufuran dan pengembannya merupakan pertarungan masalah akidah dan pemikiran.

Kebiasaan Bagi Para Penentang Dakwah

Tatkala kejahatan mereka semakin menjadi-jadi, Allah menurunkan firman-Nya:

Ayat agung ini dan yang semisalnya membantah setiap kejahatan kaum kafir Quraysyi kepada Rasulullah saw. dan dakwah. Ini menggambarkan urgensi *wa'yu siyâsî* (kesadaran politik) untuk mengidentifikasi setiap ancaman musuh, menyingkap kejahatan dan setiap rencana jahat mereka (*kasyf al-khuthath*), pertentangan pemikiran (*ash-shirâ' al-fikr*).

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٦﴾ إِنَّا
 كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
 آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٤﴾

Karena itu sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepada kamu) dan berpalinglah kamu dari orang-orang yang musyrik. Sungguh Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang mengolok-olokmu, (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan lain selain Allah. Mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya) (QS al-Hijr [15]: 94-96).

Syaikh al-Khudhari Beik menjelaskan bahwa Allah dalam ayat ini benar-benar telah menegaskan bahwa peringatan-Nya akan terealisasi. Ayat ini turun pada periode Makkah dan kebinasaan mereka terjadi pasca Rasulullah saw. hijrah. Abu Jahal, An-Nadhr bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith mati terbunuh secara menggenaskan. Abu Lahab, al-'Ash bin Wail, al-Walid bin al-Mughirah, Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, Al-Aswad bin 'Abdul al-Muthallib adalah deretan penista yang mati pasca diserang penyakit mematikan. Merekalah orang-orang yang tercatat tidak berbuat melainkan kejahatan terhadap Islam hingga ajal menjemput.

Para ulama dan pakar sejarah menggambarkan nasib akhir para penista ini. Ibn Ishaq berkata: Yazid bin Ruman bercerita kepadaku dari Urwah bin Zubair atau orang selain Urwah bin Zubair dari kalangan pakar terpercaya, bahwa Malaikat Jibril as. pernah mendatangi Rasulullah saw. ketika orang-orang Quraisy thawaf di Baitullah dan Rasulullah Saw berdiri di sisinya. Jibril as. berjalan melewati Al-Aswad bin Al-Muthalib, kemudian melemparkan daun hijau ke wajahnya hingga ia pun buta. Jibril as. kemudian berjalan melewati Al-Aswad bin Abdu Yaghuts,

kemudian Jibril as. mendoakan keburukan pada perutnya hingga membengkak dan dia mati karena perut kembung. Jibril as. lalu berjalan melewati Al-Walid bin Al-Mughirah, kemudian mendoakan keburukan agar bekas luka di bawah telapak kakinya kambuh kembali hingga membawa pada kematiannya. Jibril as. berjalan lagi melewati Al-'Ash bin Wail, kemudian mendoakan keburukan agar kaki bagian dalam Al-Aswad bin Wail terluka hingga mati. Jibril as. berjalan melewati Al-Harits bin al-Thulatilah sambil mendoakan keburukan ke kepalanya, kemudian kepalanya mengeluarkan nanah dan ia mati pun.

Merekalah golongan yang Allah umpamakan sebagai buih yang mengambang:

﴿أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا
 فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي
 النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ
 يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً
 وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ
 يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit. Lalu mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberikan manfaat kepada manusia, ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS ar-Ra'd [13]: 17). □

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □

SEMANGAT HIJRAH MENGEMBALIKAN PERAN MUSLIMAH

Dedeh Wahidah Achmad

Dulu Rasulullah saw. dan para Sahabatnya berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk mendapatkan kondisi dakwah yang lebih baik. Sambutan masyarakat Madinah menunjukkan kesiapan mereka untuk tunduk patuh pada ajaran agama yang baru mereka anut. Mereka rela untuk menerapkan Islam *kaaffah* di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. Mereka bersungguh-sungguh untuk meninggalkan pemikiran, adat-istiadat dan keyakinan jahiliah yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka menuju cahaya petunjuk yang berasal dari sang Pencipta.

Tidak salah jika kemudian peristiwa hijrah menjadi tonggak pembeda antara pembangkangan dan penerimaan, pembeda yang *haq* dengan yang batil, pembeda antara dominasi aturan kufur dan kepemimpinan sistem Islam.

Lalu bagaimana kaitannya antara pelajaran Hijrah Rasulullah saw. dengan perjuangan Muslimah sekarang?

Muslimah Masa Kini Harus Berhijrah

Ada kondisi yang sama antara masyarakat Makkah sebelum Rasulullah saw. hijrah dan

kehidupan masyarakat sekarang. Sama-sama tidak menerapkan aturan Islam secara sempurna. Dulu keyakinan dan aturan jahiliah yang diterapkan. Sekarang keyakinan sekuler dan aturan kapitalisme liberal yang dijalankan. Keduanya sama-sama diatur oleh hukum buatan manusia, bukan syaria Allah SWT.

Dulu dakwah Islam ditolak. Ajarannya disesatkan. Para pengembannya disiksa dan diserang. Sekarang keadaan tidak ada beda. Ajaran dan simbol Islam terus dinistakan. Penghinaan Islam terus terjadi, baik secara terang-terangan seperti kasus pembakaran al-Quran di Swedia, penyelewengan ajaran Islam secara terselubung seperti kasus Al-Zaytun maupun penyebaran pemikiran moderasi beragama yang hakikatnya menjauhkan umat dari pemahaman Islam kafah. Ujungnya, seruan penerapan Islam *kaaffah* dalam bentuk institusi Khilafah menjadi sesuatu yang dibenci dan dianggap ancaman.

Dalam bidang sosial, kerusakan generasi kian menjadi-jadi. Kasus narkoba anak baik sebagai pelaku maupun korban angkanya terus bertambah. Berdasarkan data dari Kominfo 2021, penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan

persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (*bnn.go.id*).

Seks bebas di kalangan remaja pun terus meningkat. Sepanjang tahun 2022 Pengadilan Agama Jakarta Utara terpaksa harus mengeluarkan surat dispensasi nikah bagi puluhan remaja di bawah 19 tahun. Mereka harus menikah karena sudah hamil hasil zina dengan pasangannya. Di sisi lain, pernikahan 'dini' secara sukarela dan niat yang suci ingin menghindari kemaksiatan justru terus diperkarakan.

Kasus anak yang menjadi korban perundungan maupun pelakunya terus bermunculan. Berdasarkan riset Save the Children Indonesia 2022, 1.187 anak pernah mengalami perundungan. Satu dari tiga anak bahkan pernah mengalami pemukulan dalam perundungan (*Detik.com*).

Masalah yang menimpa anak dan remaja ini semakin menambah deretan bukti kebobrokan sistem Kapitalisme-sekuler yang sedang berkuasa saat ini. Sistem kehidupan ini menjauhkan aturan agama dan lebih mengedepankan kebebasan hawa nafsu dan pertimbangan keuntungan materi semata.

Mendudukkan Masalah

Penting disadari bahwa permasalahan generasi ini erat kaitannya dengan peran strategis perempuan yang terpinggirkan. Peran sebagai ibu pendidik telah dikalahkan oleh peran lain yang sebenarnya bukan kewajiban perempuan, yakni sebagai penanggung jawab nafkah keluarga. Beban ekonomi ini telah menguras energi kaum perempuan dan menyita waktu serta perhatian mereka dari peran utamanya. Akibatnya, tidak sedikit anak yang kehilangan sentuhan pendidikan dari orangtua terutama dari ibu. Mereka lebih dominan berinteraksi dengan *gadget* dan dipengaruhi oleh lingkungan yang sudah terkontaminasi

oleh budaya dan pemikiran liberal.

Pemalingan peran perempuan ini sudah menjadi gerakan global yang diusung oleh negara-negara di dunia, tak terkecuali di negeri ini. Berbagai harapan dan sanjungan disampaikan bagi perempuan yang berdaya secara ekonomi, sebagaimana disampaikan oleh Deputi Bidang Kesetaraan Gender KemenPPPA, Lenny N. Rosalin, "Perempuan yang berdaya secara ekonomi akan turut serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya, memberikan nutrisi dan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Kesejahteraan keluarga juga turut meminimalisir terjadinya kekerasan, praktik-praktik eksploitasi anak dan perkawinan anak yang lekat dengan masalah kemiskinan. Dalam jangka panjang, berdayanya seorang perempuan akan meningkatkan pembangunan berkelanjutan." (*Kemenpppa.go.id*).

Sepintas pernyataan tersebut seolah benar dan menjanjikan solusi. Padahal hakikatnya sarat dengan asumsi. Seolah penyebab kemiskinan adalah tidak bekerjanya perempuan di sektor ekonomi sehingga jalan keluarnya dengan pemberdayaan ekomi perempuan. Padahal kemiskinan adalah persolan sistemik yang disebabkan oleh penerapan Kapitalisme yang membuka jurang lebar antara yang kaya dengan yang miskin. Sistem ini tidak adil terhadap rakyat. Pengelolaan hanya berpihak pada pemilik modal. Negara pun tidak hadir sebagai pelindung, namun lebih memerankan sebagai fasilitator.

Semangat Hijrah untuk Perubahan

Melihat kondisi kehidupan perempuan sekarang yang jauh dari ketentuan Islam, maka diperlukan spirit hijrah. Diperlukan semangat untuk melakukan perubahan untuk mengembalikan peran perempuan sebagaimana mestinya yang sudah diberikan oleh Allah SWT, yakni sebagai ibu pendidik generasi. Dari tangannya akan lahir generasi terbaik yang akan

melanjutkan amanah kehidupan, yang akan menerapkan Islam sebagai solusi kehidupan dan mendakwahkan Islam ke seluruh pelosok dunia, sekaligus juga memadukan peran perempuan sebagai penebar cahaya Islam ke kalangannya. Dari jerih payah dakwah mereka akan muncul kader-kader Muslimah pejuang tangguh seperti Asma Binti Abu Bakar yang luar biasa dukungan dan pengorbanannya demi kesuksesan misi dakwah yang diemban Rasulullah saw. dan ayahandanya.

Menjaga Semangat Hijrah

Membahas hijrah tidak bisa dipisahkan dengan firman Allah SWT (yang artinya): *Sungguh orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (TQS al-Baqarah [2]: 218).

Dari ayat tersebut bisa dipahami dua hal: *Pertama*, keimanan menjadi dasar orang untuk berhijrah. Keimanan melahirkan ketaatan pada seluruh aturan Islam. Dasar iman inilah yang harus dimiliki oleh seorang Muslimah. Mereka yakin bahwa peran mulia mereka adalah sebagai *umm[un] wa rabbah al-bayt*. Mereka yakin bahwa menjadi ibu pendidik adalah peran strategis yang akan mencetak generasi pilar penegak peradaban Islam (QS Ali Imran [3]: 110).

Keyakinan seperti ini akan melahirkan para Muslimah yang bangga dengan peran mereka. Mereka akan berupaya untuk menjalankan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak mempertanyakan bagian yang sudah ditetapkan. Mereka juga tidak iri terhadap ketentuan yang tidak diberikan kepada mereka. Mereka pun tidak khawatir dengan balasan yang akan mereka terima. Demikian sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran (Lihat: QS an-Nisa [4]: 32).

Benteng iman ini akan menjaga muslimah

dari jebakan pemikiran keadilan dan kesetaraan gender (KKG) yang akan memalingkan peran utamanya.

Kedua, Muslimah yang berhijrah harus menjaga niat dan motivasi hijrah hanya semata berharap Rahmat-Nya. Umar bin al-Khatthab ra. berkata: *Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Perbuatan-perbuatan itu hanyalah dengan niat dan bagi setiap orang hanyalah menurut apa yang diniatkan. Karena itu siapa saja yang hijrahnya itu kepada kerelaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya ialah kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang hijrahnya untuk memperoleh keduniaan atau wanita yang bakal dia kawini, maka hijrahnya itu ialah pada apa yang dia tuju."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Niat yang lurus akan menyelamatkan diri dari lintasan keinginan selain ridha dan rahmat Allah SWT; akan menjauhkan diri dari tujuan eksistensi diri, ketenaran, atau keuntungan materi. Keikhlasan ini juga akan menjadi kendali untuk tetap istiqamah dalam aktivitas hijrah dan perjuangan sekalipun ada risiko dan ancaman karena yakin janji Allah pasti datang.

Kaum Muslimah harus terus meningkatkan kepekaan politik dan penguasaan fakta di lapangan. Jebakan yang dipasang musuh untuk merusak peran mereka beragam. Kaum Muslimah mesti menyadari bahwa di balik kata manis dan iming-iming bertabur racun yang membahayakan.

Penutup

Peringatan Tahun Baru Hijrah bagi kaum Muslimah semestinya menjadi momen untuk menata kembali peran mereka yang telah ditetapkan syariah. Banyak kesempatan untuk terus mengoptimalkan peran tersebut demi lahirnya generasi *khayru ummah* dan tegaknya peradaban Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □

KAFARAH SUMPAAH

Soal:

Apakah kafarah sumpah kepada anak kecil yang masih menyusui yang tidak makan makanan dan hanya minum susu saja dihitung susu ibu atau susu formula? Jika telah ditunaikan kafarah itu dan tidak terlintas pada benak seseorang pertanyaan ini, apakah dia mengulangi dengan membayar kafarah kepada orang fakir?

Pertanyaan lain berkaitan dengan kafarah sumpah: apakah cukup memberi makan orang miskin satu kali makan saja atau harus dua kali makan (makan pagi dan sore)?

Pertanyaan ketiga, seseorang tinggal di Eropa dan memberikan kafarah sumpah kepada orang-orang fakir di Ukraina, dan memperhatikan kadar kafarah sumpah di Ukraina. Apakah menjadi keharusan bagi dia untuk memperhatikan kadar kafarah sumpah di Eropa (tempat dia tinggal) ataukah cukup memperhatikan kadar jumlah di negeri yang tempat dia kirimkan kafarah itu?

Jawab:

Asal dalam *kafarah* sumpah adalah firman Allah SWT:

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah). Akan tetapi, Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja. Kafarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Siapa saja yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafarah-nya puasa selama tiga hari. Yang demikian adalah kafarah atas sumpah-sumpah kalian jika kalian bersumpah (dan kalian langgar). Jagalah sumpah kalian. Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukum-Nya agar kalian bersyukur (kepada-Nya) (QS al-Maidah [5]: 89).

Memberi makan sepuluh orang miskin adalah salah satu dari opsi yang disebutkan dalam ayat tersebut (QS al-Maidah [5]: 89).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa jumlah sepuluh orang itu mengikat, yakni harus memberi makan sepuluh orang miskin. Jadi tidak sah memberi makan satu orang miskin sebanyak sepuluh kali, misalnya. Kami telah menjelaskan hal itu dalam *Jawab Soal* pada 29/4/2022. Dinyatakan di situ sebagai berikut:

Pandangan yang saya kuatkan bahwa jika nas menyatakan jumlah tertentu orang miskin semisal:

﴿فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾

Kafarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka... (QS al-Maidah [5]: 89).

﴿فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِإِطْعَامِ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾

Siapa saja yang tidak kuasa (wajiblah atas dirinya) memberi makan enam puluh orang miskin (QS al-Mujadilah [58]: 4).

Dalam kondisi ini kita wajib berpegang dengan jumlah yang disebutkan (sepuluh orang, enam puluh orang, dst) baik pemberian itu dengan bendanya atau nilainya. Hal itu karena jumlah adalah yang dimaksudkan. Itu merupakan batasan yang mengikat. Adapun jika nas menuntut pemberian orang-orang miskin tanpa menyebutkan jumlah maka boleh diberikan kepada satu orang miskin saja karena tidak adanya pembatasan dengan jumlah. Juga boleh diberikan kepada lebih dari satu orang miskin. Hal itu seperti firman Allah SWT tentang zakat:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

Sungguh zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana (QS at-Taubah [9]: 60).

Jadi orang yang berzakat boleh

memberikan zakatnya kepada satu orang miskin. Dia juga boleh membagikan zakatnya kepada lebih dari satu orang miskin. Sebabnya, tidak dinyatakan jumlah tertentu di dalam ayat tersebut, tetapi dinyatakan lafal “*al-masâkin* (orang-orang miskin)”. Begitu tanpa menyebutkan jumlah.

Namun, dalam hal itu harus diperhatikan bahwa mereka berhak mendapatkan zakat karena sifat kemiskinan.

Atas dasar itu, sempurnanya *kafarah* itu mewajibkan memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa diberikan untuk keluarga. Ini berarti bahwa orang miskin yang berpahala (memenuhi) dalam *kafarah* adalah yang mampu memakan makanan yang biasa. Adapun anak yang masih menyusu maka saya tidak me-*raajih*-kan masuknya dia dalam *mafhuum* ini. Oleh karena itu, anak kecil yang masih menyusu itu tidak dihitung bagian dari orang miskin yang diberi makan dalam *kafarah* sumpah. Seandainya seorang mengirimkan makanan untuk keluarga seorang miskin yang terdiri dari sepuluh individu yang di tengah mereka ada seorang anak yang masih menyusu maka *kafarah* ini tidak lengkap. Itu karena dia memberi makan sembilan orang dan bukan sepuluh orang. Sebabnya, anak yang masih menyusu itu tidak masuk dalam *mafhuum* orang yang diberi makan. Ini yang saya *raajih*-kan, dan itu lebih baik untuk jiwa. Oleh karena itu, dia hendaknya menyempurnakannya dengan memberi makan satu orang miskin lainnya sebagai tambahan atas orang yang dia beri makan. Dengan begitu, sempurna *kafarah* kepada sepuluh orang miskin. Ini berbeda dengan anak-anak yang sudah makan makanan seperti anak yang sudah *mumayyiz* dan semacamnya. Mereka (memberi makan mereka) berpahala dalam *kafarah*. Andai dalam satu keluarga orang miskin itu ada anak-anak semisal mereka maka sah *kafarah* dengan

memberi makan mereka karena mereka masuk dalam *mafhuum* orang yang diberi makan.

Para fukaha berbeda pendapat dalam menentukan kadar makanan untuk tiap orang miskin dalam *kafarah* sumpah dan pada jenis makanan yang darinya terpenuhi *kafarah*. Saya kutipkan sedikit seputar perkara ini dari *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*:

[Kedua: Dari sisi kadar: Malikiyah, Syafiiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa disyaratkan untuk diberikan kepada setiap orang miskin satu mud berupa makanan utama negeri, dan tidak boleh dikeluarkan nilai makanan sebagai pengamalan nas ayat:

﴿فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ﴾

Kafarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin (QS al-Maidah [5]: 89).

Disyaratkan agar tidak dikurangi bagian-bagian mereka. Jadi tidak boleh diberikan kepada dua puluh orang miskin sebanyak sepuluh mud untuk setiap orang dari mereka setengah mud kecuali dilengkapi untuk sepuluh orang dari mereka kekurangannya. Sebagaimana juga disyaratkan memberi makan sepuluh orang itu. Tidak boleh *talfiiq*. Seandainya memberi makan lima orang dan memberi pakaian lima orang lainnya maka tidak berpahala. Juga disyaratkan agar diberikan satu mud untuk setiap orang dari sepuluh orang dalam bentuk pemindahan kepemilikan. Menurut Malikiyah tidak berpahala diulangi pemberian kepada satu orang saja. Seandainya memberi makan satu orang sebanyak sepuluh mud dalam sepuluh hari maka tidak berpahala. Hanafiyah berpendapat bahwa disyaratkan untuk diberikan untuk setiap orang miskin dua *mud*, yaitu setengah *sha'* berupa gandum atau satu *sha'* kurma atau jelai atau nilai.

Hal itu berupa uang atau barang dagangan, sebab yang menjadi maksud adalah memenuhi kebutuhan, dan hal itu dapat terpenuhi dengan nilai.

Adapun kadar makanan yang mubah menurut mereka adalah dua kali makan yang mengenyangkan, yakni disyaratkan untuk memberi makan setiap orang miskin makan pagi dan sore. Demikian juga jika memberi makan sore dan sahur, atau memberi makan pagi dua kali dan semacam itu. Sebabnya, keduanya adalah dua kali makan yang dimaksudkan.

Adapun jika satu kali makan pagi satu orang dan satu kali makan sore satu orang yang lain maka tidak sah. Sebabnya, dia telah memisahkan (membagi) makanan sepuluh orang pada dua puluh orang, dan itu tidak sah.

Mereka juga mensyaratkan agar *kafarah* itu semuanya tidak diberikan kepada satu orang miskin sekaligus atau secara terpisah sepuluh kali. Seandainya memberi makan satu orang miskin sepuluh hari makan pagi dan sore, atau diberikan kepada satu orang miskin sepuluh hari setiap harinya setengah *sha'* maka boleh, sebab kebutuhan itu berulang setiap hari membuatnya sebagai orang miskin yang lain maka seolah-olah itu membelanjakan nilai untuk sepuluh orang miskin.

Kedua: Dari sisi jenis: Hanafiyah berpendapat bahwa yang berpahala dalam memberi makan itu adalah gandum, jelai, kurma, tepung. Masing-masing seperti aslinya secara takaran, yakni setengah *sha'* tepung gandum, setengah *sha'* tepung jelai. Dikatakan: yang *mu'tabar* pada tepung adalah nilai, bukan takaran. Boleh dikeluarkan nilai dari setiap jenis ini. Malikiyah berpendapat bahwa memberi makan itu berupa gandum jika mereka menjadikan itu sebagai makanan pokok,

maka tidak berpahala yang lainnya berupa jelai, atau jagung atau lainnya. Jika mereka makanan pokoknya selain gandum maka yang setara dengan gandum secara kenyang bukan takaran. Syafiyah berpendapat bahwa memberi makan itu berupa biji-bijian dan buah-buahan yang di dalamnya wajib zakat. Sebabnya, badan itu tegak dengannya. Disyaratkan agar itu berupa makanan pokok utama negeri tersebut. Hanabilah berpendapat: disyaratkan memberi makan itu berupa gandum, jelai dan tepung keduanya serta kurma dan kismis, dan tidak berpahala selain itu meski menjadi makanan pokok negerinya kecuali jika makanan-makanan pokok itu (gandum, jelai, kurma dan kismis) tidak ada].

Yang saya *raajih*-kan, jika tercapai memberi makan sepuluh orang miskin itu, hendaknya dua kali makan agar tercapai *madluul* ayat:

﴿فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ﴾

Kafarah (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian... (QS al-Maidah [5]: 89).

Memberi makan keluarga itu dalam satu hari adalah dua kali makan agar memenuhi bahwa itu memberi makan, seperti makan pagi dan sore. Jika tidak maka tidak memenuhi memberi makan keluarga. Demikian juga untuk orang-orang miskin dalam *kafarah*, harus memberi makan mereka dua kali dalam satu hari sehingga *kafarah* itu sempurna. Seandainya hanya memberi makan pagi tanpa makan sore atau makan sore tanpa makan pagi maka tidak berpahala. Syariah juga telah menjadikan makanan dalam Ramadhan adalah

dua kali makan: makan sahur dan makan berbuka. Jadi sempurna memberi makan terealisasi dengan keduanya atau semisalnya.

Adapun berkaitan dengan pertanyaan Anda, "Seseorang tinggal di Eropa dan memberikan *kafarah* sumpah kepada orang-orang fakir di Ukraina...dst," maka jawaban atas hal itu hendaknya pengeluaran itu menurut makanan yang biasa di negeri orang yang memberi *kafarah* itu tinggal. Hal itu karena ayat yang mulia itu mengatakan:

﴿فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ﴾

Kafarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian... (QS al-Maidah [5]: 89).

Ini mengisyaratkan bahwa memberi makan itu menurut tempat yang disitu seseorang tersebut tinggal, sebab yang dituntut adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa dia berikan kepada keluarganya. Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa yang lebih afdhal dan lebih hati-hati agar dia mengeluarkan dengan kadar memberi makan sepuluh orang miskin di negeri tempat dia tinggal. Ini yang saya *raajih*-kan.

Wallâh a'lam wa ahkam. []

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah pada 01 Dzul Hijjah 1444 H - 19 Juni 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/89455.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/816054220081949>

ISTIQAMAH DALAM HIJRAH

Akhir-akhir ini kita mendapati tren hijrah meningkat di kalangan umat Islam Indonesia. Memang masih dalam konteks hijrah individu, yakni dalam makna proses berpindah dari perilaku yang belum sesuai syariah ke perilaku yang sesuai dengan Syariah. Namun, fenomena hijrah ini cukup menggembirakan di tengah arus kerusakan masyarakat yang semakin meluas. Fenomena hijrah ini juga menyentuh kalangan selebriti, yang umumnya ditandai dengan menutup aurat dan berkerudung di kalangan artis perempuan, mengikuti berbagai kelompok pengajian, membatasi diri dari dunia hiburan, serta mengubah penampilan sehingga tampak islami.

Tren hijrah di kalangan artis adalah tren positif. Pasalnya, mereka merupakan figur publik yang diikuti oleh banyak orang. Hijrah mereka tentu bisa memiliki pengaruh yang besar di tengah umat.

Hanya sayang, beberapa artis yang telah mendeklarasikan diri berhijrah kembali lagi pada kehidupan awalnya: melepas kerudung, membuka aurat, bahkan juga terlibat intrik dan skandal moral seperti cinlok dan perselingkuhan. Yang seperti ini justru akan membawa pengaruh buruk di masyarakat. Minimal tersebarinya pergunjangan terutama di medsos.

Mengubah diri menjadi lebih baik memang bukan perkara mudah. Sering upaya ini

menghadapi berbagai hambatan dan rintangan. Inilah bentuk ujian Allah. Apakah hijrahnya benar-benar karena Allah, karena alasan-alasan lain atau karena sekadar ikut tren.

Allah SWT berfirman:

﴿أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sementara mereka tidak akan diuji lagi? (QS al-Ankabut [29]: 2).

Karena itu merupakan keharusan dalam proses hijrah ini untuk bersikap istiqamah sebagaimana dituntunkan Nabi saw. Dari Abu ‘Amr—ada yang menyebut pula Abu ‘Amrah—Sufyan bin ‘Abdillah ra. berkata, Aku berkata, “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorang pun selain dirimu.” Beliau bersabda, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah.” Kemudian istiqamahlah.” (HR Muslim).

Lantas bagaimana kita istiqamah mempertahankan hijrah kita ke jalan Allah agar tidak goyah dan kembali berpaling? Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Meluruskan niat.

Niat yang lurus adalah kunci dari istiqamah. Seseorang yang meniatkan perbuatannya karena Allah, maka setiap kali ia mendapatkan halangan, ia akan kembalikan lagi pada niatnya, ia ikhlaskan semata karena Allah sehingga ia akan mampu kokoh dalam istiqamahnya. Berbeda halnya dengan orang yang berniat bukan karena Allah, ketika ia menghadapi kesulitan, atau apa yang menjadi niatnya tidak tercapai, ia akan segera berpaling dan keluar dari istiqamah. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا
أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Sungguh setiap perbuatan bergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Karna itu siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasulullah, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulullah. Siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah pada apa yang ia inginkan itu (HR Muslim).

2. Memperkuat iman.

Iman adalah modal utama dalam hijrah. Ketika ia yakin bahwa Allah ada, Allah mendampingi dan mengawasi dirinya; Allah akan menjadi Penolongnya; dan Allah akan memberikan balasan terbaik untuk dirinya. Karena itu ia akan menjaga istiqamahnya. Namun, ketika ia ragu, tidak yakin dengan pertolongan Allah, maka ia tidak akan mampu bertahan dalam hijrahnya saat godaan datang.

Keteguhan iman akan terwujud jika kita banyak merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *kawaniyah*-Nya maupun ayat-ayat *qawliyah*-Nya. Memahami dan menelaah isi al-Quran, misalnya, akan

meneguhkan hati kita dalam iman. Demikian sebagaimana disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Quran:

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ﴾

Katakanlah, "Jibril menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS an-Nahl [16]: 102).

3. Memperbanyak ilmu.

Hijrah tidak bisa tidak harus dengan ilmu. Hal ini karena hijrah terkait erat dengan pemahaman terhadap apa saja yang Allah perintahkan dan Allah larang. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang berhijrah (al-Muhaajir) adalah orang yang meninggalkan apa saja yang telah Allah larang." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Jika ia tidak tahu apa saja yang menjadi larangan Allah, bagaimana ia akan berhijrah? Demikianlah, tanpa memiliki ilmu, hijrah bisa menyesatkan, memberatkan, atau memalingkan orang yang berhijrah dari tujuan awalnya. Karena itu menghadiri kajian-kajian Islam harus diperbanyak dengan memilih guru-guru yang terpercaya, yang selalu berpegang pada al-Quran dan as-Sunnah.

4. Senantiasa mengikatkan diri pada hukum Syariah.

Untuk menjaga istiqamah, orang yang berhijrah harus senantiasa mengikatkan diri pada hukum syariah. Tidaklah ia melakukan sesuatu kecuali jelas hukum syariahnya. Ia juga mendawamkan melakukan kewajiban-kewajiban dan menambah dengan yang sunnah; memulai dari yang kecil dan ringan, misal shalat tahajud dua rakaat, atau membaca Al Qur'an satu-dua halaman sampai ia terbiasa

dengan amal tersebut dan sanggup untuk menambahnya. Mendawamkan ibadah-ibadah ini akan membuat kesadaran kita akan hubungan dengan Allah selalu terjaga, sehingga kita mengokohkan diri dalam keterikatan dengan hukum-hukum-Nya.

5. Mencari dukungan keluarga.

Dukungan keluarga sangat penting saat kita hijrah. Terutama dari keluarga terdekat kita seperti istri/suami, anak, orangtua dan saudara. Banyak orang yang gagal berhijrah karena tidak ingin ditinggalkan keluarga.

Karena itu ajaklah keluarga ikut berhijrah dengan memahamkan mereka alasan-alasan kita berhijrah dan membina pemahaman dan keterikatan mereka terhadap hukum Allah. Jika pun mereka menolak hijrah bersama, setidaknya mereka memahami keputusan kita.

6. Berkumpul dengan rekan-rekan yang shalih.

Rekan-rekan yang shalih akan mendukung saat kita jatuh, menguatkan saat kita lemah dan boleh jadi merekalah yang akan menyelamatkan kita dari api neraka. Maka dari itu, saat kita memutuskan hijrah, kita juga harus meninggalkan lingkungan dan teman yang buruk. Kita bisa masuk dalam komunitas-komunitas hijrah untuk mendapatkan berbagai masukan dan sharing pengalaman. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)* (TQS at-Taubah [9]: 119).

Dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiankan minyak misk oleh dia, engkau bisa membeli dari dirinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus

terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak." (HR al-Bukhari).

7. Banyak berdoa.

Allah adalah Yang Maha Membolak-balikkan hati. Dia juga Yang memberikan keteguhan hati. Karena itu kita harus banyak berdoa memohon keteguhan hati. Doa berikut bisa kita dawamkan:

﴿رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menjadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi kami petunjuk, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sungguh Engkau adalah Yang Maha Pemberi (karunia) (QS Ali Imran [3]: 8).

Bisa juga ditambah dengan doa berikut ini:

﴿يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ﴾

Dhai Tuhan Yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu (HR at-Tirmidzi).

8. Membiasakan Muhasabah.

Muhasabah, yakni mengoreksi diri sendiri, memudahkan kita untuk mengidentifikasi keraguan, kelemahan atau persoalan-persoalan yang akan menggoyahkan hijrah kita. Jika kita menemukan potensi goyah, kita bisa mengambil tindakan lebih cepat semisal berkonsultasi dengan ustaz/ustazah kita.

Penutup

Ini hal-hal yang bisa membantu kita untuk mempertahankan istiqamah dalam hijrah. Jika istiqamah ini terus menguat, bukan mustahil kita akan termotivasi untuk bergabung dalam hijrah level berikutnya, yakni hijrah sistem menuju Islam *kaaffah*. □

10 Informasi Tentang Masjid Agung dan Rumah Sakit Divrii

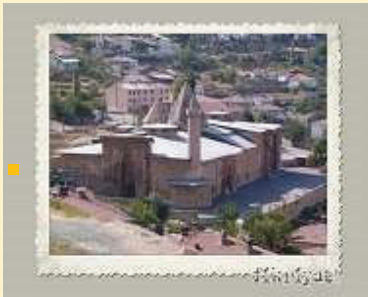
Masjid Agung dan Rumah Sakit Divrii, yang masuk dalam Daftar Warisan Budaya Dunia UNESCO dan dianggap sebagai 'Alhambra Anatolia', adalah salah satu contoh penting dari bangunan batu tradisional Anatolia. Bangunan yang merupakan karya unik dengan dekorasi batu, gaya geometris 3D, ciri arsitektural, dan suasana spiritualnya, juga sangat penting dalam hal iman dan wisata sejarah.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/10-maddede-lale-devri/NaN>



Masjid Agung dan Rumah Sakit Divrii merupakan struktur arsitektur pertama yang dimasukkan dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO sebagai aset budaya dari Turki. Ini adalah

karya unik dengan dekorasi batu, gaya geometris 3D, fitur arsitektur dan suasana spiritual. Karya periode Mengücekoullar1, salah satu kerajaan Anatolia, digambarkan sebagai monumen yang melambangkan kesetaraan pria dan wanita di abad ke-13 dengan nilai arsitektur, estetika, budaya, dan universal yang unik.

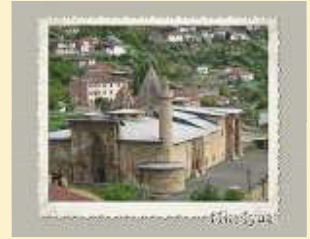


Motif megah, yang mencerminkan

contoh batu paling langka dan terbaik, yang dibuat oleh master Ahlat dan Tbilisi, ditemukan di banyak bagian kompleks, terutama di pintu dan tiang, menarik perhatian dan minat seluruh dunia. Ciri lain yang membuat karya ini berbeda dan unik adalah tidak satu pun dari puluhan ribu motif dalam dekorasi yang dianggap simetris jika dilihat dari jauh, tetapi pada dasarnya asimetris, tidak pernah berulang; Ini adalah pengungkapan berbagai makhluk di alam semesta dalam harmoni dan keseimbangan yang luar biasa dengan mengukir di atas batu.

Masjid dan Rumah Sakit Divrii Ulu masuk dalam Daftar Warisan Budaya Dunia Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa

(UNESCO). Ia dianggap sebagai "Alhambra Anatolia" oleh para ilmuwan Eropa. Lokasinya, terletak di distrik Divrii di Sivas dari abad ke 13. Ini merupakan contoh yang sangat baik dari batu tradisional Anatolia.



Kompleks bangunan ini merupakan kompleks yang terdiri dari masjid, rumah sakit dan makam. Itu dibangun selama Kepangeranan Mengücek di Negara Seljuk Anatolia. Masjid Agung dibangun oleh Ahmet Shah, putra Süleyman Shah. Rumah sakit itu dibangun oleh istrinya, Melike Turan Melek. Kepala Arsitek kompleks bangunan, yang dimulai pada 1228 dan selesai pada 1243, adalah Ahlati Hürrem Shah, putra Mughis.



Mahakarya ini berada di urutan teratas dalam daftar karya yang patut dilihat di dunia. Evliya Çelebi menyatakan

berabad-abad yang lalu bahwa kata-kata tidak akan cukup untuk menggambarkan karya yang menakjubkan ini: "Bahasa mandul. Pena patah". Monumen megah ini telah dideskripsikan oleh sejarawan seni dengan ungkapan seperti "Keajaiban Divrii" dan "Alhambra of Anatolia".



Masjid Agung Divriği memiliki luas 1.280 meter persegi dan Darü'l-İfâ yang dibangun oleh putri Behram Shah Melike Turan Melek pada tahun yang sama memiliki

luas 768 meter persegi. Bagian yang bersebelahan dengan masjid ini digunakan untuk pengobatan pasien gangguan jiwa dan saraf dengan suara air yang berasal dari kanal dan kolam serta ney akustik yang dimainkan, dan kemudian berfungsi sebagai madrasah. Keluarga dari mereka yang membangun masjid dan makam para arsitek berada di sini.

Sifahane, yang dibangun sesuai dengan tradisi bangunan Turki Asia Tengah, memiliki denah persegi panjang dengan arah timur-barat.

Karya yang terbuat dari batu potong memiliki pelataran tertutup, tiga iwan, dan sayap barat berlantai dua. Sistem penutup yang paling menonjol adalah kubah bintang dari iwan utama. Cradle, runcing, cermin, salib, plus dan kubah bintang juga digunakan di dalam gedung. Halamannya dibagi menjadi sembilan bagian berbentuk plus dengan lengkungan dua sisi hingga tiang-tiang berhias. Bagian atas bagian tengah ditutupi dengan kerucut bengkel besi berlapis kaca, di mana lengan kubah laras di kedua sisinya bertemu dengan lingkaran segi delapan dengan batu sudut di tengahnya.



Bintang heksagonal, yang digambarkan sebagai meterai Sulaiman, ditempatkan di dalam bulan sabit di bagian kanan dan kiri kolom keseimbangan di gerbang mahkota. Pada prasasti tiga baris yang ditulis dalam aksara thuluth Seljuk yang ditemukan di bawah kolom: "Melike Turan, putri Fahrettin Behram Shah, memerintahkan pembangunan rumah penyembuhan ini pada tahun 626 H/1228 M. pernyataan disertakan. Di kanan dan kiri pintu terdapat figur manusia pada relief hiasan tanaman berbentuk roset. Wajah mereka terkikis seiring berjalannya waktu.



Rumah Sakit Divriği adalah salah satu rumah sakit tertua dan terpenting di Anatolia. Rumah sakit ini juga digunakan sebagai madrasah di mana ilmu-ilmu positif dan agama diajarkan selama periode Ottoman. Darü'l-İfâ, sebuah bangunan dua lantai dengan halaman dan iwan yang dibangun di sebelah masjid, memiliki keistimewaan unik sebagai rumah sakit tempat pasien memulihkan kesehatannya dengan suara air.



Gerbang masuk Darü'l-İfâ yang memiliki struktur megah disebut "Gerbang Mahkota". Motif bintang pentagonal dan segi delapan yang melambangkan Seljuk digunakan pada pedimen bagian dalam pintu. Bintang dan bulan sabit di pintu sama persis dengan bulan sabit dan bintang di bendera Turki. Kolom yang membagi jendela menjadi dua adalah "kolom keseimbangan". Arsitek kepala menempatkan total tiga kolom keseimbangan di kulliye, dua di antaranya berada di pintu barat di bagian masjid, selain yang ada di pintu ini. Kolom neraca menunjukkan apakah masjid dan rumah sakit seimbang.

Mimbar yang terbuat dari kayu ebony yang merupakan pohon berumur panjang di dunia ini setua masjid dan masih terjaga keasliannya dan digunakan hingga saat ini. Ini adalah salah satu mahakarya teknik künde-kari di antara mimbar yang dibangun selama Negara Seljuk Anatolia.

Meskipun memiliki kemiripan kontemporer dalam hal bentuk dan dekorasi umumnya, ia lebih unggul dalam hal kelimpahan tulisan relief. Pada pita prasasti di mimbar terdapat 21 teks berbahasa Arab, 3 di antaranya prasasti dan 18 ayat dan hadits. Prasasti tersebut ditulis dengan jenis yang disebut Seljuk Sülüs dan dihiasi dengan motif bunga.





LINTAS DUNIA

Al-Quran Dibakar Lagi, Cermin Kelemahan Muslim

Merespon berulangnya pembakaran al-Quran di Swedia yang kali ini dilakukan Salwan Momika, Cendekiawan Muslim Ustadz Muhammad Ismail Yusanto (UIY) mengatakan, ini cermin kelemahan umat Islam. “Ini semua cermin kelemahan umat Islam. Andai dulu Rasmus Paludan dipenggal kepalanya, tidak akan muncul Salwan. Andai Paludan yang dibiarkan oleh pemerintah Swedia, kemudian Swedia itu kita gempur, tidak akan lahir Salwan,” tuturnya di acara *Perspektif: Legalisasi Bakar Al-Qur'an Swedia, Urgensi Kekuatan Islam Global!!!* di kanal *YouTube Pusat Kajian dan Analisis Data*, Sabtu (1/7/2023).

Kelemahan itu, lanjutnya, muncul karena umat Islam tidak bersatu sehingga umat Islam

yang jumlahnya hampir dua miliar *keok* (kalah) dengan Swedia. “Ini pentingnya kita bersatu, dan untuk bersatu perlu dua syarat. Harus ada institusi yang menyatukan dan yang kedua harus ada pemimpin yang menyatukan,” imbuhnya.

UIY mengingatkan, pentingnya institusi politik dan pemimpin yang menyatukan umat, dengan mencontohkan bagaimana kekuatan Khalifah Sultan Abdul Hamid mampu mencegah penayangan opera dari Prancis yang menghina Nabi. “Ini hari umat Islam tidak punya *perbowo* (wibawa),” tukasnya.

Ketiadaan institusi politik itu, ucapnya, menjadikan ajaran Islam tidak bisa direalisasikan, akhirnya umat terpinggirkan. “Sekadar melindungi al-Quran tidak bisa, melindungi marwah Nabi saw. tidak bisa, melindungi negeri Muslim tidak bisa. Ini harus memberikan pelajaran, beginilah kalau kita lemah. Mengapa kita lemah? Karena tidak bersatu. Kenapa tidak bersatu? Karena kita tidak punya institusi politik yang menyatukan kita, tidak punya pemimpin yang menyatukan kita,” tegasnya.

Mohamed Salah, Contoh Lain dari Kebaikan Tentara Umat

Aktivis Hizbut Tahrir Dr. Hamid Syahin menyatakan Sang Syahid Mohamed Salah adalah contoh lain dari kebaikan tentara umat. “Sang Syahid Mohamed Salah adalah contoh lain dari kebaikan tentara umat,” ujarnya sebagaimana diberitakan *alraiah.net*, Jumat (14/6/2023).

Pasalnya, Sang Syahid yang merupakan tentara Mesir, seorang diri berhasil membunuh tiga tentara entitas penjajah Yahudi dan melukai satu tentara entitas di perbatasan wilayah antara entitas dan Mesir. Yang dilakukan Mohamed Salah, menurut Hamid Syahin, merupakan contoh heroik dari seorang pemuda militer, yang ditambahkan ke dalam catatan tentara yang mendahuluinya. Menurut dia, banyak contoh yang menjadi bukti kebaikan tentara dan kekuatan umat yang lulus dari akademi militer, termasuk prajurit dan perwira, yang mencintai agama dan





umatnya, dengan membela Palestina.

Ia menegaskan, semua insiden dan contoh ini memiliki banyak kesamaan aspek, termasuk di level resmi, yaitu pengkhianatan rezim-rezim yang berkuasa di negeri-negeri kaum Muslim, dan konspirasi mereka melawan Palestina, serta terhadap siapa pun yang mencoba membelanya dan negeri-negeri kaum Muslim.

“Jadi, bukannya rezim-rezim ini membela tempat-tempat sucinya dan membebaskan Palestina dari orang Yahudi, justru kita melihat para penguasanya menormalkan hubungan dengan entitas Yahudi, melindungi perbatasan mereka, dan mengadakan semua orang yang memerangi mereka,” terangnya.

Bahkan, parahnya lagi, beberrnya, mereka mengungkapkan rasa dukanya yang mendalam kepada orang-orang Yahudi atas kematian mereka, seperti yang dilakukan Raja Hussein dari Yordania sebelumnya, dan Presiden Mesir Sisi baru-baru ini. Keduanya mengungkapkan kesedihannya yang mendalam atas pembunuhan tentara Yahudi pada saat tentara mereka menyerang Jenin dan Nablus, mengepung Jalur Gaza, menyerbu dan menodai tempat-tempat sucinya.

Jumlah Penduduk India Lampaui Cina

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, India melampaui Cina dalam hal jumlah penduduk. “Untuk pertama kalinya dalam sejarah, India melampaui Cina dalam hal jumlah penduduk,”

tulis situs *hizb-ut-tahrir.info* mengutip data yang dirilis Perserikatan Bangsa-Bangsa, Ahad (18/6/2023).

Perkiraan PBB menunjukkan India telah menyusul Cina untuk menjadi negara terbesar di dunia dalam hal jumlah penduduk pada bulan Juni ini, dan transformasi ini merupakan tonggak penting bagi negara di Asia Selatan, dan itu akan berdampak luas pada ekonomi, masyarakat, dan pengaruh globalnya.

Dana Penduduk PBB, United Nations Population Fund (UNFPA) mengonfirmasi April lalu bahwa populasi India akan mencapai 1.428,6 juta orang, dibandingkan dengan 1.425,7 juta di Cina pada Juni, sementara perkiraan lain menunjukkan bahwa India sebenarnya telah melampaui tetangganya Cina secara demografis.

Populasi India telah meningkat empat kali lipat dari 350 juta pada tahun 1950 menjadi lebih



dari 1,43 miliar saat ini, bahwa kebijakan paksaan yang diberlakukan oleh Partai Komunis Cina dengan judul “satu anak” telah menyebabkan penurunan populasi dan masyarakat yang menua, karena semakin sedikit anak muda yang mampu menggerakkan roda perekonomian.

“Populasi Cina – yang memuncak pada 1,42 miliar pada tahun 2021 – akan terus menurun karena keengganan keluarga Cina untuk memiliki anak, meskipun bertahun-tahun yang lalu telah meninggalkan kebijakan satu anak,” pungas situs tersebut. [Joy dan Tim]



Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar:

PERADABAN ISLAM PASTI KEMBALI

Pengantar Redaksi:

Di tengah hegemoni dan dominasi ideologi Kapitalisme saat ini, tentu kita patut bertanya: Sejauh mana peradaban Barat kapitalis berdampak pada dunia, khususnya Dunia Islam? Berapa lama peradaban Barat kapitalis bisa bertahan? Bagaimana dengan peradaban Islam? Mungkinkah kaum Muslim mampu menghadirkan kembali peradaban Islam yang agung? Bagaimana caranya? Bisakah peradaban Islam yang unggul menggantikan peradaban Barat yang saat ini terbukti banyak menimbulkan kerusakan bagi dunia?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar, Anggota Ikatan Alumni Program Habibie (IABIE), dalam wawancara kali ini. Berikut ini hasil wawancaranya.

Bagaimana kondisi peradaban dunia sekarang ini di bawah kepemimpinan ideologi Kapitalisme?

Mewabahnya doktrin-doktrin yang merupakan anak-anak haram sekularisme. Sekularisme adalah doktrin yang menegaskan bahwa agama tak boleh dibawa-bawa ke

kehidupan publik atau ke ruang publik. Ruang publik harus diisi dengan sesuatu yang rasional, sedangkan agama itu tidak rasional. Dari rahim sekularisme inilah muncul doktrin-doktrin turunannya, seperti liberalisme, pluralisme, demokrasi, kapitalisme dan imperialisme.

Apa yang membuat peradaban Kapitalisme itu merusak sumberdaya manusia (SDM)?

Pertama, dan terutama, adalah doktrin liberalisme. “Biarkan semua bebas berbicara, berperilaku, berkeyakinan/ beragama dan bebas memilih cara memiliki sesuatu selama tidak mengganggu kebebasan orang lain.”

Kedua, doktrin pluralisme. Pluralisme bukan pluralitas! Kalau pluralitas, itu sebuah kenyataan. Adapun pluralisme adalah doktrin bahwa bahwa ruang publik jangan didominasi salah satu kelompok atau partai tertentu saja ya. Biarkan semua berkontribusi.

Doktrin ini bagi orang-orang yang kurang terdidik atau kurang berpandangan jauh ke depan akan memunculkan permisifisme. Oleh karena itu, di Barat, perilaku menyimpang seperti LGBTQ+ tumbuh subur. Semula karena dianggap tidak merugikan orang lain selama dilakukan secara konsensual (saling suka).

Demikian juga bisnis yang belum tampak dampak sosial atau lingkungannya, pasti dibiarkan. Aneka situs perjudian atau pornografi yang canggih, kini bahkan dengan didukung teknologi, akan dibiarkan. Paling cuma dibatasi sana-sini, semisal tidak boleh melibatkan anak di bawah umur, dsb.

Apa pula yang membuat peradaban Kapitalisme itu merusak sumberdaya alam (SDA)?

Ini doktrin Kapitalisme, yaitu membiarkan “kekuatan gaib tangan-tangan pasar” mengatur dirinya sendiri. Bagaimana distribusi

barang dan jasa otomatis teroptimalkan untuk kebahagiaan semua orang. Padahal tujuan orang ke pasar itu untuk mendapatkan profit maksimal. Ketika kebahagiaan hanya dinilai dari materi, maka kegagalan peserta pasar berarti akhir dari segalanya.

Alhasil, hal-hal yang belum diatur oleh undang-undang, selama memberikan manfaat/ keuntungan, akan diusahakan. Ini bisa termasuk minyak bumi, batubara, emas dan mineral lainnya. Pendidikan, kesehatan, keamanan dan keadilan juga dianggap seperti komoditas bisnis lainnya.

Di era digital saat ini, situs internet atau konten media sosial apapun akan terangkat, bukan oleh kualitasnya, namun kalau dapat *like* dan *share* yang banyak. Yang banyak itulah yang potensial menguntungkan untuk ditumpangi iklan.

Apa pengaruh peradaban Kapitalisme terhadap Dunia Islam secara politik?

Doktrin lanjutan dari Kapitalisme adalah imperialisme. Dunia Islam saat ini adalah objek, bukan subjek. Target, bukan aktor. Mereka ditarget oleh kekuatan imperialis sebagai sumber bahan mentah dan pasar produk mereka.

Oleh karena itu, politik di Dunia Islam dirancang yang menguntungkan mereka. Kalau diktator yang ada itu pro mereka, maka urusan selesai. Namun, kalau diktator yang ada kontra dengan mereka, mereka akan teriakkan demokrasi.

Doktrin demokrasi adalah dari, oleh dan untuk rakyat. Jadi mereka ajarkan bahwa kedaulatan hukum itu ada pada rakyat, sehingga penguasa wajib berasal dari rakyat, dan bekerja untuk rakyat. Namun, dalam hal ini mereka berdusta. Jika proses demokrasi menghasilkan pemimpin yang dekat dengan Islam, dan lalu memperjuangkan kedaulatan

hukum Islam seperti yang diyakini mayoritas rakyat yang Muslim, maka kekuatan imperialis Barat akan mengaborsi mereka. Menuduh mereka radikal atau memfitnah mereka dalam satu barisan dengan terorisme.

Secara ekonomi bagaimana?

Karena imperialisme, maka ekonomi negeri-negeri Muslim jelas tidak sepenuhnya berdaulat. Sekalipun GDP atau *income* perkapita tinggi, ekonomi mereka rapuh oleh pengaruh asing. Terancam oleh fluktuasi ekonomi dunia. Bahkan rawan runtuh bila diembargo sewaktu-waktu.

Kalau secara sosial-budaya?

Budaya di negeri-negeri Muslim itu ada dua. Satu yang khas Islam, yang berakar dari ajaran Islam seperti ritual Ramadhan/Hari Raya, pernikahan dan kematian, pakaian yang menutup aurat, atau makanan yang halal. Satunya lagi yang khas etnis atau kedaerahan, seperti aneka makanan, kain batik atau arsitektur.

Barat mendesak budaya di negeri Muslim itu sedemikian rupa sehingga akhirnya budaya yang diunggulkan hanyalah yang berbau etnis atau kedaerahan. Budaya yang terbentuk dari ajaran Islam akan semakin disamarkan atau dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa dikapitalisasi. Karena itulah ritual Ramadhan tidak terasa makin kental suasana ruhiahnya, tetapi terasa makin gebyar komersialnya. Bangunan masjid yang semula cukup sederhana namun terasa makmur, sekarang dibuat mewah, dan tentunya mahal, namun mungkin malah sepi dari jamaah shalat lima waktu.

Di kancah pergaulan internasional, umat Islam mengalami sindrom *minder-wertig-complex* (kurang percaya diri) ketika dikenal sebagai Muslim. Mereka lebih suka dikenal sebagai Indonesia, Persia atau Mesir. Di banyak

kantor Kedutaan Besar mereka di Luar Negeri, yang dipajang adalah produk budaya pra Islam, sampai orang terkejut ketika mengetahui bahwa mayoritas populasi negeri itu adalah Muslim.

Bisakah peradaban Islam itu menjadi alternatif dunia?

Bisa, asalkan umat Islam berhasil membangkitkan diri mereka sendiri dulu. Mereka harus bisa lepas dari jerat-jerat sekularisme. Memperbaiki ekonomi, politik, budaya dengan Islam. Menyelesaikan semua persoalan seperti kebodohan, kemiskinan, ketergantungan kepada asing, dan lain-lain. Baru bisa mereka menunjukkan ideologi Islam sebagai alternatif bagi dunia.

Apa saja keunggulan peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban Kapitalisme?

Peradaban Islam didirikan di atas basis aqidah Islam. Di atas keimanan bahwa ada Allah Sang Pencipta alam semesta yang Mahatahu dan Mahabijaksana. Allah tahu apa yang diperlukan oleh manusia untuk hidup dengan baik dan benar di dunia ini. Allah menurunkan berbagai aturan, sedangkan Allah tidak punya bias kepentingan apapun. Berbeda dengan demokrasi yang bias kepentingan oligarki yang bisa mengendalikan partai politik dan opini publik. Benarnya demokrasi kadang dibatasi sekat-sekat negara bangsa, atau sekat-sekat program lima tahun periode pemerintahannya.

Apa saja bukti-bukti kejayaan peradaban Islam dalam sejarah?

Ada beberapa parameter untuk menilai kejayaan peradaban Islam. *Pertama*: Peradaban Islam itu membekas di tempat-tempat yang ia naungi, sekalipun kekuasaan Islam sudah tidak ada di sana. Bahkan di Spanyol yang terjadi

genocida pasca *reconquista*, dan hampir seluruh umat Islam terbunuh atau terusir, masih banyak teknologi dan tradisi Islam yang masih hidup tanpa disadari oleh orang-orang Spanyol. Irigasi, istana, taman-taman masih dapat disaksikan hingga hari ini. Aneka makanan, kosakata, hingga tradisi tidur siang (*Siesta*) masih terlihat di kehidupan sehari-hari.

Kedua: Peradaban Islam itu tidak eksploitatif. Islam berkuasa di Barat dan di Timur, namun tidak menjarah atau menyedot sumberdaya wilayah yang ia taklukkan untuk kemewahan pusat. Tidak seperti penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa.

Ketiga: Peradaban Islam itu membuka akses atas ilmu pengetahuan dan kemakmuran bagi siapapun, tanpa pembedaan agama, kasta ataupun asal-usul. Lebih banyak ilmuwan besar non-Arab daripada Arab. Bahkan banyak ilmuwan dari India yang pada masa itu hijrah ke wilayah Islam karena di sana bisa berkarier tanpa hambatan kasta. Orang-orang koptik di Mesir atau majusi di Persia masih ada hingga hari ini. Ini karena di era peradaban Islam mereka tidak pernah dipaksa untuk pindah masuk ke agama Islam.

Keempat: Peradaban Islam itu sustainabel, bertahan berabad-abad di wilayah yang sangat luas. Mustahil sebuah peradaban yang zalim dan *self-destructive* bisa bertahan selama itu. Peradaban Islam baru runtuh setelah taraf berpikir umat turun, daya kritis mereka pada kekuasaan melemah. Akibatnya, para penguasa tenggelam dalam kemewahan dan abai pada persoalan umat. Umat akhirnya tidak puas pada layanan negara. Lalu muncul semangat separatisme dan nasionalisme yang merusak persatuan umat.

Bagaimana agar peradaban Islam dapat diwujudkan lagi bahkan memimpin dunia sebagaimana sebelumnya?

Ibnu Khaldun pernah menasihati begini, bahwa era yang berat akan cenderung menghasilkan generasi yang hebat, selama mereka sabar dan tekun belajar. Nanti generasi yang hebat itu akan menghasilkan era yang mudah. Namun, era yang mudah itu harus dijaga dengan terus berdakwah dan tidak lengah atau tenggelam dalam hidup bermewah-mewah. Jika tidak, era yang mudah itu justru akan melahirkan generasi yang lemah, dan generasi yang lemah itu rawan mengembalikan kita ke era yang berat.

Ibnu Khaldun pernah menasihati begini, bahwa era yang berat akan cenderung menghasilkan generasi yang hebat, selama mereka sabar dan tekun belajar. Nanti generasi yang hebat itu akan menghasilkan era yang mudah. Namun, era yang mudah itu harus dijaga dengan terus berdakwah dan tidak lengah atau tenggelam dalam hidup bermewah-mewah. Jika tidak, era yang mudah itu justru akan melahirkan generasi yang lemah, dan generasi yang lemah itu rawan mengembalikan kita ke era yang berat.

Jadi, kita sekarang ini harus bersabar, tekun belajar dan bekerja keras, berjuang agar peradaban Islam kembali, hukum-hukum Islam secara *kaaffah* kembali hadir ke kehidupan publik.

Sebagian umat Islam “silau” dengan kemajuan peradaban

Barat. Apakah kemajuan tersebut membawa kerahmatan?

Bergantung pada cara kita menilai kerahmatan itu apa. Kalau yang dimaksud adalah perlakuan yang adil terhadap rakyat, perlindungan terhadap minoritas, akses pendidikan dan kesehatan yang terjamin, lingkungan yang bersih dan tertata, layanan publik yang bebas korupsi, angka pengangguran yang rendah, bahkan insentif untuk keluarga yang memiliki anak, maka kehidupan di Barat jauh lebih menyenangkan. Bukankah semua itu juga hal-hal yang islami, yang di Dunia Islam saat ini malah kurang ditemukan?

Namun, di Barat juga kita temukan, makin banyak orang terjebak dalam perjudian, alkoholisme dan penggunaan narkoba. Makin banyak yang depresi akibat tidak memiliki keluarga yang harmonis. Makin banyak yang terseret ke seks bebas dan makin sedikit yang menikah. Bahkan makin banyak pula yang kini ikut arus LGBTQ+. Anehnya, justru yang semacam ini juga diikuti oleh banyak masyarakat di negeri-negeri Muslim.

Tingkat pendapatan negara-negara Barat sangat tinggi. Sebaliknya, pendapatan rendah terjadi di negeri-negeri Islam. Mengapa demikian?

Tidak selalu juga. Di negeri-negeri Muslim yang kaya sumberdaya alam seperti UEA, Qatar atau Brunei, pendapatan sangat tinggi. Namun, secara umum memang pendapatan negeri-negeri Islam lebih rendah dibanding negara-negara Barat. Hal ini karena produktivitas mereka sangat rendah dan korupsi penguasanya sangat tinggi.

Apa penyebab ketimpangan ekonomi begitu ekstrem antara dunia Barat dan Dunia Islam?

Kualitas sumberdaya manusianya, budaya masyarakatnya, dan kepemimpinan penguasanya. Di Barat, sekalipun penyakit sosial makin banyak, masih cukup banyak orang-orang yang mengambil tanggung jawab untuk bekerja dengan jujur dan profesional. Budaya masyarakatnya masih menghargai ilmu dan menghargai kerja, tidak semata-mata kaya secara instan. Mereka masih punya para pemimpin yang memiliki integritas, tidak aji mumpung, dan dapat diteladani.

Ini berbeda dengan Dunia Islam hari ini. Banyak pengangguran, namun para pengusaha juga kesulitan mencari pekerja yang jujur dan profesional. Masyarakatnya lebih banyak yang bermimpi bagaimana cepat kaya secara instan. Para pemimpinnya hanya memikirkan diri sendiri.

Apakah benar sistem ekonomi Barat penyebab kerusakan ekonomi global?

Sistem ekonomi Barat memang dikritik oleh para ekonom mereka sendiri sebagai “*greedy*” (serakah). Namun, itu tidak pada seluruh masyarakat Barat. Mereka mengkritik “*the 1%*”, yakni segelintir elit kapitaslis saja. Karena rakyat di Barat sendiri kritis, maka keserakahan itu tidak lagi dapat diterapkan di negerinya. Karena itu para kapitalis akan mencari lahan baru di seluruh dunia. Itulah globalisasi. Penjajahan ekonomi gaya baru.

Di negeri-negeri sasaran mereka itu, mereka tidak begitu peduli soal lingkungan atau perlindungan sosial. Karena itu juga, maka globalisasi itu harus selaras dengan nasionalisme, dalam arti elit global itu harus berpikir dalam sekat-sekat kebangsaan. Di negeri asal mereka, mereka setuju pada isu lingkungan atau perlindungan anak. Namun, di negeri sasaran mereka, isu lingkungan atau perlindungan anak hanya diperhatikan sepanjang tidak mengurangi keuntungan

bisnisnya.

Sistem politik demokrasi dari Barat di puja-puji memberi transparansi dan keadilan bagi semua pemegang hak pilih. Apakah demikian adanya?

Demokrasi memang memberi jalan agar masyarakat bebas berpendapat (tampak dari kebebasan pers), bebas berserikat (tampak dari kebebasan membentuk ormas dan parol), bebas memilih (ada pemilu) dan bebas berpartisipasi dalam pemerintahan (ada parlemen yang mengontrol pemerintah). Ini memang berjalan dengan baik di negara-negara Barat.

Namun, tentu ada masa-masa ketika demokrasi ini *error*, baik dalam memilih figur pemimpin yang tepat, atau memutuskan kebijakan publik yang benar. Semua bergantung pada tingkat kesadaran politik rakyat juga. Ini mungkin bisa dimainkan oleh para *opinion leader*.

Demokrasi di Jerman pernah menghasilkan diktator seperti Hitler. Demokrasi di Amerika pernah melarang minuman keras, namun kemudian mengijinkannya kembali. Saat ini, demokrasi di hampir seluruh negara Barat mengijinkan pernikahan sejenis (LGBTQ+). Anehnya, mereka melarang pernikahan poligami.

Benarkah dalam sistem demokrasi, pemimpin membela kepentingan rakyat? Atau sebaliknya membela oligarki?

Bergantung pada tingkat pendidikan dan kesadaran politik di negeri itu. Jika literasi politik masyarakatnya tinggi, niscaya oligarki akan sedikit sekali mendapat peluang.

Namun, kalau itu menyangkut luar negeri, kadang-kadang memang empati rakyat akan terbatas oleh tembok nasionalisme. Karena

itulah rakyat Amerika memilih kembali Presiden G.W. Bush untuk jabatan kedua. Parlemennya sepakat untuk membiayai perang di Irak dan Afganistan yang diserukan Bush atas nama *Global War of Terrorism*. Rakyat Amerika tidak peduli dengan malapetaka di negara lain selama negeri mereka tetap jaya. Perang bahkan dianggap membuka banyak sekali kesempatan kerja, terutama di pabrik-pabrik senjata, juga nanti di sektor konstruksi untuk pasca perang, selain juga di sektor finansial.

Benarkah sistem demokrasi akan menjamin kesejahteraan rakyat?

Lagi-lagi bergantung pada banyak faktor. Di Eropa kontinental, dengan mazhab ekonomi sosialisme yang masih kuat, kesejahteraan rakyat lebih terjamin, daripada di Amerika yang mazhab ekonomi liberal lebih dominan. Di Eropa, akses pendidikan gratis atau sangat murah dari TK sampai S3. Semua warga juga punya jaminan kesehatan. Beda dengan di Amerika yang pendidikan dan kesehatan sangat mahal. Cuma ada sedikit beasiswa bagi yang sangat cerdas.

Budaya berperilaku bebas diajakan oleh Barat. Dimanakah letak bahayanya?

Pada kelangsungan generasi. Sekarang ini, di kampus-kampus sulit (seperti Fisika Nuklir, atau *Biotechnology*), semakin banyak akademisi yang non-Amerika. Mengapa? Karena semakin sedikit orang Amerika yang malas belajar yang sulit-sulit. Mereka generasi lemah akibat era yang mudah!

Mungkin kalau umat Islam bersabar dan siap belajar lebih tekun, suatu hari nanti Amerika akan dikuasai oleh talenta-talenta Muslim yang siap menolong dunia dengan menerapkan Islam *kaaffah*. □

PERAN ULAMA DALAM PROSES PERUBAHAN GLOBAL

Muhammad Shalih

Allah SWT. sangat mengagungkan ilmu dan meninggikan setinggi mungkin derajat para ulama. Rasulullah saw. bersabda:

«فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ»

Keutamaan seorang alim (berilmu) dari seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian (HR at-Tirmidzi).

Ulama memperbaiki akidah (keyakinan) yang rusak, menjelaskan pemikiran yang salah serta menyuarakan kebenaran dengan penuh keberanian, keterusterangan dan kekuatan pikiran (argumentasi). Ulama, ketika berada di jalan Allah, tidak takut celaan orang yang suka mencela dan menyalahkan dirinya. Ia tidak peduli dengan kedudukan orang yang mencela dirinya, apakah penguasa atau bukan. Karena itu dengan penuh keberanian, keterusterangan dan kekuatan pikiran (argumentasi), para ulama menentang semua yang bertentangan dengan syariah, dan menyerang semua kebatilan. Artinya, para ulama itu sangat konsisten dengan agamanya. Jika sikap seperti ini wajib bagi seorang Muslim, tentu itu akan lebih wajib bagi para ulama.

Ulama *rabbani* yang mengamalkan ilmunya tidak mengenal rasa takut atau pengecut. Ia dihormati oleh rakyat, ditakuti oleh penguasa. Ucapan yang keluar dari lidahnya mampu menggerakkan umat dan mengguncang para penguasa. Semua itu sebabnya tidak ada lain selain ilmu. Karena ilmulah Allah SWT memuliakan ulama dan menghiasi hatinya. Terpancar dari para ulama kewibawaan, ketenangan kesabaran dan ketakwaan. Sebabnya, mereka hanya takut kepada Allah semata. Mereka menentang setiap penguasa yang telah menyimpang dari jalan yang lurus. Tidak peduli seberapa kuat dan perkasanya penguasa itu. Bahkan fitnahan dan siksaan tidak dapat mengubah atau memalingkan para ulama agar memihak pada kepentingan para penguasa. Bahkan para ulama siap menanggung semua bahaya dan kesulitan di jalan dakwah ini. Ini karena mereka telah memahami makna firman Allah SWT:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ

لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ﴾

(Ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu

kepada manusia dan jangan kalian menyembunyikan isinya.” (QS Ali Imran [3]: 187).

Negara Khilafah dalam sejarahnya yang panjang penuh dengan jejak-jejak besar para ulama *rabbani* ini. Ini tercatat dalam sikap mereka yang luar biasa terhadap para penguasa, yaitu sikap-sikap yang dicirikan oleh kejujuran dan keberanian, juga keikhlasan yang tercermin dalam ketundukan mereka kepada Allah dan agama-Nya yang benar. Itulah sebabnya kami menemukan di antara mereka yang begitu lantang mengecam para penguasa karena perbuatan dan kebijakan buruknya. Kami juga menemukan di antara mereka ada yang menasihati para penguasa, menolak pemberiannya, serta sabar dengan cobaan mereka. Di antara mereka ada yang berusaha menghadapi mereka dengan pernyataan yang *haq*, jelas, berani dan tidak ambigu, tanpa kata metafora atau metonimia. Itu karena mereka tidak takut celaan para pencela. Kemudian kami melihat mereka begitu taat beribadah di dalam penjara, menulis, membimbing manusia kepada apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Mereka adalah lilin yang bersinar dan lampu yang menerangi, kemana pun mereka pergi dan bepergian.

Sayang, setelah Khilafah menjadi negara pertama di dunia selama hampir seribu tahun atau lebih, juga setelah Khilafah diruntuhkan oleh kaum kafir penjajah melalui tangan penjahat Mustafa Kamal pada tanggal 28 Rajab 1342 H/3 Maret 1924 M, banyak ulama yang lambat dalam mengemban Panji Islam. Banyak dari mereka yang tidak benar-benar mendukung kebenaran, mencegah kebatilan, melakukan amar makruf nahi mungkar, meminta pertanggungjawaban para penguasa. Mereka tidak mengikuti jejak para pendahulu mereka yang shalih dari kalangan ulama *rabbani* untuk membuat apa yang menimpa umat menjadi kemenangan yang nyata, juga mengembalikan Islam pada posisinya yang utama, dengan melanjutkan kehidupan Islam.

Banyak dari para ulama ini—kecuali beberapa orang yang tidak akan sepi dari orang-orang seperti mereka sampai Kiamat tiba—telah berubah menjadi agamawan menurut konsep Barat. Konsep ini adalah salah satu konsep Barat yang paling berbahaya dan jahat. Istilah ini mengandung konsep yang berbahaya serta makna yang rusak dan buruk. Istilah ini biasa digunakan orang Barat untuk merujuk pada pendeta, biarawan dan uskup. Para agamawan ini puas dengan situasi ini. Mereka menjadi independen dengan otoritas spiritual, sementara para politisi mempertahankan otoritas duniawi. Ini mengakibatkan pemisahan agama dari kehidupan, selanjutnya pemisahan agama dari negara, pemerintahan dan politik. Konsep agamawan Barat ini lalu difokuskan untuk ulama kaum Muslim. Akibatnya, banyak ulama yang meninggalkan tanggung jawab mereka terhadap masalah-masalah umat mereka. Perhatian mereka terbatas pada aturan ibadah individu. Mereka puas menjadi pengikut, bukan menjadi orang yang diikuti. Bahkan mereka lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat.

Namun demikian, di tengah umat Islam masih ditemukan sekelompok ulama *rabbani* yang mengikuti jalan pendahulu mereka, yaitu para ulama yang mengamalkan ilmu mereka. Di antara para ulama ini adalah:

1. Syaikh Muhammad Syakir rahimahullaah.

Beliau wafat pada tahun 1939 M. Pada tahun 1900 M beliau diangkat sebagai Kepala Hakim di Sudan, kemudian Beliau pindah ke Kairo untuk membantu Syaikh Al-Azhar, yang diangkat menjadi wakil Masjid Al-Azhar pada tahun 1909 M. Beliau adalah ayah dari *Al-'Allamah al-Muhaddits*, Ahmad Muhammad Syakir rahimahullaah, dan ayah dari *Syaikh al-Arabiyyah* dan pembawa panji-panjinya, Mahmud Muhammad Syakir rahimahullaah.

Di antara sikap Syaikh Muhammad Syakir rahimahullaah yang paling terkenal adalah ketika beliau di hadapan Sultan Hussein Kamel Ibnu

Khedive Ismail, yang disebut Sultan Mesir. Saat itu beliau sedang shalat Jumat di Abdeen. Mereka memanggil Muhammad al-Mahdi untuk raja sebab raja ingin shalat di belakang dia. Jumat kali ini setelah Dr. Taha Hussein kembali dari misinya ke Prancis. Dia memperoleh gelar doktor. Dia disambut dengan hangat dan penghormatan secara resmi. Jadi *sang* khathib, Muhammad al-Mahdi, ingin memuji Sultan Mesir, Hussein Kamel, atas perhatiannya terhadap Dr. Taha Hussein. Al-Mahdi berkata, “*Dia tidak cemberut (bermuka masam) dan tidak berpaling ketika datang orang yang buta.*”

Ini adalah *ta'ridh* yang berisi penghinaan terhadap Nabi saw. dan keterlaluhan dalam menilai sikap Nabi saw. terhadap Sahabat yang buta, Abdullah bin Umm Maktum ra. Setelah selesai shalat, Syaikh Muhammad Syakir *rahimahullaah* berdiri. Saat itu beliau adalah wakil Masjid Al-Azhar. Beliau berkata, “*Wahai manusia! Shalat kalian tidak sah karena khathibnya telah kafir!*”

Ketika suatu fitnah terjadi di hadapan penguasa, Syaikh Muhammad Syakir tidak menunggu izin Sultan untuk menyuarakan kebenaran, memperbaiki kesalahan dan beramar makruf nahi mungkar. Karena itu suaranya tetap bergema, “*Wahai manusia! shalat kalian tidak sah, karena khathib kalian adalah seorang kafir!*”

Tal cukup dengan itu. Syaikh Muhammad Syakir pergi ke Istana Sultan Hussein Kamel. Beliau menyerahkan fatwa tertulis kepada Sultan, mengundang Sultan untuk mengulang shalat, dan menjelaskan kepada Sultan hukum syariah terkait hal itu (Lihat: *Al-'Allamah Ahmad Muhammad Syakir, Kalimah al-Haq*, hlm. 150-151).

2. Syaikh Abdul Aziz al-Badri *rahimahullaah*.

Beliau wafat pada tahun 1969 M. Beliau adalah salah satu di antara pengemban dakwah pertama di Irak yang menentang tirani otoritas yang berkuasa. Beliau menyerukan dimulainya kembali kehidupan Islam dengan mendirikan Khilafah. Beliau dianggap sebagai pengemban dakwah pertama yang dieksekusi di bawah

pemerintahan rezim sebelumnya. Rezim takut akan kekuatan pengaruhnya di masyarakat. Sebaliknya, rasa takut tidak pernah masuk ke dalam diri beliau. Beliau menghadapi penindasan otoritas dengan penuh keimanan, kesabaran dan keberaniannya. Beliau berpindah-pindah dari mimbar ke mimbar dan dari kota ke kota. Beliau menjelaskan kezaliman rezim dan pelanggaran terhadap berbagai ketentuan hukum Islam.

Setelah jatuhnya monarki di Irak pada tahun 1958 M, gelombang komunis telah mengambil korbannya. Beliau menghadapi Komunisme di atas mimbar. Akibatnya, beliau ditempatkan di bawah tahanan rumah selama dua tahun sampai dikeluarkan amnesti umum untuk para politisi pada tahun 1961 M.

Ketika peresmian Masjid Adila Khatun, dekat Jembatan Sarafiya di sisi Rusafa, saat sedang menyampaikan pidato di atas mimbar, beliau dikejutkan dengan masuknya Abdul Salam Arif, presiden Irak saat itu. Tidak lama setelah Arif duduk, Syaikh Al-Badri mulai menyampaikan pesan-pesannya yang terkenal kepada Arif tanpa rasa takut atau ragu: “*Wahai Abdul Salam, terapkan Islam. Jika Anda mendekati Islam sedepa, maka kami akan mendekati Anda sehasa. Wahai Abdul Salam, nasionalisme tidak dapat memperbaiki kami, dan hanya Islam satu-satunya tempat perlindungan kami.*”

Ketika beliau selesai berpidato, beliau duduk di samping dan tidak menoleh kepada Presiden Irak itu. Lalu Presiden Irak itu bangkit dan menjabat tangannya, sambil berkata, “*Terima kasih atas keberanianmu ini!*”

Syaikh Al-Badri melanjutkan pendekatannya yang berani. Beliau tidak menyerah pada keinginan para penguasa Irak. Beliau selalu mengarahkan nasihat dan kritik kepada mereka karena berharap mereka kembali ke cara-cara hidup Islam. Beliau *rahimahullaah* terus vokal di mimbar Baghdad. Beliau memulai dengan pengantarnya yang terkenal: “*Kami berlingkungan kepada Allah dari kejahatan perbuatan kami dan dari keburukan-keburukan para penguasa kami.*”

Beliau biasa menutup pidatonya dengan mengatakan: “*Ya Allah, berilah kami negara yang mulia yang dengannya Islam dan penduduknya akan dihormati, kemunafikan dan orang-orangnya direndahkan. Jadikan kami di antara para penyeru ketaatan dan teladan di jalan-Mu. Beri kami dengan itu martabat dunia dan akhirat serta mati syahid di jalan-Mu.*”

Tentu saja tindakan dan sikap Syaikh Al-Badri ini tidak menyenangkan rezim sebelumnya dan kroni-kroninya. Akibatnya, pada suatu malam, ketika beliau kembali dari masjid setelah shalat Isya’, kroni rezim menerkam dirinya. Lalu mereka pergi ke rumahnya dan menyita semua pidato dan kaset rekamannya, termasuk dua kitab yang telah siap untuk dicetak, yaitu *KitâbulLaah al-Khâlid* (Kitab Allah yang Abadi) dan *Al-Islâm Harb[un] ‘ala al-Isytirâkiyah wa al-Ra’sumâliyah* (Islam Memerangi Sosialisme dan Kapitalisme).

Beliau ditangkap dan dipenjara di Qasr al-Nihaya, untuk disiksa dan diinterogasi oleh Saddam Hussein (pihak yang bertanggung jawab atas masalah keamanan negara) dan Nazim Gazzar (mantan Direktur Keamanan Publik). Salah satu saksi yang Bersama beliau di sel mengatakan, “*Saya belum pernah melihat seorang lelaki pemberani seperti dia di dalam penjara. Ia disiksa dan kehilangan kesadaran, kemudian ia sadar dan disiksa lagi, sambil terus berzikir kepada Allah, dan kemudian kehilangan kesadaran sekali lagi.*”

Mereka yang ditangkap bersama beliau meminta beliau untuk sedikit melunak dan diam. Namun, beliau tidak mengakui legalitas Partai Ba’ath dan penyerunya. Beliau juga tidak memberikan dukungan kepada mereka. Sebaliknya, beliau bersikeras dalam penyelidikan bahwa mereka adalah agen penjajah.

Setiap kali, setelah disiksa, beliau dikirim ke Rumah Sakit Militer Al-Rasyid untuk menyadarkan beliau dari koma. Lalu beliau dikirim kembali ke penjara untuk kembali disiksa. Demikian seterusnya. Selama disiksa beliau senantiasa menyebut Asma Allah, membaca ayat-ayat al-Quran, dan berdoa kepada Allah, sampai beliau

wafat di tangan para tiran. Beliau dibunuh oleh kroni penguasa di Bagdad pada tanggal 26 Juni 1969 M saat dalam penyiksaan. Beliau lalu dibawa ke Rumah Sakit Militer Al-Rasyid untuk dimandikan dan dikafani guna menutupi kejahatan rezim. Beliau kemudian dimasukan ke dalam peti mati dan dilemparkan oleh tentara di depan rumahnya, lalu mereka melarikan diri.

Syaikh Al-Badri *rahimahullah* memiliki lima karya tulis yang dianggap sebagai kitab terkaya yang ditulis di era modern kita tentang politik Islam, yaitu: *Hukm al-Islâm fî al-Isytirâkiyah* (Hukum Islam Tentang Sosialisme), *Al-Islâm bayna al-Ulamâ’ wa al-Hukkâm* (Islam; Antara Ulama dan Penguasa), *Al-Islâm Harb[un] ‘ala al-Isytirâkiyah wa al-Ra’sumâliyah* (Islam Memerangi Sosialisme dan Kapitalisme), *Al-Islâm Dhâmin[un] li al-Hâjât al-Asâsiyah li Kulli Fard[un]* (Islam Menjamin Kebutuhan Primer Setiap Individu) dan *KitâbulLaah al-Khâlid al-Qur’ân al-Karîm* (Al-Quran Mulia Adalah Kitab Allah yang Abadi). Selain itu da puluhan ceramah dan pidato yang biasa beredar di masyarakat sebelum rezim menyita perpustakaan audionya, termasuk rekamannya, dan melarang peredarannya di pasaran (Lihat: Abdullah al-Uqail, Kitab *Min Al’âmi ad-Da’wah wa al-Harakah al-Islâmiyah al-Mu’âshirah*, hlm. 457; Dr. Muhammad bin Musa al-Syarif, artikel ‘*Uzhamâ’ al-Mansiyûn: Al-Syâhid al-‘Âlim al-Shâdi’ Abdul ‘Aziz al-Badri al-Sâmirâ’î*, di Majalah al-Mujtama’, edisi 192).

3. Syaikh Al-Mufassir al-Muhaddits Thahir bin Asyur *rahimahullaah*.

Beliau wafat pada tahun 1973 M. Syaikh Ibnu Asyur *rahimahullaah* adalah seorang ulama *mujaddid* (pembaru). Untuk meneliti tentang kepribadian dan pengetahuannya tidak bisa hanya dengan mengetahui satu aspek saja. Harus diteliti semuanya mulai dari kehidupan, pengetahuan dan karya-karya tulisnya, yaitu pembaharuan dan reformasi melalui Islam; kemudian pandangan dan tulisannya yang muncul sebagai revolusi melawan fenomena *taqlid* (ikut-ikutan) dan stagnasi

pemikiran, juga revolusi melawan kelemahan dan kehilangan intelektual dan peradaban. Judul kitab tafsirnya, *At-Tanwîr wa at-Tahrîr*, adalah ringkasan dari judulnya yang panjang, yaitu *Tahrîr al-Ma'na as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aqli al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*.

Di antara sikap Thahir bin Asyur *rahimahullâh* yang terkenal adalah penolakannya yang tegas untuk mengeluarkan fatwa yang membolehkan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Itu terjadi pada tahun 1961 M. Ketika itu, Bourguiba, mantan Presiden Tunisia, menyerukan para pekerja untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dengan dalih meningkatkan produksi. Dia meminta Syaikh Asyur mengeluarkan fatwa di radio sesuai dengan keinginannya. Namun Syaikh, menjelaskan di radio sesuai apa yang diinginkan Allah SWT. Setelah membaca ayat tentang puasa, Syaikh berkata, "Mahabentar Allah dan Bourguiba telah berdusta."

Pernyataan kotor yang menjijikkan dan seruan palsu ini mereda dan padam berkat ucapan Ibnu Asyur (Lihat: Kitab *Syaikh al-Jâmi' al-A'zham Muhammad ath-Thâhir bin 'Asyur Hayâtuhu wa Âtsâruhu*, karya Dr. Biqâsim Ghâli).

Syaikh Thahir bin Asyur *rahimahullâh* memiliki kritik ilmiah sebanyak tiga puluh tujuh halaman, untuk kitab *al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* (Islam dan dasar-dasar Pemerintahan) yang ditulis oleh Ali Abdul Raziq pada tahun 1925 M. Buku yang dikritik ini menimbulkan kegemparan karena penolakannya terhadap gagasan Khilafah dan seruan pada negara sipil.

Seruan

Wahai para ulama yang mulia!

Umat ini sangat membutuhkan ilmu Anda dan keberanian Anda. Utamanya saat ini, saat pada tingkat pemerintahan gencar sekali seruan untuk negara sipil, yang tidak lain adalah negara sekuler; juga seruan untuk demokrasi, yang tidak lain adalah sistem pemerintahan dalam ideologi kapitalis yang busuk.

Anda tahu bahwa Islam memiliki sistem pemerintahan sendiri. Negeranya adalah Khilafah.

Penguasanya adalah Khalifah. Dia dibaiat oleh kaum Muslim untuk didengar dan ditaati, untuk menerapkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya saw.

Sungguh Anda tahu bahwa tidak ada peristiwa yang telah atau sedang atau akan terjadi sampai Allah mewariskan bumi dan yang ada di dalamnya, kecuali memiliki hukum syariah, dan tidak ada masalah kecuali ada solusinya, yakni hukum syariah. Untuk itu wajib di tengah-tengah kaum Muslim ada para mujtahid yang mampu untuk menggali dan mengambil keputusan hukum untuk setiap masalah.

Bukan rahasia lagi bagi Anda bahwa semua penguasa Muslim tidak memerintah dengan Islam. Mereka setia kepada kaum kafir. Mereka mengakui otoritas kufur atas negara-negara Muslim. Mereka tidak berusaha untuk menghilangkan otoritas itu. Mereka justru berusaha untuk melindungi otoritas itu dan menormalkan kaum Muslim agar menerimanya.

Karena itu Anda wajib memikul tanggung jawab yang dipercayakan Allah SWT kepada Anda agar Anda tidak menjadi seperti orang-orang yang difirmankan oleh Allah SWT:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ﴾

Sungguh orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati (QS al-Baqarah [2] : 159).

Wallâahu a'lam. []

[Sumber: Al-Waie (Arab), edisi 438-439-440, Tahun ke-37, Rajab-Sya'ban-Ramadan 1444 H/Februari-Maret-April 2023 M].

KEUNGGULAN EKONOMI ISLAM

Sistem ekonomi Kapitalisme saat ini telah dianut oleh sebagian besar negara di dunia, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Sistem ini dianggap berhasil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi di berbagai bidang, termasuk sains dan teknologi, yang telah memberikan dampak yang menguntungkan bagi banyak orang. Namun, di balik kesuksesan tersebut, sistem Kapitalisme juga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap umat manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh sistem ini tidak hanya terjadi di tingkat global dan negara, tetapi juga merasuki tingkat rumah tangga dan individu. Beberapa indikasinya antara lain, ketimpangan ekonomi yang tinggi, rusaknya tatanan masyarakat, dan ketidakstabilan ekonomi yang bersifat inheren di dalam sistem itu.

Ketimpangan Ekonomi yang Akut

Salah satu pilar ekonomi Kapitalisme

adalah menyerahkan mekanisme distribusi barang dan jasa kepada pasar melalui mekanisme harga. Harga dipandang sebagai sarana efektif mendorong produksi dan mendistribusikan kekayaan. Dampak dari pemikiran ini adalah terjadinya persaingan di antara pelaku usaha untuk menjadi yang paling efisien. Persaingan yang tidak terkendali tersebut menyebabkan konsentrasi kekuatan pasar di tangan beberapa perusahaan. Mereka tidak hanya mampu mengendalikan harga yang kadang merugikan konsumen dan usaha kecil. Mereka juga mampu mempengaruhi pemerintah, legislatif dan penegak hukum agar aturan sejalan dengan kepentingan mereka. Tidak jarang para pelaku ekonomi inilah yang bertindak sebagai penguasa dalam bentuk oligarki.

Sistem Kapitalisme yang bergantung pada kekuatan pasar untuk mengalokasikan sumberdaya ini mengakibatkan setiap individu berjuang secara mandiri untuk mengakses kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Sebagian masyarakat yang memiliki keterbatasan, baik berupa fisik, modal, intelektual maupun entrepreneurship, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagian penduduk bahkan sama sekali tidak memiliki akses sehingga hidup menderita bahkan terpaksa kehilangan nyawa. Di sisi lain, segelintir orang memiliki kekayaan yang berlimpah.

Sistem Kapitalisme yang bergantung pada pasar juga telah menciptakan monopoli bagi negara-negara Barat atas negara lain di dunia. Melalui kekuatan politik dan invasi ekonomi, mereka dapat mengendalikan pasar dan sumber daya negara-negara lain. Akibatnya, penduduk di negara-negara Barat dapat hidup dalam kemakmuran karena menjajah negara-negara lain. Namun, jutaan penduduk di negara-negara yang terjajah atau dikuasai oleh

monopoli tersebut menderita. Dampaknya sangat terlihat dari tingginya kesenjangan antara masyarakat di negara-negara Afrika dengan Uni Eropa yang telah menjajah benua tersebut selama puluhan tahun. Data dari Global Hunger Index, yang mengukur tingkat kelaparan dan kekurangan gizi di setiap negara, menunjukkan bahwa negara-negara di Afrika seperti Burundi, Somalia, Sudan Selatan, Republik Afrika Tengah dan Kongo memiliki indeks yang masuk dalam kategori yang mengkhawatirkan (*alarming*).¹ Tingkat kemiskinan juga sangat tinggi di negara-negara tersebut, misalnya Somalia (71%), Kongo (70%), dan Republik Afrika Tengah (62%).² Padahal negara-negara tersebut memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sebagai contoh, Kongo menghasilkan banyak tembaga, intan, timah, emas, dan lebih dari 63% produksi kobalt global yang digunakan sebagai bahan baku dalam industri kendaraan listrik.

Rusaknya Tatanan Masyarakat

Sistem ekonomi Kapitalisme merupakan penyebab rusaknya tatanan masyarakat karena mengutamakan nilai materi sebagai ukuran utama kesuksesan dan kemajuan. Dalam sistem ini, kesuksesan individu atau suatu negara sering diukur berdasarkan faktor materi, seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Nilai moral atau spiritual dalam kegiatan produksi seringkali diabaikan, dan jika memang ada, sering dihubungkan dengan kompensasi materi.³ Contohnya, para investor dapat berinvestasi dalam lembaga dan produk keuangan yang berlabel syariah karena potensi keuntungan yang besar. Namun, prinsip-prinsip syariah sering dilanggar jika dianggap menghambat dalam mencapai keuntungan.

Pandangan materialistik yang dominan dalam masyarakat dapat menyebabkan krisis spiritual, moral dan akhlak baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Dampaknya

terlihat dalam meningkatnya kasus penipuan di sektor keuangan, eksploitasi tenaga kerja dengan upah rendah dan eksploitasi terhadap perempuan. Pandangan materialistik juga mendorong individu dan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa yang menghasilkan keuntungan, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkannya bagi masyarakat. Contohnya, industri pornografi, minuman keras dan perjudian, tumbuh subur di berbagai negara. Di Indonesia, pemerintah secara resmi menjadikan cukai minuman keras sebagai salah satu penerimaan negara.

Pelaku usaha dalam sistem Kapitalisme cenderung memprioritaskan keuntungan jangka pendek dan mengabaikan dampak negatif bagi masyarakat dalam jangka panjang. Sebagai akibatnya, mereka terus memproduksi barang dan jasa tanpa mempertimbangkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, dan kerusakan nilai-nilai sosial. Sebagai contoh, sebuah studi mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial telah menyebabkan 40 persen anak dan remaja mengalami masalah kesehatan mental.⁴ Meskipun demikian, pengakuan Frances Haugen, mantan manajer produk tim integritas publik *Facebook*, menyatakan bahwa raksasa media sosial tersebut menyadari bahwa platformnya memiliki dampak negatif pada generasi muda, namun minim tindakan yang efektif dilakukan untuk mengubah situasi tersebut.⁵

Ketidakstabilan yang Bersifat Inheren

Negara-negara yang mengadopsi sistem Kapitalisme juga sangat rentan terhadap krisis. Sistem ini rentan terhadap krisis ekonomi yang terjadi dalam pola siklus, yaitu periode menggelembung (*boom*) dan meletus (*burst*). Beberapa faktor yang memperkuat

ketidakstabilan ini meliputi sistem keuangan yang ribawi, penggunaan standar moneter berbasis mata uang kertas (*fiat money*), serta adanya pasar komoditas berjangka yang memungkinkan perilaku spekulatif dari para pemilik modal. Dampak dari perilaku tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan yang merugikan publik secara luas. Salah satu contohnya adalah merosotnya nilai tukar rupiah, yang langsung berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga karena negara bergantung pada impor pangan.

Krisis ekonomi, baik dalam bentuk resesi maupun depresi, telah menyebabkan dampak yang serius, termasuk tingkat pengangguran yang tinggi, kebangkrutan perusahaan, dan penurunan signifikan dalam kekayaan masyarakat. Sayangnya, regulasi yang diterapkan oleh pemerintah terbukti tidak memadai dalam mencegah praktik spekulasi yang menjadi penyebab utama krisis tersebut. Salah satu alasan utamanya adalah pemerintah sering tunduk pada selera para investor dalam proses pembuatan regulasi. Sebagai contoh, Laporan Komisi Penyelidikan Krisis Keuangan tahun 2011 yang dibentuk oleh Kongres AS mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan krisis keuangan tahun 2008, antara lain, gelembung pasar perumahan, pengambilan risiko yang berlebihan oleh lembaga keuangan, praktik kredit perumahan yang tidak sehat, dan kegagalan regulasi dalam mencegah terjadinya krisis tersebut.⁶

Keunggulan Sistem Ekonomi Islam

1. *Aturan yang adil dan seimbang.*

Sistem ekonomi Islam berasal dari Allah SWT, Tuhan Yang Mahasempurna dan Mahaadil. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam sangat sesuai dengan karakter manusia yang memiliki berbagai kebutuhan hidup, baik

kebutuhan jasmani maupun naluri keagamaan, bertahan hidup, dan seksual. Penerapan sistem ekonomi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan nilai dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Sistem ini tidak akan menyebabkan dominasi nilai-nilai materialistik sementara nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan akhlak terabaikan. Setiap aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi, memiliki dimensi ruhani yang melibatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan pencipta melalui keterikatan pada aturan-aturan Islam. Dalam pembuatan regulasi, sistem ekonomi Islam sepenuhnya tunduk pada ketentuan syariah yang sempurna. Dengan demikian tidak ada ruang bagi para pemodal untuk mengintervensi pembuatan hukum agar tunduk pada kepentingan mereka.

2. *Distribusi kekayaan yang adil.*

Berbeda dengan Kapitalisme yang mengandalkan mekanisme pasar dalam mendistribusikan kekayaan, Islam memiliki metode distribusi yang mampu menjamin setiap individu di dalam negara agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Islam mewajibkan negara untuk menjamin agar seluruh individu masyarakat di suatu negara mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan, sandang, dan perumahan melalui jaring pengaman sosial berlapis, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Islam mendorong laki-laki yang sudah balig untuk bekerja memenuhi kebutuhan diri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti istri, anak, saudara perempuan, dan orangtua yang sudah tidak produktif. Negara akan membantu mereka yang wajib bekerja dengan menyediakan lapangan kerja dan sarana pendukungnya. Negara lewat Baitul Mal akan turun tangan langsung memenuhi kebutuhan dasar tersebut jika pihak penanggung tidak ada

atau tidak sanggup memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Nabi saw. bersabda, “*Siapa saja yang meninggalkan harta maka bagi ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan tanggungan maka kami yang menjaminnya.*” (HR al-Bukhari).

Islam juga melarang kegiatan *hoarding* atau penimbunan kekayaan dalam bentuk mata uang sehingga ia tidak terdistribusi ke publik. Konsep ini bertolak belakang dengan sistem Kapitalisme yang justru membiarkan pemilik kekayaan untuk menimbun kekayaan baik secara privat maupun disimpan misalnya di bank. Sektor perbankan sendiri menempatkan sebagian dana nasabah tersebut di rekening bank sentral atau di pasar modal dengan pendapatan bunga yang menguntungkan. Padahal di sisi lain, banyak pengusaha kecil yang kesulitan mendapatkan modal lantaran tak memenuhi syarat untuk mendapatkan modal perbankan.

Dalam sistem keuangan Islam juga terdapat larangan terhadap praktik-praktik transaksi keuangan yang terdapat dalam sistem kapitalisme, yang sering menjadi penyebab instabilitas keuangan. Beberapa larangan tersebut meliputi transaksi riba (bunga), transaksi saham perseroan terbatas di pasar modal, dan transaksi di pasar komoditas berjangka. Larangan tersebut mencegah terjadinya kegiatan spekulasi yang mengakibatkan nilai tukar mata uang atau komoditas yang dapat naik dengan tidak rasional.

3. Sistem moneter dan sistem keuangan yang stabil.

Sistem ekonomi Islam mengatur bahwa standar moneter negara adalah emas dan perak. Meskipun demikian, individu di dalam masyarakat tidak dilarang dalam menggunakan berbagai alat transaksi selain kedua komoditas itu. Berbeda dengan standar mata uang kertas (*fiat money*), standar emas dan perak memiliki nilai nominal dan nilai intrinsik atau nilai yang terdapat pada fisik uang itu sendiri. Karena itu nilai uang menjadi lebih stabil sebab nilainya tidak tunduk pada keputusan otoritas moneter yang dapat mengatur jumlah uang beredar melainkan pada nilai intrinsik kedua komoditas itu sendiri. Nilainya tidak turun atau naik lantaran negara mengalami defisit atau surplus neraca pembayaran.

Dalam sistem keuangan Islam juga terdapat larangan terhadap praktik-praktik transaksi keuangan yang terdapat dalam sistem kapitalisme, yang sering menjadi penyebab instabilitas keuangan. Beberapa larangan tersebut meliputi transaksi riba (bunga), transaksi saham perseroan terbatas di pasar modal, dan transaksi di pasar komoditas berjangka. Larangan tersebut mencegah terjadinya kegiatan spekulasi yang mengakibatkan nilai tukar mata uang atau komoditas yang dapat naik dengan tidak rasional.

4. Keuangan negara yang sehat.

Berbeda dengan APBN Kapitalisme yang bertumpu pada pajak dan pembiayaan utang riba, APBN di dalam sistem Islam tidak menjadikan pajak sebagai sumber pertama dan utama. Pembiayaan utang dalam bentuk utang ribawi dan syarat-syarat yang merugikan tidak akan menjadi pilihan negara. Karena itu sebagian pengeluaran negara tidak terbuang percuma, seperti yang terjadi di Indonesia yang

nilai pembayaran bunga utang pemerintah lebih besar dibandingkan belanja modal.

Di dalam ekonomi Islam, sumber pendapatan dan pengeluaran sepenuhnya mengacu pada dalil-dalil syariah. Sumber tersebut antara lain: *ghaniimah*, *kharaj*, *'usyur*, harta milik umum, harta milik negara, zakat dan pajak. Pajak hanya dipungut dari orang-orang kaya jika sumber-sumber tersebut tidak cukup. Utang riba di dalam sistem Islam haram sehingga negara tidak akan menjadikannya sebagai sumber pembiayaan defisit. Lagi pula, di Indonesia, pendapatan dari harta milik umum, seperti minyak, gas, batubara, nikel dan emas, akan sangat besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan pengeluaran negara.

5. Sektor riil tumbuh lebih produktif.

Di negara-negara kapitalis, orang-orang kaya dan korporasi dikenakan pajak yang sangat tinggi sehingga sebagian dari kekayaan mereka justru disodot oleh negara. Sebaliknya, di Negara Islam kegiatan bisnis akan sangat subur sebab pajak tidak dikenakan pada badan usaha, tetapi hanya kepada penduduk yang kaya. Itupun bersifat temporer. Tidak terus-menerus. Selain itu, sistem ekonomi yang bebas dari transaksi ribawi membuat biaya produksi menjadi lebih efisien dibandingkan dalam sistem kapitalisme yang membebankan bunga pada setiap modal yang dipinjam. Negara juga akan mendistribusikan kekayaannya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Misalnya, dalam sektor pertanian, negara akan mendistribusikan tanah negara secara gratis beserta bantuan sarana dan prasarana yang diperlukan. Tanah pertanian yang tidak produktif selama tiga tahun akan disita dan diserahkan kepada mereka yang mampu mengelolanya. Dengan demikian tidak ada tanah yang terbengkalai tanpa pengelolaan, sementara jutaan petani hanya

memiliki lahan sempit yang kurang produktif. Berbagai aturan tersebut akan mendorong pengembangan bisnis berbagai sektor sehingga mampu menyerap banyak lapangan kerja.

Demikianlah beberapa contoh keunggulan sistem ekonomi Islam dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis. Meskipun demikian, patut dicatat, ekonomi Islam hanya merupakan salah satu bagian dari sistem Islam yang mengatur aspek kehidupan masyarakat dalam suatu negara, seperti sistem pemerintahan, sistem sosial, dan sistem sanksi. Penerapan sistem Islam tersebut secara totalitas merupakan kewajiban bagi kaum Muslim. Adapun metodenya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. adalah melalui pendirian negara yang diselenggarakan berdasarkan praktik kenabian. Di dalam kitab-kitab fikih muktabar, negara tersebut dikenal dengan istilah Khilafah Islamiyah.

WalLaahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis]

Catatan kaki:

- ¹ Global Hunger Index Scores by 2022 GHI Rank. <https://www.globalhungerindex.org/ranking.html>. Diakses 11 Juli 2023.
- ² Joe Hasell, et al. *Poverty*. <https://ourworldindata.org/poverty>. Diakses 11 Juli 2023.
- ³ Alfred Marshall, *Principle of Economics*, edisi ke-8 (England: Palgrave Macmillan, 2013), hal. 47; Lionel Robbins, *An Essay on The Nature and Significance of Economic Science* (London: MacMillan & Co, 1932), hal.4.
- ⁴ The Guardian (1 Januari 2023). Social media triggers children to dislike their own bodies, says study. <https://www.theguardian.com/society/2023/jan/01/social-media-triggers-children-to-dislike-their-own-bodies-says-study>. Diakses 11 Juli 2023.
- ⁵ CBS News (4 Juni, 2023). *More than 2,000 families suing social media companies over kids' mental health.* <https://www.cbsnews.com/news/social-media-lawsuit-meta-tiktok-facebook-instagram-60-minutes-transcript-2023-06-04/>. Diakses 11 Juli 2023.
- ⁶ The Financial Crisis Inquiry Commission's 2011 report, "The Financial Crisis Inquiry Report: Final Report of the National Commission on the Causes of the Financial and Economic Crisis in the United States" (Financial Crisis Inquiry Commission, 2011). <https://www.govinfo.gov/content/pkg/GPO-FCIC/pdf/GPO-FCIC.pdf>. Diakses 11 Juli 2023.



SAHABAT AL-QURAN

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Andai al-Quran ini Kami turunkan di atas gunung, kamu (Muhammad) pasti menyaksikan gunung itu tunduk dan pecah berkeping-keping karena takut kepada Allah. Perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka mau berpikir* (TQS al-Hasyr [59]: 21).

Saat menafsirkan ayat ini, Imam ath-Thabari menyatakan: Allah Yang Mahaagung berfirman, *“Andai Kami menurunkan al-Quran kepada sebuah gunung, sementara gunung itu berupa sekumpulan bebatuan, pasti engkau akan melihat, wahai Muhammad, gunung itu sangat takut.”* Gunung itu tunduk dan terpecah-belah karena begitu takutnya kepada Allah meskipun gunung itu (bebatuan) amat keras. Tidak lain karena gunung tersebut sangat khawatir tidak sanggup menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atas dirinya, yakni mengagungkan al-Quran (Ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan fii Ta’wiil al-Qur’aan*, 23/300).

Adapun Imam al-Baidhawi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan: *“Andai Kami*

(Allah SWT) menciptakan akal dan perasaan pada gunung, sebagaimana yang telah Kami ciptakan pada diri manusia, kemudian Kami menurunkan al-Quran di atasnya, dengan konsekuensi pahala dan siksa, sungguh gunung itu akan tunduk, patuh dan hancur berkeping-keping karena takut kepada Allah SWT.” Ayat ini merupakan gambaran betapa besarnya kehebatan dan pengaruh al-Quran (Al-Baidhawi, *Anwaar at-Tanzil wa Asraar at-Ta’wiil*, 3/479).

Karena itulah, menurut Abu Hayan al-Andalusi, ayat ini merupakan celaan kepada manusia yang keras hati dan perasaannya tidak terpengaruh sedikit pun oleh al-Quran. Padahal jika gunung yang tegak dan kokoh saja pasti tunduk dan patuh pada al-Quran, sejatinya manusia lebih layak untuk tunduk dan patuh pada al-Quran (Abu Hayan al-Andalusi, *Bahr al-Muhiith*, 8/251).

Sayang, apa yang dinyatakan oleh Abu Hayan al-Andalusi ini justru banyak terjadi saat ini. Banyak manusia tidak tunduk dan patuh pada al-Quran. Banyak manusia yang bahkan tidak bergetar saat al-Quran dibacakan. Boleh jadi hal itu karena banyak hati manusia yang sudah mengeras. Bahkan lebih keras dari batu. Tak sedikit pun terpengaruh oleh bacaan al-Quran. Apalagi tergerak untuk mengamalkan isinya dan menerapkan hukum-hukumnya, yakni syariah Islam. Bahkan saat ini ada yang mengaitkan upaya penegakan syariah Islam dengan radikalisme atau menuding syariah Islam tidak lagi cocok dengan zaman modern. Padahal setiap tahun Nuzulul Quran diperingati. Bahkan setiap hari mungkin al-Quran sering dibaca atau diperdengarkan.

Jika demikian keadaannya, Allah SWT sungguh telah mengingatkan kita (yang artinya): *Tidakkah mereka memperhatikan al-Quran? Ataukah hati mereka telah terkunci?* (QS Muhammad [47]: 24).

Maknanya, sebagaimana kata Imam as-Samarqandi: *“Apakah mereka tidak*

mendengarkan al-Quran; tidak mengambil pelajaran dari al-Quran; dan tidak memikirkan apa yang telah Allah SWT turunkan dalam al-Quran berupa janji dan ancamannya serta banyaknya keajaiban di dalamnya sehingga dengan itu mereka paham bahwa al-Quran benar-benar dari sisi Allah? Ataukah kalbu-kalbu mereka telah tertutup?” (As-Samarqandi, *Bahr al-'Uluum*, 4/156).

Berkaitan dengan itu, Anas bin Malik ra. tegas berkata, “*Boleh jadi pembaca al-Quran justru dilaknat oleh al-Quran.*” (Al-Ghazali, *Ihya' 'Uluum ad-Diin*, 1/274).

Ini adalah peringatan keras kepada seorang Muslim yang suka membaca al-Quran, tetapi tidak mengamalkan isinya. Ia membaca ayat al-Quran yang melarang riba, misalnya, tetapi ia malah biasa melakukan muamalah (transaksi) ribawi. Ia membaca ayat al-Quran yang melarang segala bentuk kezaliman, tetapi ia malah sering berbuat zalim.

Sebaliknya, ia membaca ayat al-Quran yang memerintahkan untuk mengamalkan dan menerapkan semua syariah-Nya secara *kaaffah*, tetapi ia malah mengambil “syariah” lain yang notabene buatan manusia sebagaimana terjadi dalam sistem sekuler hari ini.

Pada saat demikian, di akhirat nanti al-Quran tidak akan membela pembacanya, tetapi malah akan mendakwa pembacanya. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Al-Quran bisa menjadi pembela bagimu atau pendakwa atas dirimu.*” (HR Muslim).

Menurut Imam an-Nawawi dalam *Syarh an-Nawawi 'alaa Muslim*, hadis di atas bermakna: al-Quran hanya akan bermanfaat saat dibaca dan diamalkan isinya. Jika tidak, al-Quran hanya akan mendakwa—bukan membela—pembacanya.

Karena itu penting bagi kita untuk selalu berusaha agar al-Quran kelak memberikan syafaat (pertolongan) kepada kita. Bukan malah mencelakai diri kita. Masalahnya, syafaat al-Quran tidak diberikan kepada semua orang.

Syafaat al-Quran hanya diberikan kepada para Sahabat al-Quran. Rasulullah saw. bersabda, “*Bacalah oleh kamu al-Quran karena sungguh (al-Quran) itu datang pada Hari Kiamat nanti menjadi syafaat bagi para sahabatnya.*” (HR Muslim).

Siapa Sahabat al-Quran? Tentu bukan orang yang sekadar membaca al-Quran sekali-kali. Bukan pula orang yang sering membaca al-Quran, tetapi tidak mengamalkan isinya. Bukan pula orang yang sering membaca al-Quran dan mengamalkan isinya, tetapi tidak konsisten (istiqamah) di dalamnya. Singkatnya, Sahabat al-Quran adalah orang yang sangat dekat dan selalu akrab dengan al-Quran. Yang selalu menyatu dengan al-Quran. Dengan itu antara dirinya dan al-Quran tak bisa dipisahkan. Bahkan kesehariannya, jatidirinya mencerminkan jatidiri al-Quran.

Salah satu teladan terbaik dari Sahabat al-Quran adalah Imam Ahmad bin al-Hanbal *rahimahullaah*. Putra beliau, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, memberikan kesaksian atas luar biasanya interaksi sang ayah dengan al-Quran. Kata Abdullah, “*Ayahku membaca al-Quran setiap harinya seperti tujuh hingga ia mengkhataamkan al-Quran setiap tujuh malam. Demikian juga pada siang harinya (Abu Nu'aim, Hilyah al-Awliyya', 9/181). Artinya, beliau mengkhataamkan al-Quran sepekan dua kali (Ibnu 'Abi Ya'la, Tabaqaat al-Hanaabilah, 1/9).*

Imam Ahmad pun terkenal ketakwaannya, kezuhudannya, kewaraannya dan ibadahnya. Termasuk kedekatannya dengan al-Quran, kepribadiannya yang selalu dihiasai dengan al-Quran, juga keberaniannya dalam membela al-Quran. Karena itu beliau layak disebut sebagai Sahabat al-Quran.

Semoga kita pun bisa menjadi Sahabat al-Quran. Dengan itu kelak di Akhirat kita layak mendapatkan Syafaat al-Quran. *Aamiin.*

Wa maa tawfiiqi illaa billaah. [Arief B. Iskandar]



RUBRIK TAFSIR

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



LARANGAN MEMINTA PERLINDUNGAN JIN(2)

(Tafsir QS al-Jin [72]: 6-7)

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ
ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Sungguh ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga para jin itu menjadikan manusia bertambah sesat. Sungguh para jin itu mengira sebagaimana kalian (kaum musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada Hari Kiamat). (QS al-Jin [72]: 6-7).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا﴾

Sungguh mereka (jin) mengira sebagaimana kalian (kaum musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat).

Ayat ini masih melanjutkan ayat sebelumnya. Ini ditandai dengan huruf *al-wāwu* yang merupakan *'athf* yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Terdapat perbedaan pendapat tentang perkataan ini. Ada yang berpendapat ini adalah

perkataan jin yang Allah kabarkan. Jika ini perkataan jin, itu berarti perkataan antara sesama jin. Diperkirakan maknanya: "Sungguh manusia menyangka, sebagaimana kalian menyangka, wahai para jin." Ada pula yang berpendapat ini merupakan wahyu sehingga diperkirakan maknanya: "Sungguh para jin menyangka sebagaimana kalian menyangka, wahai orang-orang kafir Quraisy."¹

Fakhrudin ar-Razi lebih memilih bahwa itu merupakan perkataan jin. Alasannya, kalimat sebelum dan sesudahnya merupakan perkataan jin. Disisipkan perkataan pihak lainnya di antara perkataan mereka itu tampak kurang cocok.²

Ibnu Jarir ath-Thabari juga menyebut bahwa ini perkataan sekelompok jin yang Allah kabarkan. Hanya saja, maknanya tidak seperti yang dikemukakan Fakhruddin ar-Razi. Menurut ath-Thabari, makna ayat ini adalah: “Sesungguhnya laki-laki dari kelompok jin menyangka sebagaimana persangkaan laki-laki dari manusia bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepada mentauhid-Nya.” Menurut ath-Thabari, ini juga merupakan pendapat al-Kalbi.³

Adapun di antara yang berpendapat bahwa ini adalah firman Allah Swt yang disampaikan kepada manusia adalah al-Qurthubi. Menurut al-Qurthubi, makna ayat ini “Sesungguhnya para jin menyangka bahwa Allah SWT tidak akan membangkitkan makhluk sebagaimana persangkaan kalian.”⁴

Mengenai makna «الْبُعْثُ» dalam ayat ini juga mengandung dua kemungkinan. Kata tersebut bisa berarti «بَعَثَ الْأَنْفُوتَ لِلْحَشْرِ» (pengutusan rasul).⁵ Makna ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ﴾

Dialah Yang mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri (QS al-Jumu'ah [62]: 2).

Bisa juga artinya «بَعَثَ الْأَنْفُوتَ لِلْحَشْرِ» (kebangkitan orang-orang yang sudah mati untuk dikumpulkan).⁶ Makna ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ﴾

Sungguh Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur (QS al-Jumu'ah [62]: 2).

Dalam ayat ini digunakan *harf nafiyy al-ta'bid*, yakni «لَنْ» (tidak akan). Ini

menunjukkan bahwa mereka tidak ragu terhadap kemustahilan *al-ba'ts* (pengutusan rasul atau kebangkitan orang mati).⁷

Dalam ayat ini, terdapat perbedaan pendapat tentang makna kata tersebut dalam ayat ini. Ada yang menafsirkan *mengutus* sebagaimana penjelasan Ibnu Jarir di atas. Karena itu menurut Ibnu Jarir, ayat ini bermakna: “Mereka menyangka Allah SWT tidak mengutus seorang pun menjadi rasul.”⁸

Ada pula yang memaknai kata tersebut sebagai *membangkitkan atau menghidupkan setelah mati*. Dengan demikian maknanya: *mereka mengira Allah SWT tidak membangkitkan atau menghidupkan seorang pun setelah kematiannya*. Ats-Tsa'labi berkata, “Wahai orang-orang kafir bahwa Allah SWT tidak akan membangkitkan seorang pun setelah kematiannya.”⁹

Muhammad Ali ash-Shabuni berkata, “Sesungguhnya orang-orang kafir menyangka sebagaimana kalian menyangka, wahai para jin, bahwa Allah SWT tidak akan menghidupkan seorang pun setelah kematian. Sungguh mereka mengingkari kebangkitan, sebagaimana kalian mengingkari hal itu.”¹⁰

Pendapat senada juga dikemukakan al-Baghawi, dan lain-lain.¹¹

Beberapa Pelajaran Penting

Dalam ayat-ayat ini terdapat banyak pelajaran penting. Di antaranya: *Pertama*, adanya jin yang kafir. Hal ini dengan jelas diberitakan dalam ayat ini, bahwa mereka menduga atau menyangka Allah SWT tidak mengutus seorang pun rasul dan membangkitkan manusia yang sudah mati. Tentang hal ini, as-Sam'ani berkata, “Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa di kalangan bangsa jin juga terdapat kaum yang tidak beriman terhadap kebangkitan sebagaimana di kalangan manusia.”¹²

Menurut Fakhruddin ar-Razi, ayat ini

menunjukkan bahwa jin, sebagaimana manusia ada yang musyrik, Yahudi dan Nasrani. Ada juga yang mengingkari Hari Kebangkitan.¹³

Dalam ayat sebelumnya juga diberitakan, sekelompok jin yang beriman setelah mendengarkan al-Quran itu menyatakan tidak akan lagi menyekutukan Allah SWT. Itu artinya, sebelum beriman terhadap al-Quran, mereka telah menyekutukan-Nya. Al-Quranlah yang menuntun dan menunjukki mereka pada jalan yang lurus sehingga mereka melepaskan diri kekufuran.

Dalam ayat berikutnya juga disebutkan bahwa kalangan jin juga terbagi-bagi dalam keyakinan (Lihat: QS al-Jin [72]: 11; QS al-Jin [72]: 14). Semua ayat itu menunjukkan adanya jin yang kafir, sebagaimana juga ada di antara mereka yang mukmin.

Kedua, larangan meminta perlindungan kepada jin. Sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir, pengertian «الْعِيَاد» adalah memohon perlindungan/sandaran dan penjagaan dari kejahatan.¹⁴ Larangan tersebut disampaikan ayat ini dalam bentuk kalimat berita, yakni celaan keras bagi orang-orang yang melakukan itu: ﴿فَرَادُوهُمْ رَهَقًا﴾ (mereka menjadikan mereka mereka bertambah sesat).

Dalam kitab *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* disebutkan, "Haram *al-isti'âdzah* (meminta perlindungan) kepada jin dan setan. Sebabnya, Allah SWT telah mengabarkan bahwa orang yang meminta perlindungan kepada mereka, mereka akan menambah kesesatan." Kemudian disebutkan ayat ini sebagai dalilnya.¹⁵

Di bagian lainnya dalam kitab yang sama juga disebutkan, "Adapun *al-isti'ânah* (minta pertolongan) kepada selain Allah SWT bisa dilakukan kepada manusia atau kepada jin. Jika *al-isti'ânah* itu dilakukan kepada jin, maka terlarang, kadang menjadi syirik dan kufur. Dalilnya QS al-Jin [62]: 6)."¹⁶

Menurut Ali bin Muhamad al-Mala al-Harari al-Qari, di dalamnya mengisyaratkan hakikat pengesaan dan tauhid. Pasaunya, sesungguhnya selain Allah Swt tidak memiliki kekuasaan terhadap dirinya dalam hal manfaat dan bahaya, kematian dan kehidupan serta kebangkitan.¹⁷

Bahkan ketika menjelaskan ayat ini, al-Qurthubi berkata, "Bukan rahasia lagi bahwa meminta perlindungan kepada jin tanpa meminta perlindungan kepada Allah SWT adalah kufur dan syirik."

Sebagaimana telah diuraikan di muka, meminta perlindungan kepada jin itu dilakukan oleh orang-orang kafir pada masa Jahiliah. Ketika mereka singgah di suatu lembah atau tempat, mereka meminta perlindungan kepada jin agar tidak mendapat gangguan. Islam lalu datang melarang dan melenyapkan praktik tersebut serta memerintahkan manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, termasuk dari kejahatan dan bisikan setan. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Jika setan benar-benar menggoda kamu dengan halus, berlindunglah kamu kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Āraf [7]: 200).

Selain ayat tersebut, perintah yang sama juga disebutkan dalam beberapa ayat lain dan Hadis Nabi saw. Rasulullah saw. juga banyak melakukan hal ini. Khaulah binti Hakim as-Sulaimiyah ra. Berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

﴿مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْجِعَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ﴾

Siapa saja yang singgah di suatu tempat, kemudian membaca doa: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan makhluk," maka, tidak akan membahayakan dirinya sesuatu apa pun hingga ia meninggalkan tempat tersebut (HR Muslim).

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. berlindung kepada Allah Swt dari setan dalam berbagai keadaan. Selain saat singgah di suatu tempat, Rasulullah saw. juga meminta perlindungan dalam berbagai keadaan. Seperti ketika memasuki toilet, sebagaimana yang diriwayatkan Anas ra. Beliau berkata bahwa Rasulullah saw. jika memasuki kamar kecil, beliau berdoa:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخُبَائِثِ»

Ya Allah, sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan (HR Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud dengan «الخبيثة» (yang buruk) di sini adalah setan.¹⁸ Sulaiman bin Surad berkata: Pernah ada dua orang laki-laki yang saling mencaci di hadapan Nabi saw., sementara kami sedang duduk di samping beliau. Salah satunya mencaci kawannya dalam keadaan marah, wajahnya merah. Lalu Nabi saw. bersabda:

«إِنِّي لِأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ،

لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»، فَقَالُوا

لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ؟ قَالَ: «إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ»

Sungguh aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, seandainya dia mengucapkan kalimat tersebut, niscaya akan lenyaplah dari dirinya emosi yang membakar dirinya, yaitu:

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Ketika disampaikan kepada lelaki itu apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. menjawab, "Saya bukan orang gila." (HR al-Bukhari).

Demikianlah. Ayat-ayat ini telah menerangkan di antara perbuatan keliru yang dilakukan manusia pada masa jahiliah, yakni meminta perlindungan kepada jin. Pangkal penyebabnya adalah menganggap bahwa jin memiliki kekuasaan untuk mendatangkan manfaat dan mudharat kepada manusia. Pada saat yang sama mereka tidak memohon perlindungan kepada Allah, Tuhan alam semesta alam. Tindakan mereka ini tidak hanya sesat, namun membuat mereka semakin tersesat.

Wallâh a 'lam bi ash-shawâb [].

Catatan Kaki:

¹ Lihat al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 668

² al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 668

³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 657

⁴ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 11

⁵ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 226

⁶ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 226

⁷ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 226

⁸ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 657

⁹ al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 10, 51

¹⁰ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 435

¹¹ al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 5, 160

¹² al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6 (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 66

¹³ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 668

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 3, 533

¹⁵ *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, vol. 4 (Kuwait: Dar al-Salasil, 1427 H), 15

¹⁶ *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, vol. 4, 118

¹⁷ Ali bin MUhammad al-Mala al-Harari al-Qari, *Murâqat al-Mafâtîh Syarh Misykat al-Mashâbih*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 1682

¹⁸ Syamsuddin al-Kirmani, *al-Kawâkibu al-Darâriy fi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Turats al-'Arabiy, 1981), 184

MEREKA YANG NAFKAHNYA DIJAMIN OLEH NEGARA

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 156)

Di dalam Negara Khilafah, Negara wajib menjamin nafkah orang yang tidak memiliki harta, tidak memiliki pekerjaan dan tidak ada orang yang menanggung nafkahnya. Pasal 156 Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* menyatakan:

تَضْمَنُ الدَّوْلَةُ نَفَقَةَ مَنْ لَا مَالَ عِنْدَهُ وَلَا عَمَلٌ
لَهُ، وَلَا يُوجَدُ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ، وَتَتَوَلَّى إِثْوَاءَ
العَجْزَةِ وَذَوِي الْعَاهَاتِ

Negara menjamin biaya hidup bagi orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan atau tidak ada orang yang wajib menanggung nafkahnya. Negara menampung orang lanjut usia dan orang-orang cacat.

Dalil yang mendasari pasal ini adalah keumuman sabda Nabi saw.:

«الإمام راعٍ وَ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (kepala negara) itu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyat yang dia pimpin (HR al-Bukhari dan Muslim).

Di antara urusan penting yang termasuk

bagian dari tugas *ri'ayah* (mengurus rakyat) adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negara yang memiliki kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Adapun nafkah orang fakir yang tidak memiliki kerabat yang mampu menafkahnya menjadi tanggungjawab negara. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Nabi saw.:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَلَيْنَا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta itu adalah hak ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan orang lemah (yang tidak punya anak maupun orangtua), itu adalah urusan kami (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Kallu adalah orang lemah yang tidak memiliki anak dan bapak. Di dalam riwayat lain dituturkan:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا

فَالِئِ وَعَلَى»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta tersebut menjadi hak keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan hutang atau keluarga



(yang wajib diberi nafkah), itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Dhiyaa [an] artinya adalah *'iyyaal[an]* (keluarga).

Orang yang wajib dinafkahi oleh Negara, berkonsekuensi logis bahwa Negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Tentu agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Anas bin Malik ra. berkata:

Pernah ada seorang laki-laki Anshor mendatangi Nabi saw. Dia meminta sesuatu kepada beliau. Nabi saw. bertanya, "Apakah di rumahmu sudah tidak ada apa-apa lagi?" Laki-laki itu menjawab, "Benar. Hanya ada baju kasar yang kami kenakan sebagiannya dan sebagiannya kami hamparkan. Juga ada mangkuk yang kami gunakan untuk minum air." Rasulullah saw bersabda, "Bawalah keduanya kepadaku." Perawi berkata: Orang itu pun membawa keduanya ke hadapan beliau. Rasulullah saw. mengambil keduanya dengan tangannya, seraya bersabda, "Siapa yang mau membeli dua barang ini? Seorang laki-laki menjawab, "Saya beli keduanya dengan satu dirham." Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang mau membeli lebih dari satu dirham?" Beliau mengucapkan dua atau tiga kali. Laki-laki tadi menjawab, "Saya beli keduanya dengan dua dirham." Nabi saw. memberikan keduanya kepada laki-laki itu dan mengambil dari dia dua dirham. Kemudian, beliau memberikan dua dirham tersebut kepada laki-laki Anshar tersebut, seraya bersabda, "Belilah makanan dengan satu dirham, dan berikanlah kepada keluargamu. Lalu belilah sebuah kapak dengan satu dirham yang lain, dan bawalah kapakku kepadaku." Lalu laki-laki itu memberikan kapak kepada beliau. Kemudian beliau mengikat tali yang ada di tangan beliau pada kapak itu. Lalu Nabi saw.

Di antara urusan penting yang termasuk bagian dari tugas *ri'ayah* (mengurus rakyat) adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negara yang memiliki kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Adapun nafkah orang fakir yang tidak memiliki kerabat yang mampu menafkahnya menjadi tanggungjawab negara.

bersabda kepada laki-laki Anshar itu, "Pergilah, dan carilah kayu bakar, dan juallah. Aku benar-benar tidak akan melihatmu selama 15 hari." Laki-laki itu pergi mencari kayu bakar dan menjualnya. Laki-laki itu mendatangi Nabi saw. dan dia membawa 10 dirham. Kemudian ia membeli baju dengan sebagian uangnya. Sebagiannya ia belikan makanan. Rasulullah saw. bersabda, "Ini lebih baik bagimu daripada kamu datang meminta-minta yang akan menjadi tanda buruk (nuktah) pada wajahmu kelak pada Hari Kiamat. Sesungguhnya meminta tidak layak kecuali bagi tiga orang; orang yang sangat miskin, orang yang terlilit hutang, atau pembunuh yang harus membayar diyat (sedangkan dia tidak memiliki uang)." (HR Ibnu Majah).

Negara juga wajib menanggung nafkah orang-orang tidak mampu jika tidak ada



kerabat yang sanggup memberi dia nafkah. *Al-'Ajiz* (orang yang tidak mampu) menurut pengertian syariah adakalanya *'ajiz haqiqah*, yaitu orang yang secara fisik benar-benar tidak mampu bekerja. Adakalanya *'ajiz hukm[an]*, yakni orang yang tidak mendapat pekerjaan yang dari pekerjaan itu ia bisa memperoleh nafkah. Masing-masing dari keduanya adalah orang yang tidak mampu (*'ajiz*). Syariah menjamin seluruh kebutuhan dasar mereka berdasarkan dalil-dalil tersebut. Caranya dengan mewajibkan suami dan ahli waris memberikan nafkah kepada wanita secara mutlak dan orang yang tidak mampu secara hakiki atau secara hukum. Kemudian, jika mereka tidak ada, atau ada tetapi tidak mampu, maka syariah mewajibkan nafkahnya kepada Baitul Mal, yakni kepada Negara.

Agar syariah menjamin Baitul Mal melaksanakan pemenuhan nafkah tersebut, syariah menetapkan pos-pos pengeluaran untuk (pemberian) nafkah tersebut sebagai

Agar syariah menjamin Baitul Mal melaksanakan pemenuhan nafkah tersebut, syariah menetapkan pos-pos pengeluaran untuk (pemberian) nafkah tersebut sebagai bentuk perhatian khusus. Syariah menetapkan di dalam Baitul Mal pos seperti zakat untuk orang-orang fakir.

bentuk perhatian khusus. Syariah menetapkan di dalam Baitul Mal pos seperti zakat untuk orang-orang fakir. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ﴾

Sungguh zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin... (QS at-Taubah [9]: 60).

Dalam lanjutan ayat ini berikutnya dinyatakan:

﴿وَأِنَّ السَّبِيلَ﴾

... dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan (QS at-Taubah [9]: 60).

Jika zakat tidak mencukupi, pemberian nafkah akan diambilkan dari pos-pos Baitul Mal lain berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلَأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا

فَالِئِ وَعَلَى»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta tersebut menjadi hak keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan hutang atau keluarga (yang wajib diberi nafkah), itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Artinya, menjadi tanggungan Negara. Hal ini juga berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

«الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْتُوْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ»

Imam (kepala negara) adalah pemimpin dia bertanggung jawab atas rakyat yang dia pimpin (HR al-Bukhari).

Inilah dalil-dalil yang mendasari ketentuan bahwa Negara wajib menjamin nafkah orang yang tidak memiliki harta, tidak memiliki pekerjaan dan tidak ada orang yang menanggung nafkahnya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Gus Syams]

UMUM DAN KHUSUS PADA JAWABAN ATAS PERTANYAAN

الْعَامُّ وَالْخَاصُّ فِي جَوَابِ السُّؤَالِ

K *hithaab* (seruan) dalam al-Quran dan as-Sunnah kadang ada latar belakang peristiwanya, yakni *sabab an-nuzûl* terkait dengan al-Quran atau *sabab al-wurûd* terkait as-Sunnah; kadang tidak ada latar belakang peristiwanya. Jika tidak ada *sabab*-nya maka sudah jelas dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa *khithaab* itu diterapkan menurut keumuman dan kekhususan lafalnya. Sebaliknya, jika ada *sabab* tertentu, yang *raajih* adalah jika diungkapkan menggunakan lafal umum maka diterapkan menurut keumuman lafalnya itu dan tidak dibatasi oleh kekhususan sebabnya. Artinya, diterapkan kaidah: *al-ibratu bi 'umûmi al-lafzhi lâ bi khushûshi as-sabab* (*ibrah* itu menurut keumuman lafal bukan menurut kekhususan sebab).

Berdasarkan ini, sucinya kulit bangkai kambing dengan disamak sehingga boleh dimanfaatkan berlaku umum untuk kambing manapun bukan hanya bangkai kambing milik maula Maimunah. Ayat tentang potong tangan berlaku atas pencurian apapun bukan hanya atas

pencurian *ridâ'* milik Shafwan bin Umayyah. Ayat tetag *zhihaar* berlaku umum bukan hanya atas Aws bin ash-Shamit dan istirinya Khawlah binti Tsa'labah atau terkait Salamah bin Shakhr. Ayat tetang *li'aan* berlaku umum bukan hanya atas 'Uwaimir al-'Ajilani dengan istrinya atau Hilal bin Umayyah dengan isterinya. Ayat tetang *qadzaf* berlaku umum bukan hanya atas kasus *qadzaf* atas Aisyah ra.; dan yang lainnya.

Ada kalanya latar belakang turunnya ayat atau hadis itu berupa pertanyaan. Artinya, *khithaab*, baik berupa al-Quran atau as-Sunnah, ada kalanya keluar sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Lantas bagaimana *khithaab* tersebut dari sisi umum dan khususnya?

Dalam hal ini, seperti dijelaskan oleh Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, Qadhi Abu Ya'la di dalam *Al-'Iddah fi Ushûl al-Fiqh*, az-Zarkasyi di dalam *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqhi*, Imam asy-Syawkani di dalam *Irsyâd al-Fuhûl*, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* dan lainnya, jawaban itu ada dua kategori: *Pertama*, jawaban yang tidak independen (*ghayru mustaqill*) dari pertanyaan. *Kedua*, jawaban yang bersifat independen (*mustaqill*) dari pertanyaan. Yang dimaksud jawaban tidak independen (*ghayru mustaqill*), yakni jawaban itu tidak menunjukkan sesuatu kecuali jika dikaitkan dengan pertanyaan. Sebaliknya, jawaban yang bersifat independen (*mustaqill*) adalah bahwa jawaban itu menunjukkan sesuatu makna sendiri tanpa dikaitkan dengan pertanyaan. Artinya, tanpa dikaitkan dengan pertanyaan, jawaban itu menjadi kalimat sempurna yang menunjukkan makna sendiri. Jadi seolah-olah jawaban itu merupakan *kalâm ibtidâ'*, kalam yang diucapkan tanpa ada pertanyaan.

Pertama: Jika jawaban tidak independen (*ghayru mustaqill*) dari pertanyaan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat bahwa



jawaban itu mengikuti (*tâbi'jun*) kepada pertanyaan dari sisi sifat umum dan khususnya. Hal itu karena jawaban itu hanya menunjukkan sesuatu makna jika dikaitkan dengan pertanyaannya. Dengan demikian jawaban itu mengikuti sifat pertanyaannya itu. Artinya, jika pertanyaannya bersifat khusus maka jawabannya juga bersifat khusus untuk pertanyaan itu saja. Jika pertanyaannya bersifat umum maka jawabannya juga bersifat umum.

Contoh pertanyaan khusus dan jawabannya khusus yang jawabannya tidak independen adalah riwayat dari Abu Burdah bin Niyar, bahwa ia menyembelih domba kurban sebelum keluar shalat Idul Adha, lalu Rasul saw. memberitahu dia bahwa itu bukan kurban melainkan kambing untuk daging, lalu Rasul menyuruh dia untuk menyembelih yang lainnya. Dia mengatakan, "Saya punya anak kambing *jadza'ah* (anak kambing umur enam bulan) apakah berpahala dariku?" Rasul saw. menjawab:

«نَعَمْ، وَلَنْ تُجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ»

Benar dan tidak berpahala dari seorang pun sesudahmu (HR Abu Dawud no. 2800 dan an-Nasai no. 4395 dan di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 1816 dan 4471, Ibnu Hibban no. 5910).

Di sini pertanyaan Abu Burdah bersifat khusus. Jawaban Rasul saw. juga bersifat khusus. Bahkan ada penegasan: "tidak berpahala dari selain dia". Jadi, kebolehan berkorban dengan anak kambing umur enam bulan hanya khusus untuk Abu Burdah saat itu dan tidak berlaku bagi selain dia.

Adapun jawaban yang tidak independen bersifat umum untuk pertanyaan yang bersifat umum. Contohnya Saad bin Abi Waqash menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang pembelian *ruthab* (kurma basah) dengan *tamr* (kurma kering), Rasul

bertanya:

«أَيَنْفُصُ الرُّثْبُ إِذَا يَبَسَ؟» قَالُوا: نَعَمْ، فَتَهَى عَنْ ذَلِكَ

"Apakah ruthab akan menyusut jika kering?" Mereka berkata, "Benar." Lalu beliau melarang hal itu (HR Malik, Ibnu Majah no. 2264, Abu Dawud no. 3359, at-Tirmidzi no. 1225, Ibnu Hibban no. 5003).

Di sini pertanyaannya bersifat umum. Jawaban Rasul saw. juga bersifat umum. Dengan demikian hukum ketidakbolehan menjual (menukarkan) *ruthab* dengan *tamr* itu bersifat umum berlaku untuk *ruthab* dan *tamr* apapun; juga berlaku untuk siapapun, bukan berlaku khusus untuk *ruthab* dan *tamr* yang ditanyakan dan bukan hanya untuk si penanya kala itu.

Kedua: Jika jawaban bersifat independen (*mustaqil*) dari pertanyaan, dalam hal ini ada tiga kemungkinan: *Pertama*, jawabannya setara dengan pertanyaan dalam hal umum dan khususnya. Dengan demikian jawaban itu berlaku menurut sifatnya yang setara dengan pertanyaan itu baik bersifat umum atau khusus. Contohnya, Abu Hurairah menuturkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرَكِبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ»

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, kami mengarungi laut dan kami membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengan air itu, kami akan kehausan. Apakah kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah saw. menjawab, "Air laut itu suci airnya dan halal bangkainya." (HR Abu Dawud no. 83, Ibnu Majah no.



386, at-Tirmidzi no. 69, an-Nasai no. 59 dan 332, ad-Darimi no. 756, Ibnu Khuzaimah no. 111 dan 112, Ibnu Hibban no. 1243 dan 5258).

Pertanyaan bersifat umum dan jawabannya bersifat umum, yakni mencakup air laut manapun.

Kedua, jawaban lebih khusus dari pertanyaan. Jika demikian maka hukum dalam jawaban itu khusus untuknya saja dan tidak berlaku umum untuk pertanyaannya. Contohnya, Abdullah bin Sa'ad al-Anshari bertanya kepada Rasulullah saw.:

مَا يَجِلُّ لِي مِنْ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ؟ قَالَ: لَكَ مَا فَوْقَ الْإِزَارِ

Apa yang halal untukku dari isteriku dan dia sedang haid?" Rasul saw menjawab, "Untukmu apa yang di atas al-izaar." (HR Abu Dawud no. 212 dan al-Baihaqi di Sunan al-Kubra no. 1499).

Pertanyaannya umum mencakup apa saja dari istri yang haid. Jawabannya lebih khusus pada apa yang di atas *al-izaar* (kain/sarung) maka hukum kebolehan itu terbatas hanya pada cakupan jawaban itu. Jadi kebolehan *istimtâ'* dari istri yang sedang haid hanya yang di atas *al-izaar*. Adapun yang di bawah *al-izaar* maka perlu dalil lainnya.

Ketiga, jawaban lebih umum dari pertanyaan. Maka jawaban itu berlaku menurut keumumannya, termasuk mencakup pertanyaan yang merupakan bagiannya. Contohnya, Abu Said al-Khudzri menuturkan: Dikatakan kepada Rasulullah saw.: "Apakah kita berwudhu dengan air sumur Budha'ah, padahal ke dalamnya dibuang darah haid, daging anjing dan kotoran?" Rasulullah saw. menjawab:

«الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ»

Air itu suci tidak dinajiskan oleh sesuatu (HR

Ahmad no. 11257, Abu Dawud no. 67, at-Tirmidzi no. 66, an-Nasai no. 326).

Di sini pertanyaannya khusus tentang air sumur Budha'ah. Namun, jawaban Rasul saw. bersifat umum. Jadi jawaban (hukum) itu berlaku umum untuk semua air, termasuk air sumur Budha'ah. Hanya saja, ketentuan itu di-*takhsish* oleh Ijmak Sahabat seperti dikemukakan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban* no. 1246: kecuali air itu berubah rasanya, baunya atau warnanya, maka menjadi najis. Juga ada riwayat dari Abu Umamah al-Bahili bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْمَاءَ طَاهِرٌ إِلَّا أَنْ تُعَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهَا

Air itu suci kecuali baunya, rasanya atau warnanya diubah oleh najis yang jatuh di dalamnya (HR al-Baihaqi di Sunan al-Kubrâ no. 1228).

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Âtsâr* no. 1846 dengan lafal sedikit berbeda.

Adapun jika jawaban itu setara atau lebih umum, disertai dengan tambahan pada selain yang ditanyakan, maka hal itu berlaku umum padanya. Ini seperti jawaban Rasul saw atas pertanyaan berwudhu dengan air laut dengan tambahan "*al-hillu maytatuhu* (halal bangkainya)". Tambahan ini berlaku umum untuk laut manapun dan posisinya seperti *kalâm ibtidâ'* tanpa pertanyaan.

Demikianlah, *khithaab* yang merupakan jawaban atas pertanyaan. Jika jawaban dengan lafal khusus maka berlaku secara khusus. Jika jawaban menggunakan lafal umum maka ketentuan hukumnya bersifat umum; berlaku atas semua unit atau satuan yang menjadi cakupannya, dan tidak berlaku hanya khusus atas pertanyaannya saja.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

SYUBHAT KEBOLEHAN KANZ AL-MAAL

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَلْبَسُ أَوْضَاحًا مِنْ ذَهَبٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَكَنْزٌ هُوَ؟ فَقَالَ: «مَا بَلَغَ أَنْ تُؤَدِّيَ زَكَاتَهُ، فَرُكِّي فَلَيْسَ بِكَنْزٍ»

Dari Ummu Salamah ra., ia berkata, “aku memakai perhiasan emas. Lalu aku berkata, “Ya Rasulullah, apakah ini termasuk al-kanzu?” Beliau menjawab, “Apa yang sampai (kadar) untuk ditunaikan zakatnya lalu dizakati maka bukan al-kanzu.” (HR Abu Dawud dan al-Baihaqi).

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud di dalam *Sunan Abi Dâwud* no. 1564; Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan ash-Shaghîr* no. 1201, *Sunan al-Kubrâ* no. 7550 dan *Ma'rifah as-Sunan wa al-Âtsâr* no. 8295.

Dalam riwayat lainnya, redaksi jawaban Rasul saw. adalah:

«إِذَا أَدَّيْتِ زَكَاتَهُ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ»

Jika engkau menunaikan zakatnya maka bukan al-kanzu (HR al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* no. 1438, ad-Daraquthni di dalam *Sunan ad-Daraquthni* no. 1950, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabîr* no. 613 dan *Musnad asy-Syâmiyîn* no. 2287, al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 7234).

Imam al-Hakim berkomentar, “Hadis ini shahih menurut syarat al-Bukhari, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya.”

Dalam semua riwayat tersebut, salah satu perawinya adalah Tsabit bin 'Ajlan. Ada perbedaan pendapat tentang status sosok ini. Tsabit bin 'Ajlan termasuk *rijal Shahih* al-Bukhari dan Muslim. Al-Hafizh adz-Dzahabi (w. 748 H) di dalam *Mizân al-'tidâl fî Naqdi ar-Rijâl* menggambarkan, bahwa ia di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i.

Imam Ahmad berkata, “Saya *tawaquf*

tentang dia.”

Abu Hatim berkata, “Ini *shâlih al-hadîts*.” Ibnu 'Adi menyebutkan dia dan tiga hadis yang *ghariib* (asing) dari dirinya. Ad-Duhaim berkata, “*Laysa bihi ba's[un]* (tidak ada masalah dengan dia).”

Namun, al-'Uqaili menyebutkan dia di dalam bukunya *Adh-Dhu'afâ'*, “*Lâ yutâba'u fî hadîtsihi* (Tidak diikuti hadisnya). Di antara yang diingkari adalah hadis 'Attab bin Basyir (hadis di atas).”

Al-Hafizh 'Abdul Haqq berkata, “*Tsâbit lâ yuhtaju bihi* (Tsabit, tidak ber-*hujjah* dengan dia).”

Abu al-Hasan bin al-Qathan mengomentari pendapat al-'Uqaili: “Ucapan al-'Uqaili tentang dia berlebihan. Tidak lain, bisa disentuh dengan (penilaian) ini orang yang tidak dikenal dengan *tsiqah*. Adapun orang yang dikenal dengan *tsiqah*, meski sendirian, tidak membahayakan.” Aku (adz-Dahabi) berkata, “Orang yang dikenal dengan *tsiqah*, benar. Adapun orang yang di-*tsiqah*-kan, tetapi Imam Ahmad menggambarkan dia dengan *tawaquf* dan Abu Hatim menggambarkan dia *shâlih al-hadîts*, maka kami tidak menaikkan dia ke derajat *tsiqah*. Dengan demikian, ia dinilai mungkar. Jadi lebih *raajih* ucapan al-'Uqaili dan Abdul Haqq.”

Demikianlah, keshahihan hadis ini

diperselisihkan. Al-'Uqaili, Ibnu 'Adi dan al-Hafizh Abdul Haqq menilai hadis ini lemah. Al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam *Mizân al-'Idâl* me-*raajih*-kan penilaian ini. Ibnu Abdil Barr menilai, dalam sanadnya ada masalah. Imam al-Hakim dan Ibnu al-Qathan menilai hadis ini shahih. Ibnu Daqiq al-'Ayd menguatkannya. Abu Dawud tidak mengomentari hadis ini. Ini mengisyaratkan statusnya *hasan*. Mulla Ali al-Qari di dalam *Mirqâtu al-Mafâtih Syarhu Misykâti al-Mashâbih* menilai hadis ini shahih. Al-Mubarakfuri di dalam *Mir'âtu al-Mafâtih Syarhu Misykâti al-Mashâbih* menilai hadis ini minimal *hasan*, dan bahkan shahih.

Kata *Awdhâh*, di dalam *an-Nihâyah* disebutkan *awdhâh*, bentuk jamak dari *wadhah*, yaitu satu jenis perhiasan terbuat dari perak. Disebut demikian karena putihnya. Menurut Badruddin al-'Ayni di dalam *Syarhu al-bukhârî li al-'Ayni*, lantas juga digunakan menyebut perhiasan dari emas.

Terlepas dari perbedaan penilaian statusnya, hadis ini bukan dalil bahwa boleh *kanzul-mal* (menimbun harta) selama dizakati adalah boleh. Hal itu karena dua alasan. *Pertama*, hadis ini dinyatakan sebagai jawaban pertanyaan tentang topik tertentu. Artinya, ia harus dibatasi pada topik pertanyaan yang untuk itu jawaban dalam hadis ini dinyatakan. Hadis ini tidak bersifat umum, mencakup apa saja. Sebabnya, lafalnya berkaitan dengan pertanyaan, yakni topik pertanyaan itu, dan ditujukan untuk topik itu. Dengan demikian hadis ini bersifat khusus dan terbatas untuk topik itu saja. Tidak mencakup yang lain. Topik pertanyaannya adalah perhiasan yang dipakai wanita. Karena itu, hadis ini meski bersifat umum, ia terbatas pada topik perhiasan yang dipakai wanita. Jadi berlaku secara umum mencakup perhiasan emas atau perak apapun bentuk dan jenisnya dan wanita siapapun yang memakainya.

Kedua, ayat *al-kanzu* umum untuk semua

kanzu; emas, perak dan uang apapun bentuk dan jenisnya. Hadis ini khusus pada perhiasan wanita. Jadi hadis ini mengkhususkan ayat tersebut, bahwa *al-kanzu* yang haram adalah pada selain perhiasan wanita (*al-hulliy*). Adapun perhiasan maka tidak ada halangan untuk *al-kanzu* jika dikeluarkan zakatnya. Hadis ini tidak mungkin bersifat umum untuk semua bentuk *al-kanzu*. Sebabnya, jika demikian maka dia me-*nasakh* ayat *al-kanzu* yang juga bersifat umum. Padahal hadis ini bersifat *zhanni*, sementara ayat *al-kanzu* bersifat *qath'i tsubuut*. Hadis yang *zhanni* tidak bisa me-*nasakh* ayat al-Quran.

Dengan demikian, hadis ini hanya khusus dengan perhiasan yang dipakai wanita. Menyimpan perhiasan wanita yang terbuat dari emas atau perak tidak dinilai *al-kanzu* jika ditunaikan zakatnya. Jadi ini merupakan *takhshiish* untuk keumuman ayat bahwa *kanzu* emas, perak dan uang adalah haram, kecuali perhiasan (*al-hulliy*); ia boleh disimpan jika dikeluarkan zakatnya.

Adapun riwayat bahwa “*mâ udiyât zakâtuhu fallaysa bi kanzin* (apa yang dikeluarkan zakatnya maka bukan *al-kanzu*)”, yang *raajih* pernyataan itu merupakan ucapan Abdullah bin Umar, Ibnu Abbas atau Jabir. Ucapan Sahabat bukan dalil syariah sehingga tidak dapat mengkhususkan ayat *al-kanzu*.

Atas dasar semua itu, menimbun (*kanz*) emas atau perak, selain dalam bentuk perhiasan wanita, dan menimbun uang adalah haram, sekalipun dikeluarkan zakatnya. Pengeluaran zakat sendiri tidak ada hubungannya dengan *kanzul-mal*. Adapun menyimpan perhiasan emas dan perak, selama dikeluarkan zakatnya jika sudah memenuhi nishab dan haulnya, maka bukan *al-kanzu*, dan hal itu dikecualikan dari ketentuan hukum ayat *al-kanzu*.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]



ERA BARU HUBUNGAN AS-CINA?

Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Antony Blinken, telah bertemu dengan diplomat top Cina, Wang Yi, di Beijing saat kedua negara mengambil langkah untuk memperbaiki hubungan mereka yang tegang. Seperti yang diberitakan *Aljazeera online* (19/6) dalam sebuah pernyataan setelah diskusi, tampaknya Wang telah mengambil garis yang lebih agresif daripada Menteri Luar Negeri Qin Gang yang mengadakan lebih dari tujuh setengah jam pembicaraan dengan Menteri Luar Negeri AS pada hari Minggu.

Kementerian Luar Negeri Cina mengatakan Wang telah memberi tahu Blinken bahwa hubungan antara kedua negara berada pada “titik kritis”. Dia perlu melakukan dialog atau konfrontasi, kerjasama atau konflik. Wang menyalahkan AS atas masalah antara kedua negara dan menekankan bahwa Taiwan, pulau demokratis yang memiliki pemerintahan sendiri yang diklaim Beijing sebagai miliknya, adalah “kepentingan utamanya” dan “tidak ada ruang” untuk kompromi. Blinken memberikan nada yang lebih damai. Dia menekankan perlunya saluran komunikasi terbuka untuk memastikan “persaingan tidak mengarah ke

konflik”.

Blinken adalah pejabat AS paling senior yang mengunjungi Cina sejak 2019 akibat pembatasan perjalanan COVID-19 yang ketat. Kunjungan tersebut mengikuti beberapa bulan peningkatan kontak antara pejabat tinggi AS dan Cina di luar negeri dan melalui pertemuan virtual. Hal itu berlangsung di tengah kekhawatiran kedua belah pihak atas memburuknya hubungan terkait masalah dari Taiwan hingga semikonduktor dan hak asasi manusia.

Menteri Luar Negeri AS, yang semula akan mengunjungi Beijing pada Februari hingga adanya penemuan balon mata-mata Cina yang diduga terbang di atas AS, tiba pada Minggu dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Qin Gang. Departemen Luar Negeri AS menggambarkan pembicaraan itu sebagai upaya “terus terang, substantif dan konstruktif” untuk mempertahankan “saluran komunikasi terbuka”. Blinken mengundang Qin Gang ke AS dalam perjalanan lanjutan untuk mempertahankan kontak tingkat tinggi antara Cina dan Amerika.

Pembacaan Cina dari pertemuan itu juga sebagian besar positif. Cina mengatakan kedua

belah pihak setuju untuk meningkatkan penerbangan komersial antara Cina dan AS. Keduanya juga sepakat untuk mendorong lebih banyak pertukaran orang-ke-orang melalui kelompok pelajar, akademisi dan bisnis. Delegasi AS dan Cina di satu meja. Mereka duduk berhadapan di meja panjang. Ada tanaman di tengahnya. Bendera negara dan kaligrafi Cina ada di belakang.

Sebelumnya Blinken mengatakan, ada tiga tujuan utama dirinya ke Cina. *Pertama*, menyiapkan mekanisme untuk manajemen krisis. *Kedua*, memajukan kepentingan AS dan sekutu serta berbicara langsung tentang masalah terkait. *Ketiga*, mengeksplorasi kerjasama potensial.

Catatan Penting Kunjungan Blinken

Terkait kunjungan Menlu AS ini, politisi terkemuka Al-'Alim Syaikh 'Atha Abu Rasyah memberikan beberapa catatan penting. Dalam *Soal-Jawab* pimpinan tertinggi Hizbut Tahrir ini, tanggal 3 Juli 2023, disimpulkan beberapa poin penting.

Pertama: Tidak ada perubahan sikap Amerika terhadap Taiwan. Amerika Serikat belum mengakui kemerdekaan Taiwan (perlu dicatat bahwa ada sekitar 15 negara yang secara resmi mengakui kemerdekaan Taiwan, termasuk Vatikan). Meskipun Amerika Serikat tidak memutuskan untuk secara resmi mengakui kemerdekaan Taiwan, AS memperlakukan Taiwan dalam sifatnya sebagai negara merdeka. Buktinya, ada kantor Amerika di Taipei yang berfungsi seperti Kedutaan Amerika. Amerika telah mengikat perjanjian pertahanan dengan Taiwan. Amerika pun telah memasok ke Taiwan berbagai jenis senjata canggih dan bantuan lainnya. Amerika menyatakan akan membela Taiwan jika terjadi serangan militer dari Cina. Presiden AS Joe Biden menegaskan hal itu pada Mei tahun lalu. Biden memperingatkan bahwa "Cina sedang

bermain api dalam masalah Taiwan dan dia berjanji untuk campur tangan secara militer untuk melindungi pulau tersebut jika diserang". (BBC, 23/5/2022).

Kedua: Kunjungan ini dan "hasil-hasilnya" tidak cukup untuk menenangkan suasana antara kedua negara. Namun, kunjungan ini mungkin merupakan pembuka sementara untuk pintu peredaan di antara kedua negara dan pendahuluan untuk kunjungan lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan, salah satu yang diharapkan dari kunjungan Blinken adalah "Menteri Keuangan AS Janet Yellen akan melakukan kunjungan resmi ke Cina. Menteri Perdagangan Gina Raimondo serta John Kerry (utusan iklim Biden) juga akan melakukan kunjungan. Pasalnya, keduanya adalah pejabat yang bertanggung jawab atas masalah yang mengikat Cina dan Amerika Serikat dalam kepentingan bersama untuk

Kunjungan ini dan "hasil-hasilnya" tidak cukup untuk menenangkan suasana antara kedua negara. Namun, kunjungan ini mungkin merupakan pembuka sementara untuk pintu peredaan di antara kedua negara dan pendahuluan untuk kunjungan lainnya.

bekerjasama. Juga dimungkinkan, Presiden Xi akan mengunjungi San Francisco pada bulan November 2023 untuk menghadiri pertemuan Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), yang mana dia dapat bertemu dengan Biden.”

Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa pintu ketegangan antara kedua negara telah tertutup dan pintu baru peredaan permanen di antara kedua negara telah dibuka. Hal ini kecil kemungkinannya karena kepentingan mereka berbeda.

Sekutu Amerika ada di sekitar Cina seperti Jepang, Korea Selatan dan Filipina, kemudian masalah Taiwan, semua itu akan menghalangi tertutupnya pintu ketegangan. Sebaliknya, semua itu akan tetap “terbuka secara ambigu” untuk dibuka kembali sesuai kepentingan kedua negara ...

Ketiga: Meskipun demikian, salah satu tujuan penting dari kunjungan ini, yang tidak tercapai, adalah bahwa Amerika ingin membuka saluran komunikasi antara militer Cina dan Amerika. Hal itu untuk tujuan yang mirip dengan spionase! Seolah-olah Cina menyadari itu. Karena itu Cina dengan tegas menolak saluran-saluran ini. Inilah yang membuat marah Blinken. Meskipun dia tidak menunjukkan kemarahannya secara eksplisit, hal itu terpancar dalam ucapan dan pernyataannya, seperti yang kami jelaskan di atas, dan saya ulangi untuk mengingatkannya lagi:

“Meski bahasa positif yang digunakan oleh pemimpin Cina, sebagai ungkapan atas kesenangannya setelah pertemuan yang berlangsung 35 menit dengan Blinken, Blinken menjelaskan bahwa Beijing menolak membuka kembali saluran militer dengan Washington. Perlu dicatat bahwa masalah ini menjadi prioritas bagi pemerintahan presiden Joe Biden dan merupakan tujuan utama dari kunjungan ini.”

“Setelah dua hari pertemuan dengan para pejabat senior Cina, Blinken berkata bahwa

Amerika Serikat menetapkan tujuan-tujuan tertentu untuk kunjungan tersebut dan berhasil mencapainya. Ia mengarahkan perhatian pada bahwa dia mengemukakan masalah komunikasi militer ‘secara berulang-ulang’. Dia menambahkan ‘merupakan hal sangat penting agar kami memiliki jenis-jenis komunikasi ini...Ini merupakan perkara yang akan terus kai wujudkan.”

“Dua insiden baru-baru ini menimbulkan kekhawatiran bahwa hubungan yang tegang itu dapat berubah menjadi konflik. Cina baru-baru ini menolak pertemuan antara Menteri Pertahanan AS, Lloyd Austin, dan Menteri Pertahanan Cina, Li Changfu, di Singapura. Blinken mengatakan bahwa meskipun dia mengemukakan ‘secara berulang’ perlunya saluran semacam itu dalam pertemuannya, namun ‘tidak ada kemajuan langsung’. Dia menambahkan, ‘Saat ini Cina belum setuju untuk melanjutkannya. Saya percaya bahwa ini merupakan masalah yang harus terus kami upayakan.’ Dia mengatakan, ‘Sangat penting bagi kami untuk memulihkan saluran-saluran itu’.”

Keempat: Mungkin sikap-sikap dari Cina ini tetap melekat di benak Blinken karena dia tidak dapat menyelesaikan komunikasi militer. Pernyataan terakhirnya yang disebutkan dalam pertanyaan, demikian juga yang dilaporkan oleh *website Saba* pada 29/6/2023: Kantor berita Cina yang baru, *Xinhua*, mengutip Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Mao Ning, menanggapi pernyataan Menteri Luar Negeri AS, Anthony Blinken, dia mengatakan, “Bukan rahasia lagi bahwa ada perbedaan antara Amerika Serikat dan Cina.” Dia menambahkan, “Apa yang dikatakan oleh Amerika Serikat dan apa yang dilakukan oleh AS melanggar aturan dasar yang mengatur hubungan internasional.” Dia menekankan penentangan negaranya terhadap masalah ini. [AF]



JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI

Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan¹ (Bagian 8)

Nicko Pandawa²

Setelah Sultan Manshur Syah Perak, yang berkuasa berikutnya adalah Sultan Makota Buyung selama dua tahun (1586-1589). Barulah setelah itu Sultan 'Ala'uddin Sayyid al-Mukammil naik takhta (1589-1604). Tidak jauh berbeda dengan Sultan Manshur Syah Perak, Sultan 'Ala'uddin Sayyid al-Mukammil juga banyak terpengaruh dengan Khilafah 'Utsmaniyah. Gallop menemukan bahwa cap resmi Sultan Sayyid al-Mukammil mempunyai gaya yang berbeda dari sekitar 1.500 cap Asia Tenggara yang dibuat sebelum tahun 1850-an dalam katalognya. Ia hanya dapat dibandingkan dengan cap-cap resmi para Khalifah dan pejabat 'Utsmaniyah. Dari penelitian tersebut, Gallop berkesimpulan bahwa cap Sultan Sayyid al-Mukammil kemungkinan besar dibuat oleh pengrajin 'Utsmaniyah yang sudah lama tinggal di Aceh.¹

Memang, ketika Cournelis de Houtman dari Belanda datang pertama kali ke Aceh pada 1599, nakhodanya yang orang Inggris, John

Davis mengabarkan bahwa di sana banyak sekali "pedagang dari Makkah. Mereka adalah orang-orang Turkiye dan Arab".²





(KIRI) Cap Sultan 'Ala'uddin Sayyid al-Mukammil Aceh; (KANAN) Cap Beylerbeyi (gubernur) 'Utsmaniyyah di Ofen, Qalayliqoz Ali Pasa. Inskripsi dalam cap Sultan Sayyid al-Mukammil: (tengah) "*as-Sulthan 'Ala'uddin bin Firman Syah'*", (melingkar) "*al-Watsiq bi'l-Malik ikhtarahu li qabdhil-Mamalik wa-irtadhah adamallahu 'izzahu wa nashra liwa'ahu'*". Sumber: Gallop 2004, 177, 186.

Jika kita sudah melihat bahwa Syaikh 'Abdul Ma'mur (Datu' ri Bandang), Syaikh Sulayman (Datu' ri Pattimang), dan Syaikh 'Abdul Jawad (Datu' ri Tiro) berasal dari Minangkabau dan berangkat melalui Aceh pada masa Sultan Sayyid al-Mukammil, tambahan informasi berikutnya kita dapatkan dari sebuah manuskrip yang disebut Naskah Gantarang (Pulau Selayar).³

Naskah ini menyebutkan bahwa Trio Datu' tersebut datang ke Sulawesi karena diutus "Raja di Makkah dan Khalifah di Makkah" (*karaeng ri Makka halifayya ri Makka*).⁴

Kalau keterangan dari naskah ini kita jadikan pegangan, maka alur instruksi yang diberikan kepada Trio Datu' Minangkabau berasal dari Aceh-Makkah-'Utsmaniyah.

Sultan Sayyid al-Mukammil inilah orang yang mendukung penuh dan mensponsori tugas dakwah Trio Datu' ke Sulawesi –sejak mereka tergolong sebagai warga Kesultanan

Aceh, dan wewenang ulama-ulama tersebut untuk memberikan gelar "Sultan" kepada raja-raja yang berhasil diislamkan berasal dari penguasa Makkah. Kekuasaan (*emirat*) Makkah pada abad ke-16 dan 17 dijabat para Asyraf (jamak dari *Syarif*, keturunan Rasulullah saw.) dari Bani Qatadah.

Sejak 'Utsmaniyah menjadi Khilafah, para Asyraf Makkah ditunjuk menjadi *Veli* (Arab: *Wali*, gubernur) Provinsi Hijaz. Yang menjadi Syarif Makkah saat pengiriman Trio Datu' pada pertengahan 1603 adalah Syarif Abu Thalib bin Hasan, cucu Syarif Muhammad Abu Numayy II bin Barakat, Syarif Makkah pertama yang berbaiat kepada Khilafah 'Utsmaniyah di masa Yavuz Sultan Selim I. Yang menjadi Khalifah 'Utsmaniyah sekaligus atasan Syarif Abu Thalib Hasan adalah Sultan Mehmed III (berkuasa 1595-1603).

Akhirnya, bisa kita simpulkan, Trio Datu' Minangkabau dapat memberikan gelar Kesultanan kepada Datu' Luwu sebagai Sultan Muhammad Wali Muzhahiruddin, Karaeng Tallo' sebagai Sultan 'Abdullah Awwal al-Islam, dan Karaeng Gowa sebagai Sultan 'Ala'uddin; karena sudah diberi wewenang dari Khalifah Mehmed III di Istanbul yang diwakilkan kepada gubernurnya di Makkah, Syarif Abu Thalib bin Hasan bin Abu Numayy II. □

Catatan kaki:

- ¹ Annabel Teh Gallop, "Ottoman Influences in the Seal of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r. 1589-1604)", *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No. 93 (July 2004): 180, 182, 187.
- ² ACS. Peacock, "The Economic Relationship Between the Ottoman Empire and Southeast Asia in the Seventeenth Century", dalam ACS. Peacock dan Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh*, 78.
- ³ Naskah Gantarang disimpan oleh Djinabong binti Maddahung (pada 2014 berusia 90 tahun), tinggal di Kp. Pinang-Pinang, Ds. Bontomarunnu, Kec. Bontomanæ. Naskah ini ditulis oleh Guru Cawang, beraksara Serang (Arab-Makassar) dan berbahasa Makassar. Berukuran 13,5x22 cm dengan tebal 32 halaman. Lihat: Husnul Fahimah Ilyas, "Islamisasi Selayar Abad XV: Kajian Naskah", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, (2014): 112.
- ⁴ *Ibid*, 113, 126.

Harbiye Oskeri Müzesi'ne nasıl gidilir?

Metro: Müzeye gidebilmek için Şişhane, Darüşşafaka, İstinye-Dereci Sisi, Gaziosmanpaşa - Mecidiyeköy, Küçükköy, Mecidiyeköy, Kağıthane - Çeliktepe - Şişli ve İstoc - Mecidiyeköy hatlarıdır.



Alamat Museum: Vali Konagi Cđ. No:2, 34367 Sisli/Istanbul

Untuk menuju kesana dapat menggunakan metro untuk pergi ke museum. Halte metro terdekat adalah Stasiun Metro Şişli. Jalur yang dilewati adalah Şişhane - Darüşşafaka, İstinye

Dereci - Şişli, Gaziosmanpaşa - Mecidiyeköy, Küçükköy - Mecidiyeköy, Kağıthane - Çeliktepe - Şişli, dan İstoc - Mecidiyeköy.

Anda dapat menggunakan trem untuk pergi ke museum. Halte trem terdekat ke Museum Militer Harbiye adalah Halte Trem Fındıklı. Garis yang lewat adalah garis Zeytinburnu-Kabataş. Anda juga dapat menggunakan bus untuk pergi ke museum. Pemberhentian terdekat adalah terminal bus Harbiye İETT. Bus 32T, 54E, 89C, DT2 lewat di sini.



Meriam perunggu dipajang di samping patung Koprul Seyit di taman depan museum. Di bagian lain dari halaman depan adalah pembom 8-733. 16-17 di jalur bola. Anda memasuki museum dengan banyak iringan

yang dibuat dengan teknik pengecoran perunggu dari abad 16. Dalam perjalanan ke Top 16-17. Anda memasuki museum dengan banyak meriam yang dibuat dengan teknik pengecoran perunggu yang berasal dari abad ke-19.

Aula Masuk: Ada etalase pengantar yang menampilkan beberapa objek pilihan dari koleksi museum di gedung Museum Militer Harbiye.

Aula Pendirian Tentara Turki dan Area Demonstrasi Negara-negara Turki Besar: Di bagian ini di mana negara-negara Turki kuno diperkenalkan, Anda dapat mengunjungi panorama sistem sepuluh tentara Metehan dan melihat panah yang digunakan oleh orang Turki.

Aula Seljuk: Di aula ini, di mana periode Seljuk dijelaskan, Anda dapat melihat para pemimpin pemikiran dan sains Turki. Anda bisa mengunjungi panorama Pertempuran Manzikert, tempat penting dalam sejarah Turki, serta mendapatkan informasi tentang Pertempuran Myryokefalon dan Dandanakan.



Aula senjata tajam: Pedang Eropa Abad Pertengahan adalah contoh tertua dari senjata pemotong dan penusuk asal Eropa yang dipamerkan. Tombak, senjata Italia

dengan ujung runcing berbentuk kait yang digunakan oleh petani Eropa pada Abad Pertengahan, senjata Jerman bertangan ganda epesi, yang menjadi senjata seremonial di akhir abad ke-16, pedang dengan tulisan Arab Yavuz Sultan Selim dibawa ke Istanbul dari Perbendaharaan Aleksandria setelah Kampanye Mesir,

Aula Yayasan Negara Ottoman: Ini adalah Alquran dan baju besi abad ke-13. Quran di sini disalin pada tahun 1289 oleh seorang ahli kaligrafi yang berasal dari Meraginli Mehmed bin Mehmet bin Nihal. Belakangan, karya yang berada di tangan Gazi Evrenos Bey ini dihadiahkan ke Museum Militer oleh ahli warisnya. Baju zirah milik Evrenos Bey dari keluarga Evrenosoğulları, yang memainkan peran utama dalam penaklukan Rumelia selama periode berdirinya Kekaisaran Ottoman.



Spanduk hijau yang digunakan tentara Ottoman selama Pertempuran Kosovo pada abad ke-14 juga dipajang di aula ini. Itu adalah panji yang digunakan dalam perang ini, di mana Murad Hüdavendigâr terbunuh dengan ditusuk oleh tentara Serbia saat memeriksa medan perang. Spanduk hijau juga merupakan salah satu karya Museum Militer yang paling berharga.

Helm milik Orhan Bey juga dipamerkan di aula ini. Ada tulisan di bagian bawah jambul tipis panjang helm dan di sekeliling pelek. Ada juga lukisan Pertempuran Varna karya pelukis Polandia Stanislaw Chlebowski, yang dilindungi oleh Sultan Abdülaziz.

Pojok Fatih Sultan Mehmet dan Yavuz Sultan Selim: Ada patung penunggang kuda Fatih Sultan Mehmet dan Yavuz Sultan Selim, dan model panorama yang menunjukkan pendaratan kapal Ottoman dari darat ke Tanduk Emas selama penaklukan Istanbul.

Aula Senjata Api: Di aula tempat lukisan yang menggambarkan Resimen Pedang Sultan Abdulmecid dipamerkan, ada juga alat pengukur kekuatan bubuk mesiu pada abad ke-17 di Ottoman. Alat yang menilai kualitas bubuk mesiu ini juga merupakan karya yang bernilai estetika tinggi.



Ada juga model meriam yang digunakan untuk mengumpulkan bantuan bagi keluarga para martir dan veteran Perang Dunia Pertama. Bola ini dipamerkan di Lapangan Beyazit dan dipaku pada paku yang melambangkan bantuan yang diberikan.

Rantai yang digunakan Byzantium untuk mengontrol masuk dan keluar kapal selama penaklukan Istanbul juga dipamerkan di sini.



Conquest Hall of Istanbul dan Hall of the Rise of the Ottoman Empire : Diorama tiga dimensi yang menunjukkan penaklukan Istanbul, terletak di tengah Museum Militer, didukung oleh lagu mehter dan efek perang yang diputar di latar belakang.

15-16 di Aula Masa Kenaikan. Senapan yang berasal dari abad ke-19, pedang dibuat untuk Sultan Süleyman, pedang dibuat untuk Yavuz Sultan Selim dan baju besi tapal kuda dibuat untuk kudanya dan banyak senjata dipamerkan.

Armor milik Anatolia Beylerbeyi Behram Pasha, helm milik Sokullu Mehmed Pasha, dan diorama yang menunjukkan Pertempuran Mohaç adalah beberapa artefak lain yang dipamerkan.



Balai Senjata Pertahanan : 15-17. Ada helm yang digunakan di Eropa pada abad itu, baju zirah milik Akkoyunlu Sultan Yakub dan senjata pertahanan lainnya.



Aula Senjata Menembak: Artefak yang berkaitan dengan panahan dan panahan dipamerkan di aula ini, abad 17-19. Panah dan busur Ottoman, sasaran panah, selongsong busur panah, peralatan penegang busur, tempat tidur panah, kerang yang dikenakan di jari saat merentangkan busur adalah karya utama aula.



Aula Tenda dengan Bendera dan Spanduk : Sanjak Quran dipamerkan di sini. Itu dirancang dalam ukuran kecil untuk digantung di spanduk pada abad ke-18. Alam yang digunakan dalam tentara dan pondok-pondok di Ottoman, simbol kekuasaan, bendera Bizantium abad ke-15. Ada sayeban dan tenda-tenda milik Sultan Mahmud II.

Aula Periode Konstitusional : Disini Karya periode Abdülhamid II dan banyak barang milik Ottoman dipamerkan. Beberapa di antaranya adalah Pistol Sultan Abdülhamid II dengan gagang gading dan banyak senjata, peta, dan dekorasi dari periode ini. Selain itu, ada pemberian Raja Austria-Hongaria berupa satu Set sofa, yang berisi berbagai senjata seperti pedang, pistol, dan perisai, yang diberikan kepada Sultan Abdülhamid II sebagai hadiah. Barang-barang ini adalah barang paling menarik di aula. Aula lain di museum adalah Aula Atatürk, Aula Pakaian tempat seragam dipamerkan, Aula Perang Dunia I dan Perang Kemerdekaan, Aula Perang Çanakkale, Aula Korea, dan Aula Siprus.